# Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**


**Oleh**

**NOVIA AULINA**

**14321140**


**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB**

Disusun oleh:

**NOVIA AULINA**

14321140

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 01 AUG 2018

Dewan Penguji:

1. Nadia Wasta Utami, S.I.Kom.,MA
   NIDN : 0505068902 (.....)

2. Mutia Dewi, S.Sos.,M.I.Kom
   NIDN : 0520028302 (.....)

**Mengetahui**
**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**
**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**
**Universitas Islam Indonesia**

**Muzayin Nazaruddin, S.Sos.,MA**

**NIDN. 0516087901**

## HALAMAN PERSETUJUAN

## SKRIPSI

**Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB**

Disusun oleh:

**NOVIA AULINA**

14321140

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

01 AUG 2018

Tanggal: .....

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Nadia Wasta Utami, S.I.Kom.,MA**

**NIDN. 0505068902**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novia Aulina

No. Mahasiswa : 14321140

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB.

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya adalah jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Mei 2018

Yang menyatakan,




Novia Aulina

14321140

**HALAMAN MOTO**

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui," (QS. Al-Baqarah: 216)

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَأَشْهِدُوا۟
ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَـٰدَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ
يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
بَـٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya,"
(QS. Ath-Thalaq:2-3)

"Dalam hidup, setiap masalah adalah pelajaran berharga. Setiap cobaan yang datang adalah proses pendewasaan diri."
-Anonim-

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahi Rabbil'alamin

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan nikmat yang berharga sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan

Karya ini dipersembahkan untuk terdekat di hati:

***Papa Nofriwandi dan Mama Nurmalena S.Kep***

Terima kasih untuk semua yang telah Mama dan Papa berikan, seperti kasih sayang dan doa yang tak pernah putus, perjuangan, pengorbanan, kesabaran, nasihat, dan semua dukungan yang telah Mama dan Papa berikan untukku. Semoga Mama dan Papa bisa bangga dengan pencapaianku.

***Adikku Diky Abdillah, dan nenek kakekku(Alm)***

Terima kasih untuk segala doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan.

***Sahabat-sahabatku yang selalu setia***

Terima kasih telah memberikan segala doa, kasih sayang, dukungan dan telah menemani setiap hari-hariku.

# Kata Pengantar



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarrakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Segala puji dan syukur atas kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala limpahan rahmat dan karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis junjungkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad Shallahu'alaihi Wa Sallam beserta keluarga, para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, walaupun masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Penulis menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan ridho-Nya serta kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Para narasumber penelitian ini yaitu Ibu Dwi Sri Rahayu, SKM (Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB), Ibu Rozita (Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat), Bapak H. Yenvetris, SKM, M.Kes (Kepala Seksi P3M), Ibu Wiwit (Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing), serta Ibu Iil dan Pak Iwan (Warga Kabupaten Kuansing). Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai, tanpa informasi dan data yang diberikan niscaya penelitian ini bisa selesai.
3. Bapak Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S.Psi., MA., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos, M.A selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Mbak Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan membantu penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala masukan, kritik, waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Holy Rafika Dhona S.I.Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan ilmu kepada penulis.

7. Seluruh Dosen dan karyawan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak pengetahuan dan motivasi kepada penulis dengan kesabaran dan keikhlasan selama menjalani proses perkuliahan. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
8. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, Papa Nofriwandi dan Mama Nurmalena, Terima kasih atas doa, pengorbanan, pengertian, cinta dan dukungan baik secara moril maupun materil yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Terima kasih juga karena Papa dan Mama meridhoi dan selalu memberikan semangat untuk mengejar cita-cita yang penulis pilih, namun berkat doa yang tidak terputus serta ridho Papa dan Mama penulis bisa sampai hingga tahap ini.
9. Adikku tersayang Diky Abdillah, dan Keluarga Besarku H. Ahmad, terimakasih untuk semangat dan dukungan yang telah kalian berikan untuk penulis sehingga penulis dapat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku GCL, Puri Oksi Arida Hidayat, Wina Lailatul Latifah, Muhammad Iqbal Pateda, Eryansyah Putra, Laila Maulina, Dody Triguno, dan Yulia Sari. Terima kasih telah menemani hari-hari penulis hingga saat ini. Kalian sudah memberikan penulis banyak pelajaran baik suka maupun duka serta kenangan yang tidak akan pernah penulis lupakan. Terima kasih juga untuk doa, bantuan, motivasi, kasih sayang, dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Luri susmania dan R. Era Kartika Putri, yang telah menjadi sahabat dan keluarga bagi penulis. Terima kasih untuk doa, dukungan, dan telah mau menjadi sahabat paling setia dalam menemani penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Edo Geofany Dramasta, terima kasih sudah sabar menemani dan telah memberikan dukungan serta bantuan saat pengambilan data dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis pada saat penyelesaian skripsi ini, terima kasih pula telah mendengarkan keluh dan kesah selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih untuk Putri Khaira dan Theo (couple squad), dan juga (wismaratih squad) Ghassani Nur Sabrina, Kikik dan Mas Opik yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat SMA yang selalu setia menemani penulis hingga saat ini, yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis. Terima kasih untuk Usty dan Imam.

15. Terimakasih untuk teman - teman angkatan 2014 Komunikasi yang telah menemani selama perkuliahan. Terimakasih untuk kebersamaannya.

Yogyakarta, 11 Mei 2018

Novia Aulina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... I

HALAMAN PENGESAHAN ..... II

HALAMAN PERSETUJUAN ..... III

HALAMAN PERNYATAAN ..... IV

HALAMAN MOTTO ..... V

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... VI

KATA PENGANTAR ..... VII

DAFTAR ISI ..... X

DAFTAR TABEL ..... XII

DAFTAR GAMBAR ..... XIII

DAFTAR LAMPIRAN ..... XIV

ABSTRACT ..... XV

ABSTRAK ..... XVI

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 5

C. Tujuan Penelitian ..... 5

D. Manfaat Penelitian ..... 6

E. Tinjauan Pustaka ..... 7

1. Penelitian Terdahulu ..... 7

2. Kerangka Konsep ..... 13

F. Metode Penelitian ..... 24

**BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN** ..... 29

A. Gambaran Umum Dinas Kesehatan Provinsi Riau ..... 29

1. Logo Dinas Kesehatan Provinsi Riau ..... 30

2. Visi Dinas Kesehatan Provinsi Riau ..... 31
3. Misi Dinas Kesehatan Provinsi Riau ..... 32
4. Tugas dan Fungsi Dinas Kesehatan Provinsi Riau ..... 33
5. Tujuan Dinas Kesehatan Provinsi Riau ..... 37

**BAB III TEMUAN DATA** ..... 38
A. Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB ..... 39
B. Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB di Provinsi Riau ..... 40
1. Perencanaan Kampanye (P2P) TB di Provisni Riau ..... 40
2. Pelaksanaan Kampanye (P2P) TB di Provinsi Riau ..... 43
3. Evaluasi Strategi Komunikasi Kampanye Program (P2P) TB di Provinsi Riau ..... 46
C. Strategi Komunikasi pada Kampanye (P2P) TB ..... 50
1. Strategi Komunikasi melalui *Event* ..... 50
2. Strategi Komunikasi melalui Program ..... 54
3. Strategi Komunikasi melalui Pesan ..... 58
4. Strategi Komunikasi melalui Media ..... 60
5. Strategi Komunikasi melalui Kerjasama ..... 69

**BAB IV PEMBAHASAN ..... 71**
A. Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB di Provinsi Riau ..... 71
B. Strategi Komunikasi Pada Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB ..... 81
C. Analisis SWOT ..... 97
1. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat ..... 97

**BAB V PENUTUP ..... 103**
A. Kesimpulan ..... 103
B. Saran ..... 106
C. Keterbatasan Penelitian ..... 107

DAFTAR PUSTAKA ..... 108
LAMPIRAN ..... 111

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Narasumber..... 38

Tabel 3.2 Jadwal Program Kegiatan ..... 44

Tabel 4.1 SWOT Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB ..... 98

Tabel 4.2 Faktor Pendukung dan penghambat dalam Strategi Komunikasi Kampanye Program (P2P) TB ..... 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Dinas Kesehatan Provinsi Riau ..... 30

Gambar 2.2 Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau..... 34

Gambar 3.3 TB DAY stempel tangan diatas spanduk ..... 51

Gambar 3.4 Kegiatan *Flash Mob*..... 52

Gambar 3.5 Kegiatan Pameran ..... 53

Gambar 3.6 Kegiatan Perlombaan ..... 54

Gambar 3.7 Penyuluhan tentang *Tuberkulosis* di Puskesmas Melur..... 55

Gambar 3.8 Leaflet yang berisi informasi terkait TB ..... 61

Gambar 3.9 Website Dinas Kesehatan Provinsi Riau..... 62

Gambar 3.10 Instagram sebagai media promosi dalam Kampanye..... 63

Gambar 3.11 Facebook sebagai media promosi dalam Kampanye ..... 64

Gambar 3.12 Youtube..... 65

Gambar 3.13 Spanduk..... 65

Gambar 3.14 Penggunaan System SMS Gateway ..... 66

Gambar 3.15 Poster..... 67

Gambar 3.16 Stiker ..... 67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL Yogya ..... 111

Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Pengambilan Data Untuk Skripsi..... 112

Lampiran 3. Surat Pelaksanaan Kegiatan Riset dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau..... 113

Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian dari Dinkes Provinsi Riau..... 114

Lampiran 5. Draft Wawancara..... 115

## Abstrack

**Novia Aulina. 14321140. Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB. Skripsi Sarjana S1. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.2014.**

Contagious diseases is still a major health problem in Indonesia. One of the biggest and most infectious diseases discussed in Indonesia nowadays is Tuberculosis (TB). One of the most populous areas of TB is in Riau Province. Riauandalas.com wrote that based on Riau Health Service data at the end of 2015, Riau Province is one of the province that has highest TB patient that is 5,943 cases, causing Riau has dangerous status of TB. Not only that, from the data of the Provincial Health Office of Riau through the website Riau.go.id, TB patients in 2016 amounted to 40.8%. Until now, the phenomenon of TB disease is still increasing in Riau Province. So this phenomenon had a special attention from the government of Riau Province. The purpose of this research is to find out how the campaign strategy undertaken by the Riau Province Health Office in campaigning TB Control and Prevention Program (P2P) TB. The method used in this research is qualitative methods by taking data through interviews and direct research.

So the result of this research is a campaign conducted by the Riau Province Health Office is using communication strategy in campaign strategy. In its campaign strategy, Riau Province Health Office uses several communication strategies: communication strategy through *event*, communication strategy through program, communication strategy through message, communication strategy through media, and communication strategy through cooperation. In fact, there are supporting and inhibiting factors from communication strategy which conducted by Riau Provincial Health Office in TB campaign program (P2P). There are some supporting factor of it, first, the Optimal use of information media and publication. Second, the participation of the people who are interested in the campaign. Third, there are many forms of cooperation between the Riau Provincial Health Office and institutions that concentrate in the health sector. Fourth, the activation of various events. Fifth, the use of the message "TOSS TB Find TB Treat Until Healed" there is a change in attitude from the community. The inhibiting factors are the absence of collaboration with the national media, both online and conventional newspapers. Then it was difficult to establish communication with people who did not care about extension programs in some remote areas. This can provide prevention to the community with the communication strategy.



***Keywords** : communication strategy, Tuberculosis, campaign.*

# ABSTRAK

**Novia Aulina. 14321140. Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB. Skripsi Sarjana S1. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.2014.**

Permasalahan penyakit menular di Indonesia saat ini masih menjadi masalah utama kesehatan di masyarakat. Salah satu penyakit menular yang terbesar dan ramai diperbincangkan di masyarakat Indonesia saat ini adalah *Tuberkulosis (TB)*. Di Indonesia sendiri salah satu daerah yang paling banyak penderita TB adalah di Provinsi Riau. Berdasarkan pemberitaan media Riauandalas.com sesuai data Dinas Kesehatan Riau pada akhir tahun 2015 lalu, Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi penderita tertinggi TB yang mana telah terjadi 5.943 kasus, yang mengakibatkan Riau berstatus gawat TB. Kemudian juga ditemukan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Riau melalui website Riau.go.id, penderita TB tahun 2016 sebesar 40,8%. Hingga sekarang, fenomena penyakit TB pun makin meningkat di Provinsi Riau. Sehingga fenomena ini menjadi perhatian khusus dari pemerintah Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mengkampanyekan Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data melalui wawancara dan observasi langsung.

Sehingga hasil dari penelitian ini adalah kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini menggunakan strategi komunikasi dalam strategi kampanyenya. Adapun dalam strategi kampanye nya, Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan beberapa strategi komunikasi yaitu: strategi komunikasi melalui *event*, strategi komunikasi melalui program, strategi komunikasi melalui pesan, strategi komunikasi melalui media, dan strategi komunikasi melalui kerjasama. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam kampanye program (P2P) TB. Adapun dalam faktor pendukungnya yaitu pertama, Optimalnya penggunaan media informasi dan publikasi. Kedua, Partisipasi masyarakat yang ikut tertarik dalam kampanye. Ketiga, Banyaknya bentuk kerjasama Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan lembaga yang berkonsetrasi dibidang kesehatan. Keempat, aktivasi event yang beragam. Kelima, penggunaan pesan "TOSS TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh" terdapat perubahan sikap dari masyarakat. Adapun dalam faktor penghambatnya yaitu belum adanya kerjasama dengan media nasional baik itu surat kabar online maupun konvensional. Kemudian sulitnya menjalin komunikasi dengan masyarakat yang tidak peduli terhadap program penyuluhan di beberapa daerah terpencil. Hal ini dapat memberikan pencegahan kepada masyarakat dengan strategi komunikasi yang dilakukan.

*Kata kunci : strategi komunikasi, Tuberkulosis, kampanye*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Permasalahan penyakit menular di Indonesia saat ini masih menjadi masalah utama kesehatan di masyarakat. Penyakit menular ini terjadi hampir di semua negara berkembang sehingga angka kematian dalam hal ini relatif tinggi di mana dalam kurun waktu yang relatif singkat. Dua tahun terakhir ini Indonesia merupakan negara yang memiliki penyakit menular yang banyak diantaranya seperti DBD, TBC, Malaria, HIV/AIDS, Kusta, ISPA dan Diare. Penyakit menular ini disebabkan oleh sebuah virus atau bakteri yang dengan mudah dapat berpindah dari satu orang ke orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu penyakit menular yang terbesar dan ramai diperbincangkan yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini adalah *Tuberkulosis (TB)*. Setelah India, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan banyaknya jumlah penderita baru *TB* kedua di dunia. Hal ini menjadikan Indonesia rawan TB karena sebagai negara yang beriklim tropis kuman *Tuberkulosis* bisa mati apabila lama terkena sinar matahari.[1]

Seperti dikutip New York Times, Pada 16 Oktober 2016, bahwa Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus *Tuberkulosis* ini di dunia naik dari 9,6 juta setahun menjadi 10,4 juta setahun. Dari 60 % kasus baru, TB ini dimulai dari India kemudian disusul Indonesia, Tiongkok, Nigeria, Pakistan, dan Afrika Selatan. Di India, estimasi kasus TB ini pada awalnya naik dari 2,2 juta pada tahun 2014 menjadi 2,8 juta pada tahun 2015. Dan TB merupakan penyakit yang lebih besar kematiannya dibandingkan kematian akibat HIV dan Malaria karena TB satu dari 10 penyakit dengan penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2015. Secara global, kematian akibat penyakit TB ini diperkirakan bahwa 1,8 juta kasus dan 0,4 juta di antaranya koinfeksi dengan HIV.[2] Kemudian, dinyatakan oleh WHO bahwa sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi kuman *Tuberkulosis* yang di setiap detik ada satu orang yang terinfeksi *Tuberkulosis*.

[1] Lusia kus anna, "Ironi Negeri yang Melimpah Sinar Matahari", http://lifestyle.kompas.com/read/2017/01/10/140000623/ironi.negeri.yang.berlimpah.sinar.matahari (diakses 11 April 2017).

[2] ***Ibid.***

Pemberantas penyakit *Tuberkulosis* ini di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1950, hal ini sesuai rekomendasi WHO sejak tahun 1986 regimen pengobatan yang selama 12 bulan diganti dengan pengobatan selama 6-9 bulan.[3]

Di Indonesia sendiri fenomena penyakit menular TB yang paling rentan terjadi, salah satunya adalah di Provinsi Riau. Akhir - akhir ini fenomena kesehatan penyakit menular yang terjadi di Provinsi Riau sangat ramai diperbincangkan. Masalah penyakit yang masih banyak dan belum diketahui banyak masyarakat membuat masalah penanggulangan kesehatan saat ini masih menjadi masalah utama yang belum teratasi oleh Pemerintah Riau. Mulai dari rendahnya anggaran pemerintah untuk kesehatan hingga rendahnya tingkat kesadaran masyarakat Riau akan kebersihan dan kesehatan. Fenomena penyakit menular TB ini menjadi perhatian khusus dari pemerintah Provinsi Riau. Pasalnya berdasarkan pemberitaan media Riauandalas.com sesuai data Dinas Kesehatan Riau pada akhir tahun 2015 lalu, Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi penderita tertinggi TB yang mana telah terjadi 5.943 kasus, yang mengakibatkan Riau berstatus gawat TBC.[4]

*Tuberkulosis (TB)* merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri tahan asam *(BTA) Mycobacterium Tuberculosa* sehingga TB juga merupakan penyakit menular yang mematikan.[5] Jika tidak segera ditindaklanjuti penyakit TB dapat menyebabkan kesakitan selama jangka panjang, kecacatan serta kematian. Terkait dengan adanya kasus penderita TB ini, Riau termasuk gawat dan berbahaya karena di mana ditemukannya penderita tersebut akan rawan terjadinya penularan. Ditambah lagi dengan pola kehidupan masyarakatnya yang saat ini masih terhitung dibawah standar.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau penderita TB pada tahun 2016, dinyatakan pada website Dinkes provinsi Riau itu sendiri Riau.go.id, Bahwa kasus *BTA (+)* yang ditemukan atau *Case Detection Rate* sebesar 40,8% (4.265 kasus) dan angka *Case Notification Rate* semua kasus 99 per 100.000 dan *CNR BTA* Positif yaitu 65 per 100.000 serta *Success Rate* tahun 2015 yaitu 84% (target 88,5%).[6] Hingga

[3] WHO, "WHO Report 2016 - Global Tuberculosis Control", http://www.who.int/tb/publications/global_report/en/ (diakses 15 April 2017).

[4] Riauandalas.com, "Pekanbaru penderita teringgi TBC", http://www.riauandalas.com/pekanbaru-penderita-tertinggi-tbc/ (diakses 29 Maret 2017).

[5] Lailatul, Nur, Rohmah S, Azar Yoga Wicaksana, "Upaya Keluarga Untuk Mencegah Penularan Dalam Perawatan Anggota Keluarga dengan TB baru, '' Jurnal Keperawatan, Volume 6 (Juli, 2015), hal. 108-116.

[6] Riau.go.id, https://www.riau.go.id/home/skpd/2017/03/17/2733-dinkes-provinsi-riau-bersama-dinkes-dan-pengurus-idi-kabkota-menandatangani-mou-dots (diakses 5 April 2017).

sekarang, fenomena penyakit TB pun makin meningkat di Provinsi Riau. Sehingga perlu adanya upaya penanggulangan dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mengatasi pencegahan penyakit menular TB tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dalam penanggulangannya ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengadakan kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P), di mana dengan adanya upaya program kampanye ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam menanggulangi penyakit menular TB.

Kampanye ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan sesuatu kepada khalayak. Di mana istilah kampanye baru banyak dikenal pada sekitar tahun 1940an.[7] Kampanye juga bisa dikatakan sebagai kegiatan yang memiliki cara sendiri di mana ditujukan untuk khalayak, agar kegiatan ini mencapai tujuan tertentu. Dikutip dari Rogers dan Story (dalam Venus) mendefinisikan kampanye sebagai: "*Serangkaian tindakan komunikasi yang telah terencana dengan suatu tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu*".[8]

Pada definisi diatas, maka setiap aktivitas kampanye komunikasi harus mengandung empat hal yakni pertama, suatu tindakan kampanye ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu. Kedua, jumlah pada khalayak harus memiliki sasaran yang besar. Kemudian ketiga, kampanye biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu. Dan keempat kampanye dilakukan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi.[9]

Aktivitas komunikasi dalam berkampanye biasanya berkaitan dengan suatu kepentingan dan tujuan serta khalayak dalam kegiatan membujuk atau memotivasi khalayak. Dalam berbagai kegiatan tersebut, terdapat beberapa jenis program kampanye yang dilaksanakan secara prinsip untuk memotivasi atau membujuk serta mencapai tujuan tertentu, menurut Charles U. Larson, bukunya yang berjudul *Persuasion, Reception and Responsibility* (dalam Ruslan) membagi jenis - jenis kampanye kegiatan ke dalam tiga kategori yaitu, jenis *Product-oriented campaigns*,

---

[7] Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 23

[8] Antar Venus, *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi* (Bandung: Smbiosa Rekatama Media, 2009), hal. 7

[9] ***Ibid.***

kampanye ini berorientasi pada produk, dan biasanya dilakukan dalam kegiatan komersial kampanye promosi pemasaran suatu peluncuran produk yang baru. Misalnya saja pada perubahan logo baru BNI-46 dan Bank Danamon dan sebagainya. Sedangkan pada kampanye PR bertujuan untuk membangun citra positif perusahaan melalui program kepedulian dan tanggung jawab sosial. Jenis kampanye selanjutnya *Candidate-oriented campaign*s, pada kampanye ini berorientasi bagi calon kandidat untuk kepentingan kampanye politik. Misalnya pada kampanye pemilu dalam era reformasi tahun 2004 lalu, untuk kampanye caleg anggota DPR/MPR, serta Pilpes-Capres dan Cawapres. Kampanye komunikasi pemasaran atau periklanan yang menggunakan teknik - teknik kampanye PR dalam jangka waktu relatif pendek. Dan ketiga jenis kampanye *Ideological or cause-oriented campaigns,* jenis kampanye ini berorientasi yang bertujuan bersifat khusus dan berdimensi pada perubahan sosial *(social change campaigns).* Misalnya pada kegiatan kampanye sosial bersifat khusus nonkomersial, anti HIV/AIDS, anti narkoba, serta termasuk kampanye Sadar Bayar Pajak, hingga Kadarkum (kampanye sadar hukum dan sebagainya).[10]

Kampanye dalam penelitian ini termasuk kedalam kampanye *Ideological or cause-oriented campaigns,* karena seperti yang sudah dijelaskan diatas bentuk dari kampanye ini memiliki tujuan yang bersifat khusus terhadap suatu sudut pandang khususnya untuk perubahan sosial. Kampanye ini juga sering disebut dengan Kampanye Sosial. Di mana kampanye sosial merupakan kampanye yang bertujuan untuk membenahi masalah-masalah sosial.[11] Selain itu kampanye juga salah satu kegiatan yang sering dilakukan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan dan menambah wawasan baru pada masyarakat. Di mana kegiatan ini merupakan kegiatan yang cukup berpengaruh.

Pentingnya dari kampanye ini agar dapat mengajak masyarakat untuk mendorong perilaku yang sehat di mana konsep kampanye sangat cocok ditujukan untuk menangani masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terkait. Dengan adanya kampanye tersebut maka digunakanlah suatu strategi komunikasi dalam mensukseskan upaya kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi

[10] Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 25

[11] Antar Venus, *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi* (Bandung: Smbiosa Rekatama Media, 2009), hal. 11

Riau. Melalui program P2P ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan salah satu strategi kampanye komunikasi yaitu dengan melakukan gerakan kader ketuk pintu dalam penemuan kasus TB. Sehingga Dinas kesehatan dipilih karena Dinas Kesehatan Provinsi Riau merupakan suatu intansi pemerintah yang menaungi dan menangani segala bentuk masalah kesehatan yang ada di daerah Riau.

Dengan adanya kegiatan kampanye tersebut, maka diperlukan kelembagaan humas yang mana dalam setiap instansi pemerintah ditugaskan untuk mengimbangi arus informasi yang terjadi pada masyarakat. Dalam struktur organisasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau untuk melaksanakan kegiatan masyarakat seperti kampanye kesehatan ini biasanya dilaksanakan oleh seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, bidang ini disebut sebagai bidang Humas Dinas Kesehatan karena yang bertanggung jawab menaungi dalam bidang tersebut. Yang memang terkadang dapat terjadi dan merugikan instansi pemerintah salah satunya pada Dinas Kesehatan provinsi Riau. Meski pun tidak menutup kemungkinan adanya upaya - upaya yang lain dalam kampanye ini. Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mengkampanyekan Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB. Dan dapat memberikan pencegahan kepada masyarakat dalam penanggulangan penyakit menular TB ini.

## B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB di provinsi Riau?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mengampanyekan Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB di provinsi Riau?

## C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB.

2) Untuk menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam melakukan Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai Kampaye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a) Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya yang mempunyai topik atau tema di dalam bidang komunikasi kesehatan.
   b) Penelitian ini diharapkan agar dapat menambahkan aset teori dalam bidang komunikasi kampanye kesehatan dan dapat memberikan pengetahuan serta pengembangan riset mengenai kampanye sosial yang masih jarang dilakukan.
2. Manfaat Praktis
   a) Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat pada umumnya sadar akan bahaya dari penyakit menular TB dalam ruang lingkup masyarakat itu sendiri dan mengetahui kinerja yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam penanggulangan penyakit menular TB dengan kegiatan kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) tersebut.
   b) Melalui penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau rekomendasi bagi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam menyusun program kerja Humas (Promosi Kesehatan) yang secara sistematis dilakukan, terutama dalam kegiatan penanggulangan penyakit menular pada kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) TB.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang disusun oleh Hary Ramdani tahun 2012 dengan judul penelitian ‘’Strategi Komunikasi Kehumasan Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Mengkampanyekan Program Anti Rokok’’. Di mana rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi kampanye humas yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam mensosialisasikan bahaya rokok bagi masyarakat serta bagaimana peluang dan hambatan yang dihadapi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam melakukan kampanye tersebut. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan khalayak sasaran untuk menarik perhatian masyarakat baik mereka perokok aktif maupun mereka perokok pasif, sehingga menimbulkan presepsi yang positif terhadap suatu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu memaparkan dan menggambarkan satu persatu dari apa yang peneliti teliti. Dengan demikian peneliti menggungkapkan apa yang dilihat, dialami dengan lebih detail dan lebih mendalam bertujuan menggambarkan secara tepat sifat – sifat individu, kejadian, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang ada hubungan tertentu antara suatu gejala di masyarakat. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah strategi kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yaitu dengan membuat aturan terlebih dahulu tentang kawasan dilarang merokok. Kedua dengan cara pemberdayaan masyarakat. Ketiga pembiayaan dan yang keempat penguatan SDM. Proses tersebut juga memerlukan aktivitas yang dilakukan secara terus – menerus, mulai dari *Fact Finding, Planning, Organizing, Actuating dan Evaluating* dalam menyosialisasikan bahaya merokok bagi masyarakat.[12]

[12] Hari Ramdani, “Strategi Komunikasi Kehumasan Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Mengkampanyekan Program Anti Rokok,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2012.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti yaitu memiliki persamaan menggunakan strategi komunikasi serta subjek dalam penelitian ini tertuju pada Humas Dinas Kesehatan. Dan juga metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan yang dimiliki dengan peneliti adalah di mana tema yang diambil berbeda. Tema dari penelitian terdahulu membahas mengenai kampanye Program Anti Rokok yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan bagi khalayak untuk menarik perhatian masyarakat baik mereka perokok aktif maupun mereka perokok pasif. Sementara pada penelitian peneliti membahas mengenai kampanye pada Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit TB yang bertujuan memberikan pencegahan kepada masyarakat dalam menanggulangi penyakit menular TB ini.

b. Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian dari jurnal online KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang disusun oleh Polikarpus Manase Mana dan Hafied Cangara, dengan judul penelitian "Strategi Komunikasi Kampanye Pengendalian Minuman Beralkohol (Perda Nomor 11 Tahun 2012) Oleh Pemerintah Kabupaten Sikka". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa strategi kampanye yang dilakukan adalah perencanaan tindakan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi Pemerintah Kabupaten Sikka dalam kampanye pengendalian minuman beralkohol berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2012 di Kabupaten Sikka, kemudian untuk mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan kampanye sosialisasi pengendalian minuman beralkohol di Kabupaten Sikka, serta mengetahui dan menjelaskan faktor - faktor yang menghambat jalannya kampanye pengendalian minuman beralkohol di Kabupaten Sikka. Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan variabel yang diteliti adalah strategi komunikasi, proses komunikasi yang menggunakan media komunikasi, dan sasaran komunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pola komunikasi bersifat linear melalui pola tatap muka. Di mana semua sektor tidak dilibatkan. Sehingga tidak

melakukan segmentasi dan identifikasi pada khalayak. Pelaksanaan kampanye mengalami hambatan karena tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat yang masih rendah, waktu dan biaya yang terbatas, ego sektor, sistem birokrasi yang panjang, serta adat dan budaya yang masih kental di masyarakat.[13]

Persamaan jurnal penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti yaitu di mana penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan strategi komunikasi untuk suatu perencanaan tindakan komunikasi dalam mempengaruhi orang lain. Sedangkan perbedaan jurnal penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tema yang di ambil berbeda. Di mana tema ini membahas mengenai kampanye pengendalian minuman beralkohol berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2012 di Kabupaten Sikka yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sikka, kemudian untuk mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan kampanye sosialisasi pengendalian minuman beralkohol di Kabupaten Sikka, serta mengetahui dan menjelaskan faktor - faktor yang menghambat jalannya kampanye pengendalian minuman beralkohol.

**c.** Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang disusun oleh Devi Nurvina Ardi tahun 2012 dengan judul penelitian "Analisis Strategi Kampanye Kehumasan BKKBN Daerah Isimewa Yogyakarta Dalam Melakukan Sosialisasi Program Keluarga Berencana". Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis mengenai kampanye KB yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi Yogyakarta dengan menggunakan strategi kampanye dengan media sebagai alat perantara komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Pada penelitian ini kampanye yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahap. Yang *pertama* yaitu komunikasi langsung dengan cara pengadaan mobil penanganan KB dan yang *kedua* dengan

[13] Polikarpus Manamase Mana, Hafied Cangara, "Strategi Komunikasi Kampanye Pengendalian Minuman Beralkohol (Perda Nomor 11 Tahun 2012) Oleh Pemerintah Kabupaten Sikka,"Jurnal KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, No.2 (Juni, 2016).

menyelenggarakan event yaitu menyebarluaskan informasi secara tradisional. Dan yang ketiga dengan menggunakan media massa. Dalam mengkampayekan tidak luput dari adanya hambatan. Di mana hambatan yang terjadi dikarenakan keterbatasan dari sumber daya manusia dalam pelaksanaan program KB dan terbatasnya dana operasional karena dana yang bersumber dari APBD. Namun terlepas dari hambatan, ada juga faktor pendukungnya yaitu BKKBN merupakan satu-satunya instansi pemeritah yang mempunyai kewenangan dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, tersedianya pilihan media sebagai perantara penyampaian informasi kepada masyarakat, perhatian pemerintah terhadap masalah kependudukan yang sangat tinggi, dan sikap masyarakat yang cukup terbuka terhadap keberadaan BKKBN.[14]

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti adalah menggunakan strategi kampanye kehumasan. Sedangkan perbedaan yang dimiliki dengan peneliti adalah di mana tema yang di ambil berbeda. Tema dari penelitian terdahulu membahas mengenai kampanye keluarga berencana yang bertujuan untuk meminimalisir angka kelahiran yang cukup tinggi di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Penelitian ini melakukan analisis dengan menggunakan strategi kampanye dengan media sebagai alat perantara komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

d. Penelitian terdahulu selanjutnya dari jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ariga Martianov dan Welly Wirman Tahun 2016 dengan judul penelitian "Strategi Komunikasi Riau Vape Community Dalam Kampanye Anti Rokok Pada Usia Remaja Di Kota Pekanbaru". Dalam penelitian ini diketahui bahwa Provinsi Riau masuk ke dalam 5 besar daftar tertinggi perokok di masa remaja dengan persentase 51,3%.dan untuk kota pekanbaru sendiri persentase perokok pada usia dini meningkat setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Vaper Riau sebagai satu komunitas di kota Pekanbaru yang memiliki kepedulian khusus

[14] Devi Nurvina Ardi, "Analisis Strategi Kampanye Kehumasan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2012

terhadap rokok tembakau dan mencoba memberikan jalannya kampanye untuk mendidik kaum muda yang rentan terhadap penggunaan tembakau. Kemudian dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dikelompokkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Di mana dalam penelitian ini mengambil lima orang informan dengan teknik sampling. Hasil dari penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang digunakan peneliti untuk menggambarkan hasil penelitian teknik dalam analisis data dan validitas data pengecekan peneliti menggunakan teknik perpanjangan partisipasi dan triangulasi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa strategi komunikasi pada masyarakat Vaper Riau dalam kampanye adalah dengan menggunakan media, Apalagi media sosial sudah banyak dimanfaatkan kaum muda. Penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Path menjadi fokus kampanye yang akan dilakukan Komunitas Vaper Riau. Kemudian selain media sosial, Komunitas Vaper Riau juga menggunakan media cetak seperti surat kabar dan radio. Kampanye yang dilakukan oleh Komunitas Vaper dilakukan dengan sifat pendidikan, memilih pilihan kata-kata Yang tidak rumit dan tidak menggunakan kata istilah yang dilakukan sehingga penonton tidak memiliki kesalahan dalam menanggapi pesan yang disampaikan.[15]

Persamaan penelitian terdahulu dari jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah memiliki persamaan menggunakan strategi komunikasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti adalah tema yang di ambil berbeda. Pada penelitian dalam jurnal ini tema yang di bahas mengenai kampanye anti rokok pada usia remaja yang dilakukan oleh Vape Community Riau. Kampanye ini menggunakan media sosial, yang mana media sosial banyak dimanfaatkan oleh kaum muda sehingga menjadi fokus kampanye yang akan dilakukan oleh Komunitas Vape Riau.

e. Dan terakhir penelitian terdahulu selajutnya adalah penelitian dari jurnal ilmiah di bidang Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Tribhuwana Tunggadewi yaitu penelitian yang disusun oleh Yuni Lasari, Sulih Indra Dewi

[15] Ariga Martianov, wirman welly, "Strategi Komunikasi Riau Vaper Community Dalam Kampanye Anti Rokok Pada Usia Remaja Di Kota Pekanbaru," Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, No.2 (Oktober, 2016).

dan Carmia Diahloka dengan judul penelitian "Strategi Komunikasi Duta HIV/AIDS Dalam Kampanye HIV/AIDS Di Kalangan Transgender Pada Ikatan Waria Malang". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa IWAMA merupakan perkumpulan khusus kalangan waria yang aktif dalam mengkampanyekan HIV/AIDS. Organisasi ini memiliki seorang Duta HIV/AIDS yang bertugas tidak hanya mengkampanyekan program HIV/AIDS kepada audiens yang berasal dari kelompok mereka, melainkan juga semua kalangan masyarakat. Pada penelitian ini kampanye dilakukan dengan cara berkomunikasi yang unik dan pembawaan kaum transgender dalam berkomunikasi seputar program HIV/AIDS berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga Duta HIV/AIDS memiliki suatu strategi komunikasi dalam mengkampanyekan HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini di mana peneliti dapat melihat pandangan transgender mengenai kampanye yang dilakukan Duta HIV/AIDS dan seberapa besar efektifitas kampanye tersebut untuk kalangan waria tersendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mana tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.[16]

Persamaan penelitian terdahulu dari jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah memiliki persamaan menggunakan strategi komunikasi dan metode yang dimiliki menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Dan persamaan lainnya yaitu menggunakan teknik analisis data yang sama dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah di mana objek dan subjek dalam penelitian ini berbeda. Objek dalam penelitian ini membahas

[16] Yuni Lasari, Sulih Indra Dewi, Carmia Diahloka "Strategi Komunikasi Duta HIV/AIDS Dalam Kampanye HIV/AIDS Di Kalangan Transgender Pada Ikatan Waria Malang," Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, No.3 (November, 2015).

mengenai strategi komunikasi dalam kampanye HIV/AIDS dan subjek dalam penelitian ini tertuju pada transgender pada ikatan waria.

## 2. Kerangka Konsep

### a. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan *(planning)* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.[17] Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai sebuah peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dulu strategi dalam bahasa Yunani memiliki arti "The art of the general" atau yang lebih dikenal sebagai seni yang sering digunakan oleh para panglima saat berada dalam peperangan.[18] Namun seiring berjalannya waktu maka strategi tidak lagi digunakan dalam istilah perang melainkan sudah menjadi sebuah kata luas yang dapat kita dengar setiap hari. Adapun dalam melakukan strategi komunikasi ini terdapat paduan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang telah ditetapkan dalam mencapai sebuah tujuan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasional yang dijalankan secara praktis ketika harus bisa dilakukan, hal ini bergantung pada situasi dan kondisi.[19] Dari paduan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi dalam strategi komunikasi yang dilakukan terdapat beberapa proses di dalamnya yaitu:[20]

1. *Fact Finding* :Proses di mana mengumpulkan fakta dan data sebelum melakukan suatu kegiatan komunikasi.

---

[17] Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 32

[18] Drs. M Sumarsono MBA,et al., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 2006) hal. 139.

[19] Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 32

[20] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hal. 67.

2. *Planning* :Proses di mana fakta - fakta dan data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan agar dapat menghindari kegagalan dalam kegiatan komunikasi.
3. *Communication* :Dengan data yang telah dikumpulkan tersebut, maka tahapan selanjutnya adalah proses di mana mengkomunikasikan kepada khalayak sasaran.
4. *Evaluation* :Kemudian setelah kegiatan tersebut dilakukan, maka hal berikutnya adalah melakukan evaluasi.

Mengenai penjabaran strategi komunikasi yang di kemukakan oleh Onong Effendy diatas, menyatakan bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu : pertama, secara makro *(Planned multi-media strategy).* kedua, secara mikro *(single communication medium strategy).* Dalam kedua aspek tersebut memiliki fungsi ganda, yakni: pesan komunikasi disebarkan secara luas yang bersifat informatif, persuasif, dan secara sistematis yang ditujukan kepada sasaran untuk memeperoleh hasil yang optimal. Dan di mana suatu program yang berasal dari satu produk yang dianggap baik dapat diterapkan dengan bagaimana strategi mengemas suatu informasi yang dikomunikasikannya.[21]

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication* ( dalam Effendy) menyatakan bahwa tujuan strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu : pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Kedua, andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina *(to establish acceptanace).* kemudian tujuan strategi komunikasi ketiga, pada akhirnya kegiatan tersebut *dimotivasikan (to motivate action).*[22]

2. Penerapan Strategi Komunikasi

Untuk melakukan suatu perencanaan maka diperlukan penerapan strategi komunikasi di dalamnya. Hal ini bertujuan guna mencapai efektivitas komunikasi dalam mengimplementasikan program - program yang ingin dicapai, seperti

[21] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hal. 67.

[22] Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 32-35.

misalnya untuk pencitraan, pemasaran, penyebarluasan suatu gagasan, serta kerja sama, maupun pembangunan infrastruktur komunikasi. Sehingga dalam melakukan sebuah perencanaan komunikasi tersebut harus memiliki tahapan - tahapan dalam pelaksanaannya, yang mana tergantung pada sifat atau jenis pekerjaan yang akan di lakukan.

Untuk merumuskan suatu strategi, tentu saja kembali kepada elemen dari komunikasi itu sendiri, yakni *who says what, to whom through what channels, and what effect*.[23] Kemudian untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dijalankan dalam perencanaan komunikasi, harus diawali dengan langkah - langkah sebagai berikut:[24]

1. Memilih dan Menetapkan Komunikator

Seorang komunikator harus memahami penyusunan pesan, memilih sebuah media yang tepat, serta mendekati khalayak untuk menjadi target sasarannya. Dalam aktivitas komunikasi komunikator sebagai pelaku utama yang memegang suatu peranan penting. Karena seorang komunikator bertindak sebagai ujung tombak dalam suatu program yang terampil dalam berkomunikasi, kaya ide serta penuh kreativitas.

Untuk menjadi seorang komunikator, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1). memiliki tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya *(kredibilitas).* 2). seorang komunikator memiliki daya tarik *(attractive).* 3).[25] seorang komunikator harus memiliki kekuatan *(power)* melalui argumentsinya. Menurut Mill dan Anderson, pada tahun 1965 ( Dalam Cangara) mengatakan dalam penelitiannya bahwa seorang komunikator harus memiliki fisik yang sangat menarik. Hal ini untuk lebih mudah menggugah pendapat dari sikap seseorang. Misalnya saja komunikator oleh seorang juru penerangan, juru kampanye, maupun petugas hubungan masyarakat yang disyaratkan memiliki bentuk fisik yang menarik selain dalam keterampilan berkomunikasi.

2. Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan Khalayak

Menjadi target sasaran dalam program komunikasi, perlu lah memahami masyarakat terlebih dahulu. Karena semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada

[23] Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 133

[24] ***Ibid.***

[25] ***Ibid.***

mereka. Mereka yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam menjalankan suatu program, dan bagaimanapun besarnya biaya, waktu serta tenaga yang dikeluarkan, hal ini sangatlah mempengaruhi mereka. Karena jika mereka tidak tetarik dengan suatu program yang dijalankan makan kegiatan tersebut akan sia - sia. Kemudian untuk mengetahui peta sosio - demografi, dan psikografik serta perilaku dalam masyarakat, Kotler ( Dalam Cangara) mengajukan enam hal dalam memetakan suatu masyarakat menjadi target sasaran suatu program, yaitu: pertama, Demografi. Kedua, kondisi ekonomi. Ketiga, kondisi fisik seperti lokasi perumahan dan jalan raya. Keempat, seperti jaringan telekomunikasi. Kelima, partai politik yang diikuti masyarakat. Dan keenam, kondisi sosial budaya.[26]

3. Teknik Menyusun Pesan

Dalam menjalankan suatu program pesan sangat tergantung pada apa yang akan disampaikan. Seperti menjalankan program yang bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli sebuah barang, maka pesan ini bersifat persuasif dan propokatif. Kemudian jika bentuk program penyuluhan untuk penyadaran kepada masyarakat, maka sifat pesannya persuasif dan edukatif. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola dan menyusun pesan yang mengena dan efektif, yaitu:[27]

a. Menguasai terlebih dahulu pesan yang akan disampaikan.
b. Mampu mengemukakan argumentasi yang secara logis untuk bisa mendukung materi yang disajikan.
c. Mampu membuat intonasi bahasa atau gerakan tubuh agar dapat menarik perhatian pendengar.
d. Menambahkan pesan yang berupa humor untuk menarik perhatian agar tidak terdengar membosankan.

4. Memilih Media atau Saluran Komunikasi

Untuk memilih sebuah media komunikasi, khalayak harus mempertimbangkan karakteristik isi pesan dan tujuan dari isi pesan yang ingin disampaikan, serta jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Dalam menentukan jenis media yang akan digunakan, perkembangan media selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Misalnya media cetak seperti surat kabar,

[26] Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 138

[27] ***Ibid***. Hal. 141

majalah, tabloid. Media elektronik seperti radio dan TV. Media luar ruang, serta media tradisional yang digolongkan sebagai media lama. Kemudian internet dan telepon digolongkan sebagai media baru.

5. Telepon Seluler dan SMS

Munculnya teknologi komunikasi telepon seluler yang mana pada perkembangannya telah mengubah perilaku manusia dalam berkomunikasi. Selain digunakan untuk melacak keberadaan dan memberi petunjuk seseorang dalam mencari alamat, telepon seluler juga mampu mengirim informasi dalam bentuk *Short message Service* (SMS) dengan tarif yang sangat murah.

6. Produksi Media

Memproduksi sebuah media tergantung pada tipe atau bentuk media mana yang akan dibuat. Karena memproduksi media cetak berbeda dengan memproduksi media elektronik. Produksi media terbagi menjadi dua, yaitu media lama dan media baru. Media lama seperti media cetak, media elektronik, media luar ruang dan media format kecil. Sedangakn media baru seperti internet dan telepon seluler.

7. Uji Awal Materi Komunikasi

Yang menjadi kesalahan fatal dalam produksi media ialah ketidakbiasaan melakukan uji awal materi komunikasi. Dalam memberi masukan terhadap hal - hal yang sering tidak diperhatikan oleh pembuat media, media tersebut perlu diuji awal pada kelompok sasaran dengan mengambil sampel tertentu.

8. Penyebarluasaan Media Komunikasi

Untuk menentukan suatu keberhasilan penyebarluasaan media sangat dibutuhkan dalam suatu program. Pada prinsipnya, penyebaran media berbeda satu sama lain, yang mana tergantung sifat, dan karakteristik serta jangkauan media itu sendiri.

9. Menganalisis Efek Komunikasi

Tujuan dari semua program komunikasi yaitu mempengaruhi target khalayak. Di mana pengaruh atau efek dalam program komunikasi ialah perbedaan antara apa yang sedang dipikirkan, dan dirasakan, serta yang dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Sehingga bertujuan untuk mengetahui hasil dari kegiatan komunikasi yang dilakukan.

10. Memobilisasi Kelompok Berpengaruh

Penyadaran masyarakat, pemasaran, promosi, dan kampanye politik dalam berbagai program komunikasi, selain dilakukannya dalam bentuk media maka memobilisasi massa juga perlu dilakukan. Mobilisasi ini dilakukan dengan menggerakkan masyarakat di mana mereka harus bisa mengerti, memahami, dan menerima program - program yang telah ditawarkan.

11. Penetapan Rencana Anggaran

Besarnya belanja dalam suatu media pada prinsipnya tergantung pada target sasaran. Sebelum membelanjakan dana untuk media kampanye, sebaiknya dilakukan survei awal, sehingga kita tau media yang memiliki daya sebar yang luas, serta tareget sasaran maupun berlangganan media yang akan digunakan.

12. Penyusunan Jadwal Kegiatan

Untuk menetapkan jadwal kegiatan dalam suatu program komunikasi harus memiliki suatu strategi. Terutama untuk menghindari kegiatan yang memiliki pengaruh yang besar dari kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya dalam kegiatan kampanye atau sosialisasi yang dilakukan memerlukan waktu yang kondusif, agar sasaran kampanye tepat dan mengena.

13. Penetapan Tim Kerja

Dalam melaksanakan suatu program komunikasi, maka diperlukanlah personil yang handal dan yang dapat memahami tugas - tugas komunikasi yang akan dilaksanakan.

14. Evaluasi dan Audit Komunikasi

Di mana evaluasi metode pengkajian dalam penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan. Tujuannya untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai.

Hal ini merupakan sebagai penuntun terhadap kegiatan komunikasi yang akan dilakukan pada perencanaan komunikasi. Melalui saluran yang tepat dengan waktu yang tepat maka ini dapat membantu jalannya agenda kegiatan sehingga bisa menjadi pegangan bagi *stakeholder* untuk selalu *well - inform,* terutama dalam kaitannya dengan apa yang kita tawarkan.

3. Analisis SWOT

Adapun untuk menetapkan suatu strategi, maka digunakan metode analisis strategi untuk perencanaan, Tujuan dilakukannya analisis adalah untuk menjelaskan permasalahan yang akan menjadi dasar dari program *Public Relations*, salah satunya dengan menerapkan model Analisis SWOT dengan mengelompokan faktor - faktor yang ada. Di mana Analisis SWOT ialah peralatan analisis yang bisa digunakan untuk mengukur antara lain:[28]

a. S = *Strengths* sebagai kekuatan - kekuatan yang dimiliki, misalnya yang mana kekuatan yang dimiliki dalam konteks industri tambang dan partai politik harus ada kekuatan internal yang dimiliki oleh perusahaan atau suatu organisasi.
b. W = Weakness sebagai kelemahan - kelemahan yang ada, yang mana kelemahan adalah komponen yang harus dianalisis dan memerlukan pembenahan yang bersifat internal organisasi atau perusahaan.
c. O = *Opportunities* sebagai peluang - peluang yang mungkin bisa diperoleh, yang mana peluang atau kesempatan yang bisa diperoleh untuk mendukung suatu usaha. Misalnya dari konteks politik, sebuah partai memiliki kekuatan massa yang mengakar di masyarakat, memiliki kader yang cerdas dan tangguh, punya dana abadi untuk partai, serta adanya kader yang mendudukin jabatan penting baik sektor swasta maupun dibidang pemerintahan legislatif yang memberi dukungan.
d. T = *Threats* sebagai ancaman - ancaman yang bisa ditemui, yang mana ancaman adalah faktor terakhir dan merupakan unsur luar yang harus dianalisis dengan baik. Karena faktor ini menetukan hidup matinya suatu organisasi, perusahan dan partai politik.

Dari empat komponen yang digunakan dalam Analisis SWOT maka komponen Kekuatan dan Kelemahan berada dalam ranah internal organisasi yang erat hubungannya dengan sumber daya dan manajemen organisasi. Sedangkan komponen Peluang dan Ancaman berada dalam ranah eksternal organisasi yang terjadi dari hasil dinamika dalam masyarakat serta banyak

[28] Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 106

ditentukan oleh kemampuan komunikasi, jaringan, dan kerja sama dengan orang lain.[29]

## B. Kampanye Kesehatan

Mengenai pembahasan komunikasi dengan kampanye dan kesehatan sudah menjadi suatu kajian yang tidak lepas dari usaha penyebaran pesan – pesan atau ide, gagasan serta inovasi kepada sejumlah besar orang. Pada hakikatnya kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang mana pada setiap kegiatannya kampanye selalu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Pencapaian tersebut tidak hanya dapat dilakukan melalui tindakan sekedarnya, melainkan harus didasari suatu pengorganisasian tindakan yang secara sistematis dan strategis.

Pada umumnya jenis kampanye didasari oleh desakan untuk memperoleh kekuasaan politik tetapi ada juga kampanye dengan tujuan yang bersifat khusus dengan memiliki sudut pandang untuk perubahan sosial. Seperti kampanye sosial yang merupakan kampanye yang bertujuan untuk membenahi masalah - masalah sosial.[30] Kampanye sosial sendiri merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menyebarluaskan pesan - pesan penting yang sangat diperlukan oleh banyak masyarakat. [31] Kampanye sosial ini juga disebut dengan jenis kampanye *Ideologically-Oriented Campaigns* yang mana jenis kampanye ini berorientasi pada tujuan – tujuan yang bersifat khusus dan seringkali menimbulkan perubahan sosial. Sehingga kampanye jenis ini dalam istilah Kotler disebut sebagai *social change campaigns*.[32] Di mana sebagai upaya komunikasi guna mewujudkan perubahan sosial atas permasalahan yang ada di dalam kelompok masyarakat.

Dalam kampanye sosial itu sendiri terdapat suatu komponen di dalamnya yaitu kegiatan kampanye ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, untuk melakukan suatu kampanye harus memiliki jumah khalayak yang besar, kemudian

---

[29] Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 106-109

[30] Venus Antar, *Manajemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009).

[31] Prita Gemal Gani "Kampanye Sosial", *http://www.lspr.edu/pritakemalgani/kampanye-sosial/***,** ( Diakses 17 Mei 2017).

[32] Venus Antar, *Manajemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), hal. 11

dipusatkan pada suatu kurun waktu tertentu dan dilakukan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang tertata atau terorganisir dengan baik. Terlepas dari itu, adanya rangkaian kegiatan dalam kampanye kehumasan melibatkan berbagai tahapan atau proses sebagai berikut: pertama, proses analisis situasi, humas harus mencermati apa masalah yang terjadi dalam kehidupan publik. Dalam proses ini harus dikemukakan berbagai masalah yang terjadi. Seperti apa penyebabnya dan akibat – akibat yang muncul dalam masalah tersebut. Proses kedua yaitu penetapan tujuan. Di mana kampanye berkaitan dengan pemaparan masalah yang diarahkan untuk menjawab persoalan, sehingga menegaskan siapa yang akan menjadi sasaran dari kampanye itu. Kemudian proses ketiga menetapkan khalayak, semua pihak yang memiliki kepentingan dengan suatu persoalan ini. Proses keempat adalah memilih sebuah media komunikasi atau penetapan strategi komunikasi kepada khalayak. Agar informasi yang disajikan melalui media yang dimaksud dapat dipahami dengan baik, dan bisa memberikan pemahaman pada khalayak. Proses kelima yaitu penetapan anggaran, karena seberapa besar anggaran yang dikeluarkan sangat berhubungan dengan komponen kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan proses keenam adalah pengukuran hasil yang mana proses dari kampanye harus dievaluasi dengan menggunakan berbagai cara salah satunya dengan melakukan survey singkat kepada khalayak, karena hal tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal.[33]

Secara umum media massa adalah saluran utama dari kegiatan kampanye yang mana juga sebagai indikator kampanye yang efektif. Karena orang akan menempatkan media massa sebagai sumber informasinya bila media tersebut menayangkan lebih banyak informasi yang menurutnya berguna dan sesuai dengan dirinya. Maka suatu individu merupakan variabel penting yang mempengaruhi penerimaan pesan di mana kampanye yang dilakukan melalui media dapat memberikan informasi kemudian mempersuasi khalayak dengan mengarahkan persepsi khalayak yang sejalan dengan persepsi media massa.

Menurut Nowak dan Warneryd dalam bukunya *"A Model of A Communication Campaign"* tahun 1985 (dalam Ruslan), sebagaimana diuraikan oleh mereka bahwa kampanye komunikasi menggambarkan suatu proses atau unsur - unsur dalam kegiatan kampanye komunikasi dan memiliki suatu karakter normatif tertentu yang

[33] Prita Gemal Gani "Kampanye humas", http://www.lspr.edu/pritakemalgani/kampanye-humas/, ( Diakses 24 Mei 2017).

menyodorkan tentang rencana "Bagaimana sistematis kerja khusus dalam melaksanakan kampanye secara efektif".[34] Dalam *Model of Communication Campaign* ini direncanakan ke setiap unsur - unsur dalam kampanye yang saling terkait dan berhubungan erat satu sama lain. Dan jika terjadi perubahan terhadap salah satu elemen (unsur - unsur) maka dapat mempengaruhi unsur - unsur lainnya. Sehingga untuk mencapai suatu tujuan kampanye sebagaimana diharapkan hasilnya *(intended effect),* pihak *Campaigner* (juru kampanye) berniat mengubah tujuannya *(obtained effect),* maka pada akhirnya akan memepengaruhi unsur - unsur dalam proses dan tujuan kampanye komunikasi yang sudah direncanakan sebelumnya. Adapun unsur - unsur dari *Model of Communication Campaign* sebagai berikut:[35]

1. *Intended Effect*

Tahap ini merupakan hasil suatu kampanye yang diharapkan melalui permasalahan dalam pelaksanaan tujuan kampanye komunikasi berkaitan dengan ketidaktepatan mengenai khalayak sasaran sehingga kurang mengetahui dalam memperkirakan akhir dari keberhasilan kampanye atau tidaknya.

2. *Competing Communication*

Pada tahap ini dimana dalam mencapai efektivitas pelaksanaan kampanye tidak terganggu oleh persaingan atau komunikasi yang bertentangan.

3. *Communication Object*

Tahap ini merupakan dimana biasanya suatu kampanye memiliki tujuan dan tema utama. Setiap perbedaan tujuan kampanye, akan berbeda pula mengenai model kampanye komunikasinya, hal ini harus dipahami oleh juru kampanye tersebut.

4. *Target Population and The Receiving Group*

Tahap ini merupakan dimana khalayak atau penduduk sebagai sasaran dari tujuan kampanye harus jelas, termasuk mengetahui kelompok masyarakat dan tokoh masyarakat sebagai komunikan *(receiver).*

5. *Channel*

Tahap ini sebagai catatan bahwa berbagai perbedaan bentuk atau jenis dari saluran komunikasi yang terkait erat dengan beragai macam pesan, dan perbedaan khalayak sebagai sasaran suatu kampanye.

---

[34] Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 126

[35] ***Ibid***, hal 129 - 131

*6. Message*

Untuk pesan - pesan atau tema sentral perlu di pertajam perbedaannya yang berhadapan dengan audiens beragam.

*7. The Communicator*

Komunikator juga dipilih dalam menyampaikan suatu pesan atau komunikasi dalam kampanye, seorang komunikator selain memiliki keahlian, dan kemampuan juga menjadi kepercayaan serta aktraktif di mata khalayak.

*8. Obtained Effect*

Dengan adanya komunikator yang tepat, efek dari kampanye yang dilancarkan tersebut juga dapat menghasilkan dampak yang diharapakan atau tidaknya.

Selain itu, kampanye sosial yang membahas tentang penyakit dan perubahan sosial ini juga termasuk ke dalam bidang komunikasi kesehatan. komunikasi kesehatan berkaitan dengan konsep kesehatan masyarakat, terutama bahasan tentang informasi kesehatan atau promosi kesehatan. *Health Communication Partnership's M/MC Health Communication Materials Database, 2004* (dalam Liliweri) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan merupakan seni dan teknik penyebarluasan informasi kesehatan yang dimaksudkan dapat memberikan pengaruh dan memotivasi individu, masyarakat, bahkan organisasi.[36] Komunikasi kesehatan itu sendiri memiliki beberapa informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan, regulasi bisnis dalam bidang kesehatan, serta mengubah dan membaharui kualitas individu dalam suatu komunitas atau masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan etika.[37]

Adapun cakupan komunikasi kesehatan diantaranya adalah komunikasi persuasif yang berdampak pada perubahan perilaku kesehatan, kemudian analisis faktor-faktor psikologis individual yang mempengaruhi persepsi terhadap kesehatan, selanjutnya adanya pendidikan kesehatan dimana bertujuan memperkenalkan perilaku hidup sehat melalui informasi dan pendidikan dengan menggunakan aktivitas material maupun terstruktur, adanya pemasaran sosial yang mana bertujuan untuk memperkenalkan perilkau positif melalui penerapan prinsip-prinsip pemasaran, dan adanya penyebarluasan informasi kesehatan melalui media, serta adanya advokasi

[36] Liliweri Alo, Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 46

[37] ***Ibid.***

pendampingan melalui komunitas, kelompok atau media massa yang bertujuan untuk memeperkenalkan kebijakan, peraturan dan program – program untuk memperbaharui kesehatan.[38]

Komunikasi kesehatan terbagi menjadi dua tujuan yaitu sebagai tujuan strategis dan sebagai tujuan praktis. Dalam tujuan strategis, komunikasi kesehatan sebagai penghubung dalam meneruskan informasi kesehatan dari satu sumber kepada pihak lain secara berangkai. Informasi yang diberikan adalah informasi yang akurat dan jelas yang ditujukan untuk terjadinya pengambilan keputusan. Kemudian informasi yang diberikan merupakan perkenalan perilaku hidup sehat dan cara memilihara kesehatan pada diri sendiri. Kemudian sebagai pertukaran informasi pertama yang dapat berfungsi sebagai pendukung emosional mengenai informasi kesehatan. Serta sebagai memenuhi permintaan dari layanan kesehatan. Sedangkan dalam tujuan praktis, tujuan khusus dari komunikasi kesehatan itu sendiri dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui beberapa usaha pendidikan dan pelatihan.[39]

Komunikasi kesehatan juga memberikan kontribusi bagi promosi kesehatan yang mana dapat mencegah penyakit dalam suatu wilayah tertentu. Manfaat dengan adanya komunikasi kesehatan ini, dapat terciptanya komunikasi kesehatan yang efektif sehingga dapat membantu kita untuk meningkatkan kesadaran tentang resiko dan solusi terhadap suatu masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat, juga dapat memberikan motivasi agar masyarakat dapat mengembangkan keterampilan untuk mengurangi resiko terjadinya penyakit tersebut.

## F. Metode Penelitian

Dengan melakukan penelitian yang dilakukan oleh Humas Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengenai strategi komunikasi dalam kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) TB, peneliti ingin menjabarkan metode penelitian ke dalam tahapan – tahapan penelitian, tahapan – tahapan tersebut diantaranya yaitu :

[38] Liliweri Alo, Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 46

[39] ***Ibid***, hal.49-54

**1) Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain.[40]

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme ini karena di mana paradigma konstrukvisme meletakan suatu pengamatan dan objektifitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan. Seperti yang dikemukakan Dedy N. Hidayat (dalam Hasrullah) paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis yang sistematis terhadap "socially meaningful action" melalui pengamatan langsung secara terperinci terhadap suatu pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari – hari yang wajar dan alamiah, bagaimana para pelaku yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.[41]

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu peneliti memaparkan langsung dan menggambarkan satu persatu dari apa yang peneliti teliti serta data tersebut berupa teks. Pengambilan data yang dilakukan digambarkan dengan luas dan makin lama makin terperinci serta berusaha untuk menempatkan pembaca dalam konteks.[42] Sehingga tujuan penelitian yang bersifat deskriptif ini untuk menentukan suatu sifat individu di dalamnya serta keadaan dan gejala yang ditimbulkan dalam suatu kelompok tertentu yang mana gejala yang ada hubungan tertentu itu menyebar ke dalam masyarakatnya.

**2) Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan kurang lebih selama 4 bulan terhitung September - Desember pada akhir tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kesehatan Provinsi Riau yang berada di Jl. Jadirejo, Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru, Riau.

---

[40] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

[41] Hasrullah, *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001) Konflik Poso Dari Perspektif Komunikasi Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 55

[42] Dr Conny, Metode Penelitian Kualitatif (Cikarang: Grasindo, 2010), hal. 60

### 3) Informan Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan narasumber menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan memilih narasumber yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.[43] Di mana orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Narasumber dalam penelitian ini adalah Dwi Sri Rahayu selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, kemudian Yenvetris kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Dan Dokter Wiwit selaku Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing, Serta dua masyarakat di Kabupaten Kuansing yaitu Iil dan Iwan yang terlibat dalam kampanye ini. Kemudian yang melaksanakan kampanye ini adalah puskesmas. Di mana dalam kampanye ini sasaran yang dikenai adalah masyarakat umum, dengan semua golongan umum.

### 4) Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara intervieweer yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[44] Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak formal agar lebih menghadirkan suasana nyaman bagi informan. Salah satunya wawancara dilakukan dengan Pengelola Program TB, kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), Seksi Promosi Kesehatan serta pihak pendukung lainnya dalam kampanye ini.

b. Observasi

Observasi menurut peneliti guna untuk mengamati program (P2P) TB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau baik secara langsung maupun

[43] Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 272

[44] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186

melalui media sosial. Observasi yang dilakukan di media sosial yaitu dengan melihat akun milik Dinas Kesehatan Provinsi Riau seperti Instagram, Facebook dan Youtube dengan nama @dinkespemprovriau dan juga observasi melalui website Dinas Kesehatan Provinsi Riau yaitu www.dinkes.riau.go.id di mana ada penjelasan mengenai kampanye program (P2P) TB ini. Kemudian observasi langsung akan dilakukan saat pengambilan data dengan mengamati kegiatan - kegiatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

c. Studi pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data - data mengenai struktur organisasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau serta fenomena profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau. kemudian peneliti juga mendapatakan data - data melalui akun media sosial yang mereka miliki seperti Instagram, Facebook, Youtube dan website yang penjelasannya mengenai bentuk kegiatan dari kampanye (P2P) TB. Peneliti juga menggunakan dokumentasi guna mendukung data dalam penelitian ini dengan cara mendokumentasikan informasi dari internet dan melalui sumber Dinas Kesehatan Provinsi Riau secara langsung.

**5) Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data di fokuskan pada proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan. Maka dari itu kualitatif lebih sering di lapangan untuk mencari informasi atau data mengenai permasalahan dari penelitian tersebut. Ada tiga hal di dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyesuaian, pemusatan data yang mana data tersebut disederhanakan dari hasil data lapangan yang masih berupa kasaran data, dan mereduksi data berarti merangkum, menyeleksi atau memilih data untuk di fokuskan ke dalam hal - hal yang penting sesuai dengan penelitian, sehingga dengan adanya reduksi data dapat memberikan gambaran data yang lebih jelas dan memudahkan untuk melanjutkan tahap pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data direduksikan maka data tersebut di sajikan dalam bentuk narasi karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kemudian data tersebut disajikan dengan uraian singkat yang berhubungan antar kategori.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir selanjutnya adalah langkah untuk menarik kesimpulan dari data - data yang tersisa. kesimpulan yang di dapatkan masih bersifat sementara atau belum pasti karena harus di pastikan lagi dengan data - data berikutnya, apabila data-data tersebut valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

# BAB II

# DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Upaya dalam pembangunan kesehatan yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dapat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, maupun kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang, Hal ini agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi - tingginya.[45] Dalam keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut, hal ini ditentukan antar upaya program dan sektor, serta dengan upaya - upaya yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada periode sebelumnya.[46]

Untuk mendukung penyelenggaraan pembangunan kesehatan tersebut maka diperlukan Data, Informasi, dan Indikator Kesehatan yang dikelola dalam sistem Informasi Kesehatan. selain itu, dalam Undang - Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 7 yang tercantum mengenai informasi kesehatan, menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggungjawab, oleh sebab itu maka Dinas Kesehatan yang menaungi masalah kesehatan yang ada di Provinsi Riau.[47]

Dinas Kesehatan Provinsi Riau merupakan suatu intansi pemerintah Provinsi Riau yang menaungi segala bentuk kesehatan yang ada di daerah Riau. Adapun sejarahnya pada awalnya Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini merupakan peresmian untuk pemakaian gedung kantor wilayah oleh Mentri Kesehatan R.I yaitu Dr. Suwardjono Surjaningrat serta DEP. KES. R.I. PROV.RIAU, gedung ini didirikan tepatnya pada tanggal 8 November 1980. kemudian pada tahun 2001 Kepala Dinas

[45] Dinas Kesehatan Provinsi Riau, "Profil Kesehatan Provinsi Riau 2015," http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2015/04_Riau_2015.pdf ( di akses pada tanggal 9 November 2017).

[46] ***Ibid.***

[47] ***Ibid.***

Kesehatan Provinsi Riau jatuh kepada Dr. Zainal Abidin, M.ph yang mana Rektor Institusi Pendidikan Kesehatan saat itu.[48]

Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga merupakan implementasi publikasi informasi kesehatan Provinsi Riau yang cukup komprehensif sehingga diharapkan masyarakat dapat mengakses informasi kesehatan yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, Dinas Kesehatan dibuat agar dapat bermanfaat sebagai instansi yang mengukur kinerja program pembangunan kesehatan baik di Provinsi maupun di Kabupaten/Kota yang berguna bagi masyarakat Riau.

## 1. Logo Dinas Kesehatan Provinsi Riau

**Gambar 2.1 Logo**




(Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017)

Dari Logo Dinas Kesehatan Provinsi Riau diatas, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau memiliki lambang yang berbentuk perisai yang terbagi menjadi empat bagian dengan arti sebagai berikut:[49]

[48] (Rini Sulitiawati, SKM Seksi Kepegawaian dan Pengelola Humas, wawancara langsung pada tanggal 10 November 2017, pukul 10.00 WIB).

[49] Dinas Kesehatan Provinsi Riau, "Profil Kesehatan Provinsi Riau 2015," http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2015/04_Riau_2015.pdf ( di akses pada tanggal 9 November 2017).

1. Mata rantai yang terlihat melingkar berjumlah 45 buah yang mempunyai arti dalam melambangkan persatuan bangsa dan Proklamasi Republik Indonesia tahun 1945.
2. Padi dan Kapas berjumlah 17 dan 8 yang memiliki arti kemakmuran. Serta tanggal Proklamasi yang jatuh pada 17 Agustus bulan 8.
3. Perahu layar atau yang disebut Lancang Kuning memiliki arti kebesaran rakyat Riau. Sedangkan sogok lancang yang berkepala ikan memiliki arti Riau merupakan penghasil ikan terbanyak, karena masyarat Riau mempunyai sumber penghidupan yang berasal dari laut.
4. Keris berhulu yang berkepala Burung Serindit merupakan lambang Kepahlawanan Rakyat Riau yang berdasarkan kebenaran dan kebijaksanaan. Dalam lambang ditulis kata "RIAU" yang diberi warna merah, sedangkan warna utama diberi warna hijau, kemudian untuk kuning dan putih disamping diberi warna hitam dan merah.

## 2. Visi Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Dinas Kesehatan Provinsi Riau berkewajiban dalam mewujudkan Provinsi Riau sebagai Provinsi yang memiliki keunggulan derajat kesehatan. Untuk mewujudkan hal tersebut Provinsi Riau berupaya dalam melakukan pelayanan yang baik dengan menjadikannya sebagai pusat pelayanan kesehatan yang bermutu secara nasional maupun internasional yang dilakukan kepada seluruh masyarakat Provinsi Riau secara merata namun tetap terjangkau. Dalam Visi Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2014 - 2019 yang telah dirumuskan selaras dengan perencanaan pembangunan jangka panjang dan jangka menengah daerah, potensi, permasalahan dan tantangan pembangunan yang dihadapi serta isu - isu strategis, maka ditetapkan visi sebagai berikut : **"Dinas Kesehatan sebagai institusi profesional dalam mewujudkan kesehatan yang berkualitas sebagai upaya peningkatan usia harapan hidup masyarakat Riau ".**[50]

Adapun makna yang terkandung dalam visi tersebut dijabarkan sebagai berikut:[51]

[50] Sumber Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2017.

[51] Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2014-2019, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2_Renstra%20Dinkes%20tahun%202014-2019%20(3).pdf, ( di akses pada tanggal 9 November 2017).

Profesional : Mampu melaksanakan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan standar kesehatan yang ditetapkan berdasarkan norma dan etika yang berlaku untuk mencapai hasil yang bermutu dan berkualitas.

Berkualitas : Kesempurnaan dari sesuatu yang dikerjakan atau sesuatu yang menjamin tercapai suatu harapan/tujuan Usia

Harapan Hidup : Umur maksimal yang diperkirakan dari individu sebagai indikator tingkat kesehatan di Provinsi Riau.

Dengan demikian pembangunan kesehatan yang diselenggarakan diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang penduduknya hidup dalam lingkungan sehat, berperilaku sehat dan memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Visi Dinas Kesehatan Provinsi Riau yang telah ditetapkan hendaknya diketahui oleh setiap individu kesehatan serta instansi terkait dan dijadikan arah dari upaya pembangunan kesehatan yang akan dilakukan.

### 3. Misi Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Dinas Kesehatan Provinsi Riau perlu menetapkan misi yang merupakan rumusan mengenai upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Adapun Misi Dinas Kesehatan Provinsi Riau sebagai berikut:[52]

1. Meningkatkan upaya pelayanan kesehatan profesional, terjangkau, terpadu, bermitra, dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan Promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
3. Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak.
4. Meningkatkan status gizi masyarakat.
5. Mengendalikan penyakit menular dan tidak menular secara komprehensif dengan pendekatan lingkungan sehat berbasis masyarakat.
6. Mengembangan sumber daya kesehatan yang bermutu dan berkualitas.

[52] Sumber Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2017.

7. Menjamin ketersediaan, pemerataan dan keamanan obat dan logistik kesehatan serta menjamin keamanan produksi dan distribusi makanan/minuman.
8. Mengembangkan system manajemen dan Informasi kesehatan yang profesional transparan, berdaya guna dan berhasi guna.
9. Mengembangkan Sistem Pembiayaan dan Jaminan Kesehatan Masyarakat.

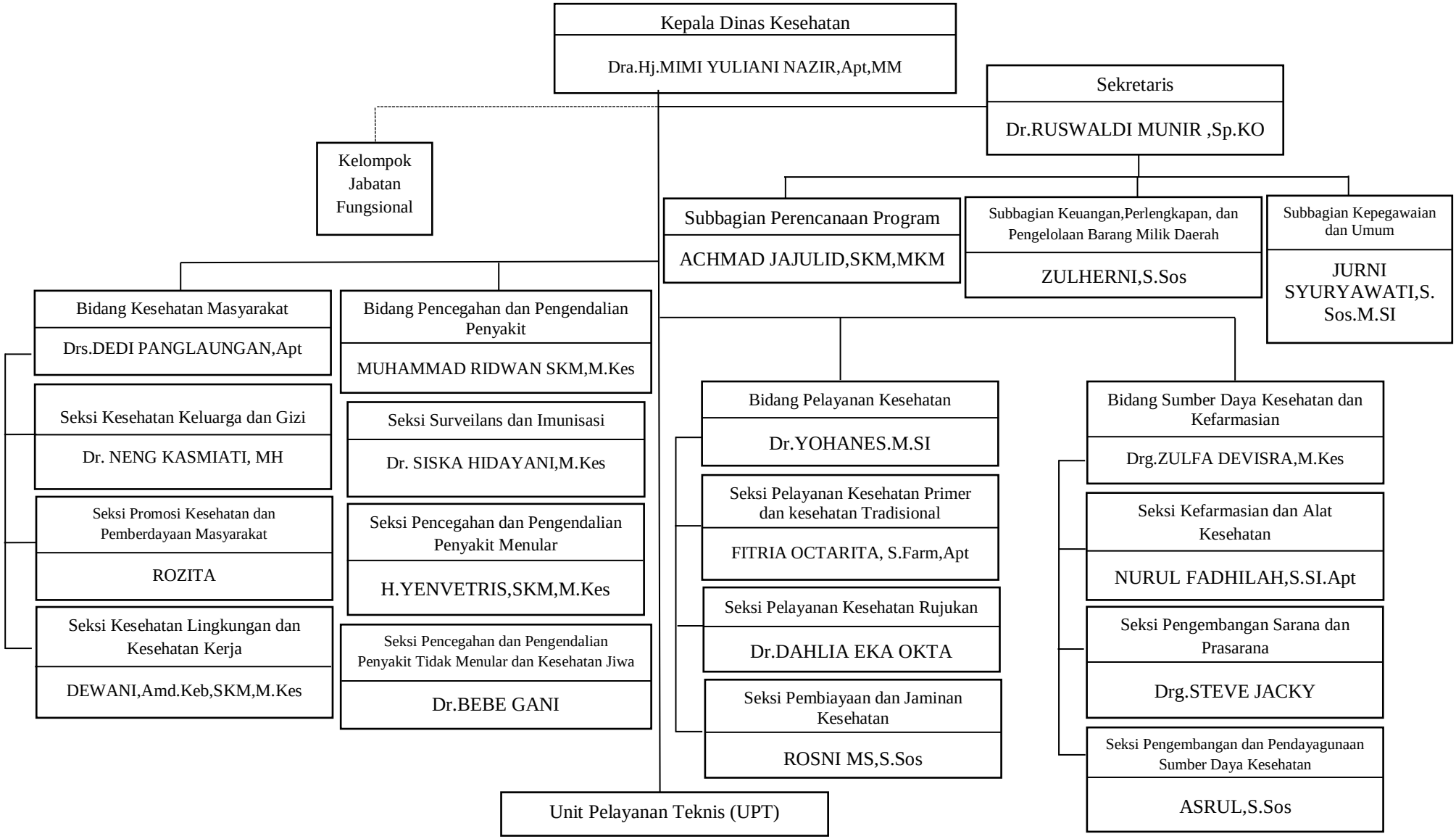
Mengoptimalkan peran dan fungsi Dinas kesehatan sebagai regulator dan pembinaan bidang kesehatan di Provinsi Riau.

**4. Tugas dan Fungsi Dinas Kesehatan Provinsi Riau**

a. Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau ditetapkan berdasarkan peraturan Gubernur Riau Nomor 67 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi tugas dan fungsi, serta tata kerja Dinas Kesehatan Provinsi Riau.[53]

[53] Sumber Biro Organisasi Sekretariat Daerah Provinsi Riau, Peraturan Gubernur Riau Nomor 67 Tahun 2016.

**Gambar 2.2 Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau**




(Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2017)

b. Tugas dan Fungsi

**1. Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat**

*Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat mempunyai tugas:*

1) Merencanakan program atau kegiatan dan penganggaran pada seksi promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.
2) Membagi tugas, membimbing, memeriksa, dan menilai hasil pelaksanaan tugas bawahan di lingkungan Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
3) Melaksanakan promosi dan pemberdayaan masyarakat program perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, Kewaspadaan Dini dalam rangka pencegahan dan penanggulangan kejadian luar biasa dan bencana alam.
4) Melaksanakan kemitraan dengan lintas program dan lintas sektor pada Seksi Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat.
5) Melaksanakan fasilitasi strategi Promosi Kesehatan untuk Pengembangan Desa Siaga.
6) Melaksanakan bimbingan teknis dalam rangka peningkatan Sumber Daya Manusia di bidang Promosi Kesehatan dan Penyebar Luasan Informasi Kesehatan.
7) Melaksanakan pembinaan program Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat di Tingkat Provinsi/Lintas Kabupaten/Kota termasuk penilaian kinerja upaya kesehatan berbasis masyarakat.
8) Melaksanakan pembinaan program kesehatan dan promosi kesehatan di rumah sakit tingkat Provinsi/Lintas Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.
9) Melaksanakan penguatan kebijakan publik berwawasan kesehatan.
10) Melaksanakan bimbingan dan supervisi strategi promosi kesehatan.
11) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan atasan sesuai tugas dan fungsinya.

**2. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit**

*Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit mempunyai tugas sebagai berikut:*

1) Melakukan koordinasi, fasilitasi, dan efaluasi pada Seksi Surveilans dan Imunisasi, Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa.

*Adapun fungsi dari Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit sebagai berikut:*

1) Penyusunan program kerja dan rencana operasional pada bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
2) Penyenggaraan koordinasi, fasilitasi, dan memeriksa hasil pelaksanaan tugas di lingkungan Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
3) Penyenggaraan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan tugas sesuai dengan tugas yang telah dilaksanakan kepada Kepala Dinas Kesehatan.
4) Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan pimpinan sesuai tugas dan fungsinya.

**3. Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular**

*Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular mempunyai tugas sebagai berikut:*

1) Melaksanakan kegiatan Pengendalian Penyakit Menular Langsung
2) Melaksanakan program Pengendalian Penyakit Menular Vektor dan Zoonotik
3) Melaksanakan bimbingan dan pembinaan terhadap program Pengendalian Penyakit Menular Langsung
4) Melaksanakan bimbingan dan pembinaan terhadap program Pengendalian Penyakit Menular Vektor dan Zoonotik.
5) Melaksanakan koordinasi Lintas Program dan Lintas Sektor dalam pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik.
6) Melaksanakan peningkatan kapasitas program pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik.

7) Melakukan pemantauan, evaluasi dan membuat laporan pelaksanaan tugas dan kegiatan pada Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular.
8) Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan pimpinan sesuai tugas dan fungsinya.

## 5. Tujuan Dinas Kesehatan Provinsi Riau

### a. Tujuan

Dalam rangka mewujudkan visi melalui pelaksanaan misi yang telah ditetapkan sebagaimana diuraikan diatas, maka perlu adanya kerangka yang jelas pada setiap misi menyangkut tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Adapun tujuan pembangunan Dinas Kesehatan Provinsi Riau adalah sebagai berikut:[54]

1. Meningkatkan upaya pelayanan kesehatan profesional, terjangkau, terpadu, bermitra, dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan Promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
3. Meningkatkan kesehatan ibu dan anak dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak
4. Meningkatkan status gizi masyarakat.
5. Mengendalikan penyakit menular dan tidak menular secara komprehensif dengan pendekatan lingkungan sehat berbasis masyarakat.
6. Mengembangan sumber daya kesehatan yang bermutu dan berkualitas.
7. Menjamin ketersediaan, pemerataan dan keamanan obat dan logistik kesehatan.
8. Mengembangkan system manajemen dan Informasi kesehatan yang profesional transparan, berdayaguna dan berhasilguna.
9. Mengembangkan Sistem Jaminan Kesehatan Masyarakat.
10. Mengoptimalkan peran dan fungsi Dinas kesehatan sebagai regulator dan pembinaan bidang kesehatan di Provinsi Riau.

[54] Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2014-2019, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2_Renstra%20Dinkes%20tahun%202014-2019%20(3).pdf, ( di akses pada tanggal 9 November 2017).

# BAB III

# TEMUAN DATA

Dalam bab ini penulis akan membahas temuan data yang berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul "Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Pada Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB". Adapun dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil observasi secara langsung dan wawancara dengan narasumber yang terkait. Temuan data tersebut akan penulis paparkan secara jelas dan lengkap sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber. Pada saat melakukan penelitian awal, peneliti terlebih dahulu menentukan narasumber yang akan dipilih sesuai dengan tema penelitian. Adapun narasumber dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel 3.1 Narasumber**

| NO | Narasumber | Jabatan |
|---|---|---|
| 1. | Dwi Sri Rahayu, SKM | Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB. |
| 2. | Rozita | Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat. |
| 3. | H. Yenvetris, SKM, M.Kes | Kepala Seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular). |
| 4. | Dokter Wiwit | Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing. |
| 5. | IiL | Warga Kabupaten Kuansing. |
| 6. | Iwan | Warga Kabupaten Kuansing. |

## A. Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB

Dalam pelaksanaan kampanye pada program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) TB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini, pihak Dinas Kesehatan melakukan beberapa langkah dalam menanggulangi penyakit menular TB yang sedang terjadi di Provinsi Riau. Program pengendalian dan pencegahan penyakit atau yang disebut dengan (P2P) TB merupakan program prioritas dari Promkes (Promosi Kesehatan) yang sangat didukung, bahwa program prioritas ini mendukung gerakan masyarakat untuk hidup sehat atau GERMAS dalam sebuah cakupan penemuan kasus TB. Hal ini dapat dijelaskan oleh narasumber berikut:

> "*untuk TB promkes itu punya proritas ya, jadi untuk tahun 2017 kita punya program proritas yang harus didukung oleh promkes pertama adalah bagaimana mendukung gerakan masyarakat untuk hidup sehat atau GERMAS sesuai dengan INPRESS nomor 1 tahun 2017 tentang pelaksanaan germas, dari instruksi presiden itu ya, terus yang kedua adalah bagaimana promkes itu mendukung cakupan penemuan kasus TB".*[55]

Program (P2P) ini dilakukan oleh Dinas Kesehatan sendiri sesuai dengan arahan dari MENKES dan sesuai dengan penyusunan SOTK (Sistem Organisasi Tupoksi) dari Peraturan Gebenurnya. Program ini juga merupakan program yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam menanggulagi penyakit menular. Di dalam program (P2P) TB ini, P2P ini terbagi menjadi 3 seksi yaitu pertama seksi surveilans dan imunisasi, kedua seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), dan ketiga seksi PTM (Penyakit Tidak Menular) kesehatan jiwa. Untuk permasalahan penyakit menular, program (P2P) TB yang bertanggung jawab dalam masalahan pencegahannya.

Untuk itu, dalam menggalakan program (P2P) TB ini maka Dinas Kesehatan Provinsi Riau membuat suatu kampanye dengan melakukan beberapa langkah strategi dalam mengkampanyekan Program (P2P) TB.

[55] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

## B. Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB di Provinsi Riau

Kampanye program (P2P) TB adalah kampanye yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam menanggulangi penyakit menular khususnya TB, yang mana penyakit menular TB ini menyebabkan kematian dan bahaya kesehatan bagi manusia. Kampanye ini dibuat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya TB dan mengajak masyarakat untuk membiasakan hidup sehat serta untuk tidak menganggap sepele penyakit TB ini.

Kampanye dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi strategi kampanye yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

### 1. Perencanaan Kampanye (P2P) TB di Provinsi Riau

Dinas Kesehatan Provinsi Riau memulai strategi komunikasi dengan mengidentifikasi masalah yang ada di Provinsi Riau. Dimulai dari mengidentifikasi target sasaran kampanye yaitu target dalam melakukan program P2P ini masyarakat dari semua umur dan tidak ada batasan umur khususnya di daerah - daerah yang menjadi prioritas Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Karena penyakit menular *Tuberkulosis* bisa menular kesiapa saja mulai dari anak kecil sampai orang tua. Masalah berikutnya ditemukan dari data terdahulu, banyak masyarakat Provinsi Riau yang menderita penyakit menular salah satunya kasus *Tuberkulosis.* Pada data sebelumnya kasus TB merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di Provinsi Riau. Hal ini dikatakan oleh Yenvetris dalam wawancara berikut ini:

> *"Program P2P TB ini kan penyakit menular yang disebabkan oleh virus kan, dan memang banyak di masyarakat kita ini".*[56]

Kemudian masalah lain yang ditemukan adalah perilaku masyarakat yang tidak peduli, sehingga Dinas Kesehatan Provinsi Riau sulit untuk mengendalikan penyakit ini. Hal ini dikatakan oleh Yenvetris dalam wawancara berikut:

[56] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).

> *"karna umumnya penyakit - penyakit ini kan berhubungan dengan perilaku masyarakat juga, masyarakat yang tidak peduli tentu kita susah dalam pengendalian penyakit ini".*[57]

Rozita sebagai kepala seksi promosi Kesehatan juga melihat permasalahan yang mana dulu promkes dianggap kurang berinovasi dalam melakukan strategi. Oleh karena itu Rozita ingin mengubah mindset promosi kesehatan. Hal ini dikatakan Rozita dalam wawancara berikut:

> *"saya ingin mengubah mindset promosi kesehatan untuk seksi promosi kesehatan khususnya, kalau dulu orang promkes ini dianggap hanya untuk tukang bikin spanduk, baliho, pokoknya gitu - gitu kan, tapi promkes sekarang ditangan saya saya buat paradigma baru bahwa promkes itu adalah rumah dari semua program".*[58]

Hal serupa juga dikatakan oleh Yenvetris, karena sebelumnya pihak Dinas Kesehatan hanya melakukan sosialisasi saja sehingga tidak berdampak kepada masyarakat karena kurangnya inovasi dan kreatif yang dilakukan Dinas Kesehatan. Hal ini dikatakan oleh Yenvetris dalam wawancara berikut:

> *"Karna kampanye lebih efektif ya, supaya bisa masyarakat tahu informasi apa saja, gejala apa saja dari TB yang harus di cegah".*[59]

Beberapa masalah yang terjadi diatas, menjadi landasan bagi pemerintah Dinas Kesehatan Provinsi Riau untuk membuat sebuah kampanye.

Selanjutnya setelah mengidentifikasi masalah, barulah dilakukan perencanaan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Perencanaan ini dimulai dari mengumpulkan data - data yang ada di lapangan, yang kemudian data direkap dibuatkan suatu laporan yang rinci untuk planning selanjutnya. Kemudian pihak Dinas Kesehatan juga menentukan berapa banyak petugas dari dokter program, maupun lab di FKTP (Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama) atau FKTL (Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjutan) dan juga menentukan berapa jumlah total dalam perencanaan kebutuhan, juga pihak Dinas Kesehatan

[57] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).

[58] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

[59] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).

menentukan banyaknya pengobatan logistik obat - obatan yang diberikan secara gratis untuk dibagikan ke masyarakat kabupaten kota dan ke puskesmasnya.

Dan juga pihak Dinas Kesehatan membuat suatu pelatihan penanggulangan penyakit menular untuk para dokter dalam mensosialisasi kampanye program (P2P) TB. Perencanaan ini disusun oleh pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau secara baik untuk keberhasilan berlangsungnya kampanye penanggulangan program (P2P) TB. Hal ini dikatakan oleh Dwi Sri Rahayu dalam wawancara berikut ini:

> "*Proses membuat suatu perencanaan kita ya sesuai kebutuhan dari data sebelumnya, kalo misalnya banyak didata rekap, biasanya kita nantik evaluasinya dibuatkan laporan tahunan atau LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah), nah dari situ kita tau bahwa kekurangannya dari hasil evaluasinya apa dan itu lah yang dibuatkan planning ke depan ntah itu dimasukkan kedata APBD atau pun di APBN, misalnya ada berapa banyak petugas dari dokter program, lab, maupun di FKTP atau FKTL berapa jumlah total dan berapa perencanaan kebutuhan kedepan".*[60]

Pada kampanye program (P2P) TB ini dilakukan secara sistematik dan direncanakan sejak tahun sebelumnya. Dan di dalam perencanaan kampanye program P2P ini, yang bertanggung jawab dalam melakukan perencanaan kampanye program P2P ini adalah kepala bidangnya, serta pemegang eselon tiga dan empat serta pengelola programnya. Hal ini dilakukan agar adanya pemantauan pembinaan ke kabupaten kota. Kemudian dalam perencanaannya pihak Dinas Kesehatan juga mengerakkan masyarakat untuk berpartisipasi membersihkan lingkungannya serta memberikan pengobatan dalam memberdayakan masyarakat. Adapun bentuk perencanaan setiap unsur - unsur dalam kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini saling terkait yang berhubungan erat satu sama lain dan jika terjadi perubahan terhadap salah satu elemen akan mempengaruhi kegiatan kampanye yang dilakukan, khususnya menetapkan dalam hal untuk mencapai tujuan kampanye sebagaimana yang diharapkan hasilnya.

Adapun dalam perencanaannya, Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB ini dilakukan secara berbeda oleh pihak intansi

[60] (Dwi selaku Pengelolah Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

ini. Pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau bekerja sama dengan Lintas Program seperti TB HIV dan TB DM (Diabetes Militus) juga bekerja sama dengan Lintas sektor seperti LSM AISYIYAH, IDI (Ikatan Dokter Indonesia), IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), PDPI (Persatuan Dokter Paru Indonesia), IAI (Ikatan Apoteker Indonesia), dan Biro Perencanaan dengan alasan yang cukup menarik. Adapun kerja sama ini dibentuk untuk mengambil tindakan pada suatu masalah agar hasil yang tercapai dengan cara yang lebih efektif. Menurut pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan adanya kerjasama bersama Lintas Program dan Lintas Sektor ini maka diharapkan akan memberikan peluang baru yang secara positif dapat menunjukkan penanggulangan penyakit menular TB untuk masyarakat agar keberhasilan kampanye ini akan lebih besar. Seperti yang disampaikan oleh narasumber berikut:

> "*program ini kemudian juga bekerja sama dengan lintas program dan lintas sektor. Lintas program menyangkut dengan promosi kesehatannya, bagaimana penanggulangan TB untuk masyarakat kan jadi itu salah satu dari promosi kesehatannya".*[61]

Setelah menyiapkan perencanaan maka perlu adanya beberapa tahapan - tahapan yang disiapkan untuk pelaksanaan kampanye ini.

## 2. Pelaksanaan Kampanye (P2P) TB di Provinsi Riau

Dalam mencapai efektivitas pelaksanaan kampanye ini pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau memiliki jejaring komunikasi yang sangat luas, seperti dalam pelaksanaan di kabupaten kota pemegang program mempunyai team yang dibawahnya ada team TB DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course) yang merupakan strategi penanggulangan *Tuberculosis* melalui pengobatan jangka pendek dengan pengawasan langsung, yang kemudian team ini dibantu oleh LSM, dan juga dibantu oleh Kader untuk penemuan Kasus TB. Dalam pelaksanaan kampanye P2P ini Dinas Kesehatan juga melibatkan Dokter Puskesmas di semua rumah sakit seluruh Kabupaten kota untuk meningkatkan kasus TB ini. Kemudian mengadakan sosialisasi pengendalian TB untuk petugas puskesmas yang berkoordinasi jejaring dengan rujukan dalam diadakannya pelatihan - pelatihan untuk Dokter Praktek Mandiri seperti pelatihan TOT

[61] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).

(Training Of Trainer), pelatihan TB anak dan banyak lainnya untuk menanggulangi penyakit TB dalam pelaksanaan kampanye ini. Seperti yang disampaikan oleh Yenvetris dalam wawncara berikut ini:

> "*kemudian juga melibatkan kemampuan dokter puskesmas kerumah sakit di seluruh kabupaten kota, misalnya dalam program DBD dan TB kita tingkatkan itu. Kita adakan sosialisasi - sosialisasi petugas atau pengendalian puskesmas untuk kabupaten, dan ini nih kegiatan kita. Kemudian pertemuan koordinasi jejaring dan rujukan mengadakan pelatihan dokter praktek mandiri kayak kemaren kan pelatihan TOT, kemudian pelatihan - pelatihan TB anak, dan banyak lainnya untuk menanggulagi penyakit - penyakit TB yang lain yaa".*[62]

Seperti yang dijelaskan diatas, pelatihan program TB yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai program TB agar langsung dapat diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan. Kegiatan ini ditujukan untuk dokter, perawat, dan apoteker serta yang utama pengelolah program TB tersebut.

Dalam pelaksanaannya, kampanye program P2P ini dilakukan di 12 Kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Ada beberapa daerah yang menjadi proritas berdasarkan jumlah penduduk yang banyak serta kasus ditemukannya kasus TB ini yaitu daerah di Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Inhil dan Kabupaten Bengkalis. Pelaksanaan program P2P ini dilakukan selama 12 bulan, pihak Dinas Kesehatan mempunyai jadwal tertentu dalam setiap kegiatan yang dilakukan setiap bulannya. Adapun jadwal kegiatan program (P2P) TB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Jadwal Program Kegiatan**[63]

| No. | Kegiatan | Jadwal Kegiatan |
|---|---|---|
| | | Tanggal dan Bulan |
| 1. | Coordination meeting in Hospital DOTS among DOTS unit/ team, HIV unit/team, Lab, PMDT team, Pediatric unit, Yanmed RS, Irna,Irja, Phamacyst and DHO | 17 Februari 2017 |
| 2. | Rapat persiapan Hari TB Sedunia | 24 Februari 2017 |

[62] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).

[63] Sumber Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

| | | |
|---|---|---|
| 3. | Pertemuan koordinasi organisasi profesi | 15-16 Maret 2017 |
| 4. | Event TB Days | 24 Maret 2017 |
| 5. | Pelatihan TB anak | 4-6 April 2017 |
| 6. | Pertemuan TB HIV tingkat Provinsi | 17-20 April 2017 |
| 7. | Pertemuan monitoring dan evaluasi program TB | 20-22 April 2017 |
| 8. | Pelatihan petugas LEB Puskesmas | 25-29 April 2017 |
| 9. | Coordination meeting in Hospital DOTS among DOTS unit/ team, HIV unit/team, Lab, PMDT team, Pediatric unit, Yanmed RS, Irna,Irja, Phamacyst and DHO | 16-17 Mei 2017 |
| 10. | Advokasi ditingkat provinsi kepada stakeholder (lintas program, lintas sektor, dan layanankesehatan lainnya) | 20-21 Mei 2017 |
| 11. | Pelatihan petugas Puskesmas | 18-21 Juli 2017 |
| 12. | Pelatihan petugas Puskesmas | 21-24 Agustus 2017 |
| 13. | Workshop TB DM (*Diabetes Militus*) | 28-30 Agustus 2017 |
| 14. | Pelatihan petugas LEB Puskesmas | 25-29 September 2017 |
| 15. | Kegiatan ketuk pintu | 21 September–2 Oktober 2017 |
| 16. | Pelatihan TB MDR (Multi drag Resisten) | 2-5 Oktober 2017 |
| 17. | Pelatihan E-TB manajer | 5-7 Oktober 2017 |
| 18. | Pertemuaan koordinasi rumah sakti rujukan dengan satelite | 29 Oktober 2017 |
| 19. | Pelatihan TOT (Training of Trainer) | 30 Oktober – 3 November 2017 |
| 20. | Counseling Training for Hcw | 15-17 November 2017 |
| 21. | Pertemuan evaluasi setelah pelatihan | 20 November 2017 |
| 22. | Pelatihan SITT (Sistem Informasi Terpadu Tuberkulosis) | 21 - 22 November 2017 |
| 23. | Pertemuan telaah kohort review | 22 - 24 November 2017 |

Dinas Kesehatan juga mengadakan validasi data TB sistem informasi *Tuberkulosis* pada bulan Mei yang mengundang dokter - dokter dari Dinas Kesehatan lainnya di 12 Kabupaten dalam mensosialisasikan penyakit menular TB. Kemudian Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga melakukan pembinaan pelaksanaanya dengan melakukan pertemuan, melatih, kemudian menyebarkan kebijakan dari pusat tentang ditemukannya kasus TB tersebut. Hal ini disampaikan oleh Yenvetris dalam wawancara berikut :

> "*bulan Mei kami mengadakan validasi data TB sistem informasi Tuberkulosis, mengundang 12 Kabupaten Kota dilaksanakan di hotel Tulip Pekanbaru misalnya kan, dan di undang itu dokter - dokter dan dinas kesehatan yang lain -lain, kemudian nanti kami mengadakan sosialisasi Penyakit menular TB, kan mensosialisasi itu menginformasikan bahwa ada kegiatan ini. Kemudian kalau melakukan pembinaan pelaksanaanya melakukan pertemuan, melatih, kemudian menyebarkan kebijakan dari pusat".*[64]

Pelaksanaan program P2P yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini dinilai sangat efektif, dampak yang ditimbulkan dalam pelaksanaan ini memberikan hasil positif ke masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Dwi Sri Rahayu dalam wawancara berikut:

> *"salah satunya masyarakat mendapatkan layanan terstandar untuk TB kemudian mengurangi angka kematian mengendalikan terhadap penyakitnya".*[65]

Tahapan yang sudah direncanakan tentunya berharap akan berjalan sesuai pada saat pelaksanaannya, maka tidak heran bahwa melakukan kampanye akan membutuhkan suatu tahapan yang cukup banyak dan persiapan yang matang. Pelaksanaan kampanye program P2P dalam penanggulangan penyakit menular TB ini sudah sesuai dengan perencanaan dan tahapan yang telah disiapkan oleh masing-masing pihak. Dalam pelaksanaanya, adapun strategi komunikasi yang dilakukan oleh humas Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam pelaksanaan kampanye dengan melakukan program - program, pemilihan konten, pemilihan pesan, pemilihan media dan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

### 3. Evaluasi Strategi Komunikasi Kampanye Program (P2P) TB

Untuk terus menggerakan kampanye program (P2P) TB ini maka pada tahap strategi komunikasi dibutuhkan tahap evaluasi. Untuk melakukan evaluasi, Kepala Seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular) memanggil beberapa staff bagian dari kampanye program (P2P), kemudian bagian dari pengelola program, serta beberapa orang Kabupaten dan pihak - pihak yang terkait dengan kampanye program (P2P) TB yang dilakukan untuk mengetahui hasil kegiatan maka

[64] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).

[65] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

dilakukan monitoring evaluasi. Hal ini dikatakan oleh Yenvetris dalam wawancara berikut:

> *"kita mengadakan evaluasi, saya ke staf saya, saya panggil gimana kegiatannya nih misalnya, kemudian ke pengelolah programnya, nanti kita panggil juga orang kabupaten kemudian kita evaluasi melakukan monitoring evaluasi".*[66]

Pada tahap ini juga menjadi penting untuk Dinas Kesehatan Provinsi Riau agar dapat mengetahui apakah perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau sudah cukup untuk mencapai tujuan atau ada yang perlu di benahi. Dalam kampanye ini pihak Dinas Kesehatan merasa sudah cukup berhasil untuk mengkampanyekan program (P2P) TB ini dan sasaran yang tujukan juga sudah tepat melihat antusias masyarakat dengan diadakannya program (P2P) TB ini. Hal ini dikatakan oleh Dwi dalam wawancara berikut:

> *"yang telah kami lihat ya masyarakat itu sangat antusias".*[67]

Selanjutnya mengevaluasi tentang pencapaian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Sejauh ini pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau merasa pelaksanaan yang dilakukan sudah optimal sesuai dengan pendekatan - pendekatan yang mereka lakukan. Kemudian pihak Dinas Kesehatan merasa senang karna partisipasi masyarakat yang tinggi yang tidak pernah ada habisnya untuk ikut serta mengkampanyekan program (P2P) ini. Setelah mengevaluasi target sasaran, pelaksanaan kegiatan kampanye lanjut ke tahap memperbaiki kinerja. Karena dari pihak promkes harus terus membuat konten - konten yang menarik dan tidak membosankan agar masyarakat tertarik, namun di satu sisi apa yang mereka inginkan terkadang tidak sesuai rencana, hal itu menjadi kendala bagi pihak Dinas Kesehatan. Banyaknya peraturan pergub untuk anggaran sehingga apa yang diinginkan itu tidak sesuai rencana, kemudian keterbatasan jumlah SDM di seluruh kabupaten kota masih minim meskipun program TB sudah termasuk kedalam program prioritas. Hal ini dikatakan oleh Dwi dalam wawancara berikut ini:

> *"Kendalanya banyak peraturan Pergub untuk anggaran apa yang kita inginkan itu tidak sesuai rencana misalnya: 1. keterbatasan jumlah*

[66] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).

[67] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

*angaran meskipun diprogram TB kan sudah termasuk kedalam program prioritas dibandingkan dengan program-program P2 yang ada, tetapi di Provinsi Riau termasuk masih masalah keterbatasan SDM itu keseluruhan kabupaten kota juga merasakan jumlah SDM yang masih minim".*[68]

Kemudian untuk meningkatkan kualitas kampanye program (P2P) TB ini pihak Dinas Kesehatan pun juga menjalin kerjasama dengan banyak pihak yang terkait. Hal ini dilakukan Dinas Kesehatan guna mencapai tujuan yang optimal.

Setelah kampanye dilaksanakan, tentunya keberhasilan kampanye akan menjadi pertanyaan evaluasi. Dengan berjalannya kampanye ini maka partisipasi masyarakat dapat mengukur keberhasilan dari strategi komunikasi pada program (P2P) TB ini yang mana juga dapat mengontrol sebuah proses kegiatan kampanye agar berjalan sesuai harapan. Maka peneliti juga menanyakan secara langsung kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam kampanye ini, bahwa adapun tanggapan dari masyarakat dalam evaluasi ini peneliti menanyai tentang bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya gerakan kader ketuk pintu yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau, dan salah satu warga yang berpartisipasi dalam kampanye ini yaitu Iil masyarakat Kabupaten Kuansing yang mana di dekat rumahnya ada pasien suami istri dengan menderita TB yang kemudian kader tersebut mendatangi langsung rumah warga yang terkena positif TB itu. Menurut Iil dengan adanya kampanye program gerakan kader ketuk pintu ini ia sebagai masyarakat sangat terbantu karena sebelumnya ia tidak mengetahui tanda dan gejala TB tersebut. Hal ini dikatakan langsung oleh Iil dalam wawancara berikut:

*"ya dengan adanya kader gerakkan ketuk pintu ini kami sebagai masyarakat terbantu karena kami tidak tahu tanda dan gejala TB, dengan adanya kader gerakkan ketuk pintu ini kami jadi mengetahui apa itu penyakit TB dan bagaimana ciri - cirinya, jadi kami sebagai masyarakat sangat terbantu".*[69]

[68] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

[69] (IiL warga Kabupaten Kuansing, wawancara langsung pada tanggal 25 November 2017, pukul 14.00 WIB).

Kemudian sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat pun sangat berpengaruh. Sosialisasi yang dilakukan mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat. Menurut Iil ia mendapat banyak manfaat dari sosialisasi ini, seperti pengetahuan tentang TB ini menjadi bertambah, kemudian sekarang Iil juga mengetahui bahwa penyakit TB itu termasuk penyakit yang berbahaya, dan penyakit TB ini bisa disembuhkan asalkan berobat rutin dan pengobatannya juga mudah bisa di puskesmas. Hal ini dikatakan langsung dalam wawancara berikut ini:

> *"Ya pengetahuan kami tentang TB ini jadi bertambah, kemudian kami juga tahu bahwa penyakit TB itu termasuk penyakit yang berbahaya juga, dan penyakit TB ini bisa disembuhkan asalkan berobat rutin dan pengobatannya ada dipuskesmas dan di dapatkan secara gratis".*[70]

Sama halnya dengan Iwan masyarakat Kabupaten Kuansing yang mengikuti penyuluhan tentang TB, menurutnya dengan adanya penyuluhan yang pernah dilakukan ia sebagai masyarakat menjadi paham akan bahayanya penyakit TB ini dan cara pencegahannya pun bisa dilakukan di puskesmas serta pengobatannya pun dilakukan secara gratis. Hal ini dikatakan oleh Iwan dalam wawancara berikut:

> *"Ya saya sekarang menjadi paham bahayanya penyakit TB ini, ini kan penyakit menular dan harus dicegah dan pencegahannya juga bisa ke puskesmas dan obatnya pun gratis".*[71]

Adanya tanggapan dari masyarakat maka kampanye program (P2P) TB ini dapat memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat tentunya. Hal ini juga memberikan nilai yang positif terhadap strategi kampanye dalam evaluasinya, serta masyarakat juga mengerti tentang apa yang harus dilakukan.

[70] (IiL warga Kabupaten Kuansing, wawancara langsung pada tanggal 25 November 2017, pukul 14.00 WIB).

[71] (Iwan warga Kabupaten Kuansing, wawancara langsung pada tanggal 25 November 2017, pukul 15.00 WIB).

## C. Strategi Komunikasi pada Kampanye (P2P) TB

### 1. Strategi komunikasi melalui *Event*

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan kampanye juga ditentukan dari strategi yang dilakukan oleh pelaksana kampanye tersebut. Maka peneliti juga menanyakan terkait bagaimana strategi yang dilakukan dalam kampanye ini. Dalam melaksanakan strategi kampanye TB maka Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan beberapa kegiatan dalam bentuk *event*. Adapun dalam *event* tersebut, Dinas Kesehatan mengadakan bentuk kegiatan seperti adanya TB DAY. TB DAY atau hari TB sedunia ini sebagai momen untuk meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengendalian TB. Dalam *event* TB DAY ini adapun rangkaian kegiatan didalamnya seperti *Flash mob*, Perlombaan serta Pameran. *Event* ini juga dilaksanakan dengan sangat meriah serta banyaknya partisipasi dari masyarakat yang ikut serta dalam *event* ini. Beberapa *event* diatas akan dijelaskan sebagai berikut ini.

#### a. TB DAY

Dalam *event* tersebut bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau antara lain yaitu TB DAY. Hal ini dikatakan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

> "*jadi kita mendukung dalam bentuk event, adanya hari TB sedunia, dinamakan dengan TB DAY, TB DAY itu kami sudah berapa tahun terakhir itu mengadakan kolaborasi dan itu memang kita mempromosikan tentang (P2P) TBC itu di Provinsi Riau".*[72]

Dalam *event* TB DAY ini pihak Dinas Kesehatan mengajak masyarakat untuk enyahkan TB dengan cara melakukan stempel tangan di atas spanduk yang dibentangkan sepanjang 1 kilometer dengan cat warna warni sepanjang Jalan Diponegoro Pekanbaru seperti pada gambar 3.3 dibawah ini. Hal ini dikatakan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

[72] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

*"kita membuat komitmen masyarakat untuk enyahkan TB itu stempel tangan di atas spanduk yang di bentangkan sepanjang 1 kilometer".*[73]



**Gambar 3.3 TB DAY stempel tangan diatas spanduk**[74]

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016 bertepatan dengan Hari TB sedunia atau *World TB Day* yang dilaksanakan di lapangan *car free day*, Jalan Diponegoro - Jalan Gajahmada Pekanbaru, Riau. Dalam kegiatan ini juga mengundang Bapak Gubernur Provinsi Riau serta menggandeng 300 mahasiswa kesehatan yang tergabung dalam organisasi IPM-Kesri (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau) juga antusias dari ribuan warga yang ikut dalam kegiatan stempel tangan ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan ini sangat efektif sehingga banyaknya partisipasi dari masyarakat yang datang untuk meramaikan acara ini. Dan tidak hanya itu saja, dalam *event* TB DAY ini adapun rangkaian kegiatan didalamnya seperti *Flash mob*, Perlombaan serta Pameran.

[73] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

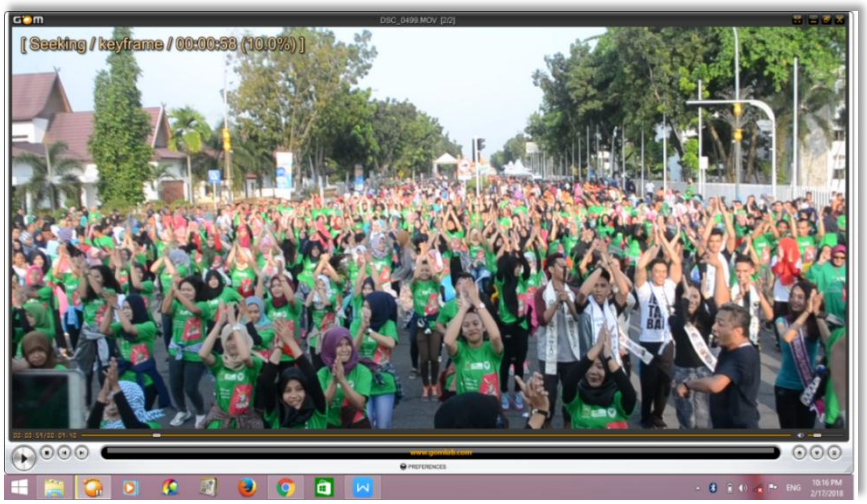
[74] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

**1) Flash Mob**

Dalam rangkaian TB DAY tersebut pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga mengadakan *event* lainnya seperti *flash mob*, kegiatan flash mob ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2016 di lapangan *car free day* Pekanbaru, Riau. Kegiatan ini mengajak masyarakat dan mahasiswa dari IPM-Kesri (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau) menari bersama bahwa tujuannya untuk ikut peduli TB. Dalam mengerahkan massa dan merangkul anak-anak muda seperti mahasiswa-mahasiswa ini, dapat memberikan kegiatan positif yang sangat membantu Dinas Kesehatan dalam mensosialisasikan berbagai bentuk kegiatan Dinkes kepada *stakeholder* dan masyarakat. seperti pada gambar 3.4 dibawah ini. Hal ini juga dikatakan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

> *"ada dalam bentuk kegiatan, seperti flash mob, ada dalam bentuk pameran, ada dalam bentuk event, ada dalam bentuk perlombaan, dan itu kita gunakan semua itu".*[75]

Dengan kegiatan flash mob ini masyarakat dapat menari bersama untuk mengunggapkan bahwa TB ini dapat diobati. Dengan gerakkan Toss tangan yang dilakukan, masyarakat lebih berani akan penyakit TB ini. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini.




**Gambar 3.4 Kegiatan Flash Mob**[76]

[75] (Dwi selaku Pengelolah Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

[76] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

**2) Pameran**

Kemudian dalam rangkaian lainnya Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga mengadakan pameran yang berkaitan dengan TB. Di dalam pameran ini terdapat beberapa foto - foto pasien yang mengidap *Tuberculosi*s, juga pendeteksi penyakit TB serta para pasien yang telah sembuh dari penyakit TB dan menampilkan juga cara pencegahan *Tuberculosis* ini. Seperti pada gambar 3.5 berikut ini.




**Gambar 3.5 Kegiatan Pameran**[77]

Pameran ini dilakukan di lapangan *car free day* Pekanbaru, Riau dalam rangka Hari TB sedunia. Pameran ini berbentuk stand yang juga diisi oleh mahasiswa dari IPM-Kesri (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau). Dan terlihat di dalam sebuah foto diatas banyak masyarakat yang datang ke pameran tersebut.

**3) Perlombaan**

Dan juga pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengadakan event lainnya seperti mengadakan perlombaan seperti lomba teater yang berkaitan dengan TB. Dalam kegiatan tersebut peserta yang mengikuti perlombaan teater ini juga dipilih random dari masyarakat yang kemudian juga ikut serta

[77] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

mahasiswa dari IPM-Kesri (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau). kegiatan ini dilaksanakan di lapangan *car free day* Pekanbaru, Riau dalam rangka Hari TB sedunia seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.6 kegiatan perlombaan**[78]

## 2. Strategi Komunikasi melalui Program

Kegiatan - kegiatan di atas terdapat di dalam program - program yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Yenvetris sebagai seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular) mengatakan Dinas Kesehatan banyak melakukan program dan kegiatan seperti program penyuluhan - penyuluhan ke masyarakat. Hal ini disampaikan oleh narasumber berikut:

> *"kita kan tidak hanya mengobati saja tentu kita juga ada pengendaliannya, dan juga kitaa adain penyuluhan ke masyarakat".*[79]

[78] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

[79] (Yenvetris selaku Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular), wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB).



**Gambar 3.7 Salah satu penyuluhan tentang Tuberkulosis di Puskesmas Melur[80]**

Kemudian adapun program lainnya yaitu program pelatihan kader yang sejauh ini sudah terbentuk di 12 Kabupaten Kota. Hal ini dikatakan oleh Dwi sebagai Pengelola Pemegang Program TB dalam wawancara berikut:

> *"kader kita sudah banyak, pos di desa kita juga sudah terbentuk 12 kabupaten kota, pamalitibi sudah tersebar di kabupaten khususnya pekanbaru kita udah punya hampir empat Puskesmas".*[81]

Hal serupa juga disampaikan oleh Dwi Sri Rahayu ada juga program gerakan kesehatan yaitu seperti Gerakan Kader Ketuk Pintu, Gerakan Kader Ketuk Pintu ini gerakan secara komprehensif yang akan memeriksa kondisi kesehatan lingkungan di rumah dalam menemukan penderita TB dengan mendatangi rumah - rumah warga atau masyarakat. Dwi Sri Rahayu juga menjelaskan cara kerja dari Gerakan Kader Ketuk Pintu ini bahwa kader dibentuk untuk melakukan pencarian pasien TB, dalam pencariannya kader itu di gerakkan untuk datang ke rumah tetangga sekitar pasien yang terkena TB tersebut kemudian jika ditemukan masyarakat yang batuk lebih dari 2 minggu maka dilakukan ketuk pintu dan akan diberi PO dahak, lalu selanjutnya dibawa periksa ke puskesmas. Hal ini disampaikan oleh narasumber sebagai berikut :

[80] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

[81] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

*"Kader itu dibentuk untuk melakukan pencarian pasien TB, itu yang di cari bila ada masyarakat yang batuk lebih dari 2 minggu itu dilakukan ketuk pintu, itu biasanya dilakukan kepada masyarakat yang dekat dengan pasien, maksudnya yang rumahnya dekat dengan pasien terkena TB, jadi dilingkungan sekitarnya kita datang ke rumah tetangga sekitar pasien TB yang mempunyai riwayat batuk lebih dari 2 minggu kemudian kader itu kita gerakkan untuk melakukan pencarian pasien TB tersebut, dan jika ada pasien yang batuknya lebih dari 2 minggu kita kasih PO dahak, lalu kita suruh periksa ke puskesmas".*[82]

Adapun gerakan kesehatan lainnya pemegang program TB Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga membuat program Gerakan Masyarakat Menuju Indonesia Bebas *Tuberkulosis*, program ini dibuat untuk mengetahui cara pencegahan TB melalui PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat). Dan juga program TipeTenis, program ini dibuat untuk memudahkan pemeriksaan pasien agar cukup melakukan pemeriksaan di puskesmas tanpa harus kerumah sakit. Hal ini disampaikan oleh Dwi sebagai Pengelola Pemegang Program TB dalam wawancara berikut:

*"ada TipeTenis ,jadi puskesmas sekarang udah wajib melakukan pemeriksaan Puskopi jadi tidak harus kirim pasien kerujukan ke puskesmas lagi jadi wajib puskesmas bisa melakukan pemeriksaan di Puskopisnya".*[83]

Selanjutnya untuk penemuan kasus TB anak, adapun programnya dinamakan dengan PPH anak yaitu program ini untuk menemukan kasus TB dengan mencari indek kasus secara langsung yang turun ke lapangan, seperti ketuk pintu. Dan jika menemukan kasus ini dan hasilnya negatif, maka masyarakat mendapatkan profil aktif pencegahan TB anak. Hal ini dikatakan oleh Dwi dalam wawancara berikut ini:

*"untuk TB anak kita punya PPH anak, jadi petugas menemukan kasus dengan mencari indek kasus turun termasuk ketuk pintu atau keluarga*

[82] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

[83] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

*sehat jika menemukan kasus ini, mendapatkan PPINH atau profil aktif pencegahan TB anak".*[84]

Seperti yang dijelaskan Dwi Sri Rahayu sebagai pemegang program TB, program kampanye ini merupakan hal yang telah direncanakan dengan matang. Karena menurut Dwi dengan adanya penyakit menular TB yang sedang terjadi ini maka perlu adanya penanganan yang sesuai, cepat dan tepat. Karena penyakit menular TB ini sudah dikategorikan dalam penyakit yang berbahaya, maka perlu adanya tindakan dalam penanganannya.

Kemudian dalam penyuluhan itu ada juga pihak - pihak yang mendukung dalam strategi pelaksanaan program yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini. Peneliti juga menanyakan kepada salah satu Dokter Puskesmas yang ada di Kabupaten Kuansing sebagai pihak pendukung dari kampanye ini untuk mengetahui adakah pengaruh dari kampanye program (P2P) TB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau, dan bagaimana tanggapan dari pihak pendukung yang terkait dengan adanya kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) TB ini.

Dalam wawancara dengan Dokter Wiwit selaku Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing mengatakan bahwa kampanye program (P2P) TB yang dilakukan ini sangat membantu sekali, dikarenakan program ini dapat menjaring masyarakat yang terkena TB atau *Tuberkulosis* sehingga hal ini sangat berpengaruh kepada masyarakat. Hal ini dikatakan oleh narasumber berikut:

*"Sangat membantu sekali karena program ini bisa menjaring masyarakat yang terkena penyakit TB atau Tuberkulosis ya. Dan program ini sangat berpengaruh sekali ya".*[85]

Karena sebelumnya pasien dengan penderita TB ini tidak ada yang mengetahui oleh masyarakat, setelah adanya penyuluhan program (P2P) TB ini pihak puskesmas bisa mengetahui atau bisa menjaring lebih banyak lagi pasien dengan penderita TB. Hal ini juga dikatakan oleh Wiwit dalam wawancara berikut:

[84] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

[85] (Wiwit selaku Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing, wawancara langsung pada tanggal 18 November 2017, pukul 15.00 WIB).

"*yang sebelumnya pasien dengan penderita TB ini tidak ada yang mengetahui oleh masyarakat, sekarang dengan adanya program (P2P) TB ini bisa mengetahui atau bisa menjaring lebih banyak lagi pasien dengan menderita TB".*[86]

Menurut Wiwit selaku Dokter Puskesmas yang bekerja di Kabupaten Kuansing ini juga mengatakan bahwa dengan adanya program ini dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap masyarakat, karena dengan program ini dapat mengetahui pasien yang terkena penyakit TB. Seperti yang dikatakan narasumber berikut:

*"program ini sangat berdampak positif karena bisa menjaring lebih banyak lagi pasien dengan penyakit TB yang selama ini pasien ini hanya diketahui batuk - batuk biasa".*[87]

Kemudian adapun program - program yang dijalankan kepada masyarakat sangat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan di puskesmas yaitu pihak pemegang program mendatangi rumah - rumah pasien yang menderita batuk, dan di puskesmas - puskesmas ini banyak yang terjaring pasien dengan penyakit TB. Seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut:

"*Sampai saat ini sepertinya program berjalan lancar, karna dipuskesmas - puskesmas itu sekarang semakin banyak yang terjaring pasien dengan penyakit TB. Dan cara pelaksanaannya itu biasanya pemegang program di puskesmas itu mendatangi rumah - rumah pasien yang menderita batuk, atau misalnya pasien datang ke puskesmas dengan batuk, kemudian ditanya apakah keluarga juga menderita batuk atau anak famili juga menderita batuk, maka petugas kesehatan puskesmas akan langsung turun ke rumah pasien tersebut untuk meninjau kembali keluarga - keluarga pasien tersebut".*[88]

Wiwit menganggap hal ini, bahwa dengan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dapat menjangkau semua masyarakat.

### 3. Strategi Komunikasi melalui Pesan

Agar program dapat diterima masyarakat, Dinas Kesehatan pun memperhatikan pemilihan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Adapun pesan yang dibuat untuk masyarakat salah satunya disampaikan lewat

[86] (Wiwit selaku Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing, wawancara langsung pada tanggal 18 November 2017, pukul 15.00 WIB).

[87] (Wiwit selaku Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing, wawancara langsung pada tanggal 18 November 2017, pukul 15.00 WIB).

[88] (Wiwit selaku Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing, wawancara langsung pada tanggal 18 November 2017, pukul 15.00 WIB).

"Toss TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh". Pesan ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam mendukung Gerakan Keluarga Menuju Indonesia Bebas Tuberkulosis melalui aksi gerakan TOSS TB.

Temukan Tuberkulosis Obati Sampai Sembuh atau yang disingkat dengan TOSS TB adalah pesan sekaligus kegiatan nyata di masyarakat melalui penemuan secara aktif dan pasif yang juga mendorong pasien TB yang sedang berobat untuk berobat hingga sembuh. Hal ini disampaikan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

> *"pesan yang dibuat untuk masyarakat itu seperti Toss TB Temukan TB obati Sampai Sembuh".*[89]

Kemudian dalam kampanye TB ini pesan yang disampaikan juga menjelaskan mengenai kebijakan terbaru dalam tata laksana pengobatan TB serta informasi obat gratis dan sebagainya. Hal ini dikatakan oleh Dwi Sri Rahayu dalam wawancara berikut:

> *"itu menjelaskan mengenai kebijakan terbaru dan tatalaksana pengobatan TB, informasi obat gratis dan sebagainya".*[90]

Adapun pesan lainnya yaitu pesan edukasi tentang penyakit TB di mana pada pesannya masyarakat mengetahui gejala TB yang pengobatannya harus dilakukan sampai selesai. Hal ini dikatakan oleh Dwi Sri Rahayu dalam wawancara berikut:

> *"Masyarakat mengetahui gejala TB kemudian harus taat berobat jika positif, dan dipesankan agar sampai tuntas, selesai pengobatannya".*[91]

Selain pemilihan pesan, pemilihan bahasa pun digunakan Dinas Kesehatan Provinsi Riau untuk dapat menyampaikan pesan yang bisa diterima masyarakat Riau. Hal ini dikatakan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

> *"pendekatan dengan bahasa daerah, jadi demikian strateginya yang menurut saya sudah efektif".*[92]

---

[89] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

[90] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

[91] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

[92] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

**4. Strategi Komunikasi melalui Media**

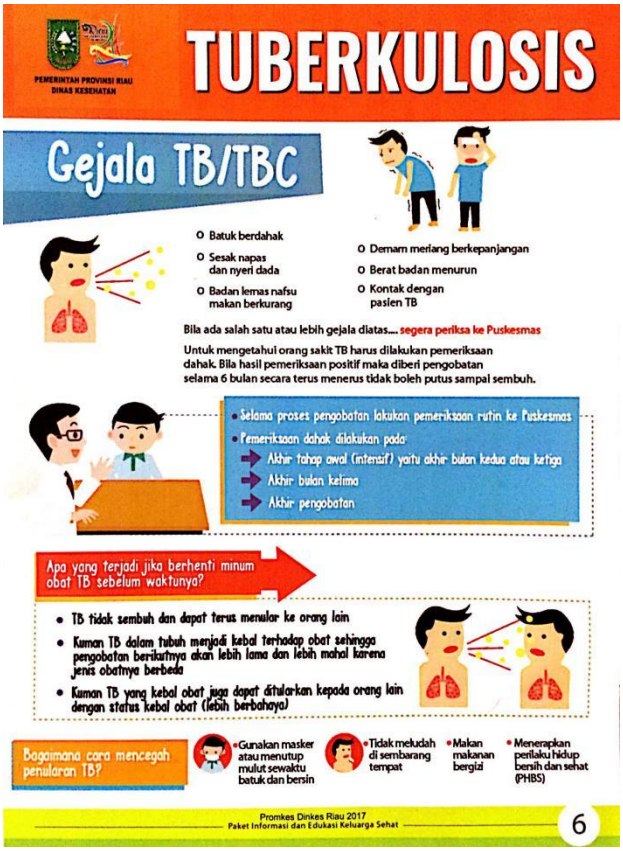
Penggunaan media juga menjadi perhatian Dinas Kesehatan Provinsi Riau, karena media merupakan alat menyampaikan pesan yang sangat efektif bagi masyarakat. Adapun media yang digunakan dalam mempromosikan kampanye ini yaitu pihak Dinas Kesehatan mencetak semua leaflet - leaflet yang berisi informasi seputar TB. Selain itu Radio dan Televisi juga menjadi media yang digunakan oleh Dinas Kesehatan dalam melakukan strategi komunikasi.. Kampanye ini juga melakukan publikasi melalui media online seperti website, instagram, facebook dan youtube, serta menggunakan media cetak seperti baliho dan spanduk. Kemudian tahun 2017 ini Dinas Kesehatan pun berinovasi dengan penggunaaan SMS sebagai media kampanye. Pihak Dinas Kesehatan juga menggunakan media dalam bentuk poster yang ditempel di tempat - tempat yang ramai serta sticker yang dibagi - bagikan ke masyarakat. Hal ini dikatakan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

> *"untuk media kita mencetak semua lyflet - lyflet yang terkait dengan TB, ada di radio dan televisi, publikasi melalui media online, media cetak, seperti koran - koran, televisi kemudian juga kita mengunakan semua media apa saja kita gunakan, bahkan tahun ini kita melakukan juga SMS, campaign itu ada dalam bentuk poster, dalam bentuk media apapun salah satu nya sticker".*[93]

Beberapa media yang telah disebutkan diatas akan dipaparkan sebagai berikut:

[93] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

**a. Leaflet**




**Gambar 3.8 Leaflet yang berisi informasi terkait TB**[94]

Dalam leaflet ini adapun informasi di dalamnya menjelaskan tentang gejala TB, Kemudian menginformasikan bagaimana cara pengobatannya, dan bagaimana cara mencegah penularan TB, Semua informasi terkait TB ada di dalam leaflet.

[94] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

**b. Website**

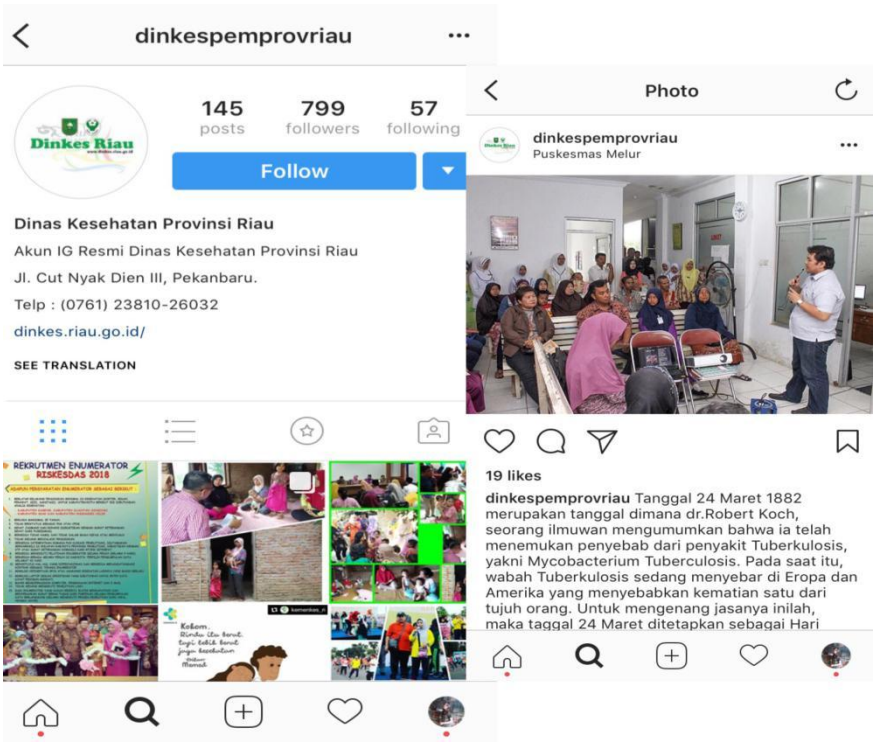



**Gambar 3.9 Website sebagai media publikasi dalam kampanye**[95]

Website www.dinkes.riau.go.id ini digunakan Dinas Kesehatan sebagai media publikasi dalam menginformasikan terkait TB. Dalam website ini tidak hanya menginformasikan terkait TB saja tetapi juga menginformasikan terkait penyakit lainnya. Tetapi sekarang lebih banyak menginformasikan TB di dalamnya karena seperti informasi di atas Dinas Kesehatan terus berupaya dalam tuntaskan masalah TB yang ada Riau.

[95] "Dinas Kesehatan Provinsi Riau," https://dinkes.riau.go.id/dinkes-terus-berupaya-tuntaskan-masalah-tb-di-riau ( di akses tanggal 8 Februari 2018).

## c. Instagram

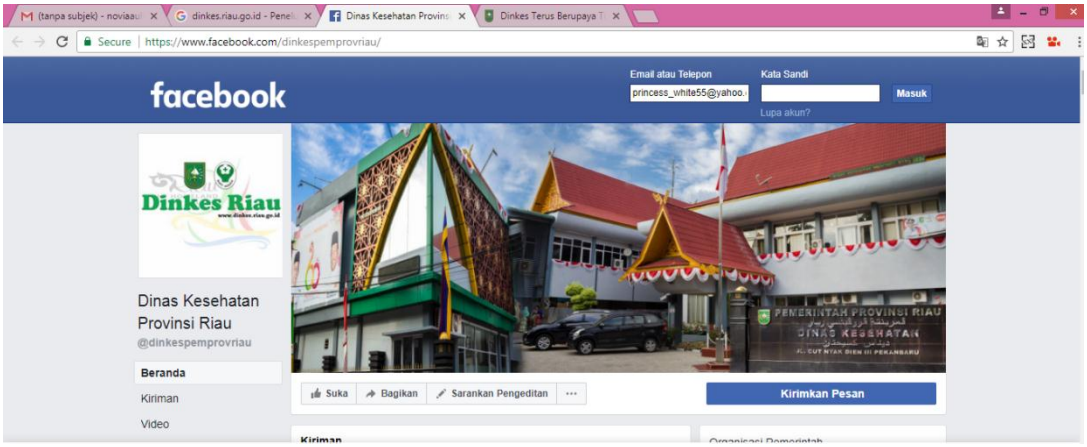



**Gambar 3.10 Instagram sebagai media promosi dalam kampanye**[96]

Adapun instagram Dinas Kesehatan Provinsi Riau memiliki jumlah followers sebanyak 800 followers. Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menggunakan instagram sebagai media promosi dalam berkampanye, salah satu nya dalam kampanye TB DAY di media sosial Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggerakkan massa untuk menembus trending topic worldwide dengan hastag #UniteToEndTB #TOSSTB #DinkesRiau #Pegadaian #IPM_KesRi #WorldTBDay2016. Kemudian konten di dalam Instagram juga menginformasikan terkait TB serta beberapa foto kegiatan penyuluhan yang dipost oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

[96] https://www.instagram.com/dinkespemprovriau/ (di akses tanggal 8 Februari 2018).

### d. Facebook




**Gambar 3.11 Facebook sebagai media promosi dalam kampanye**[97]

Dinas Kesehatan juga menggunakan facebook sebagai media promosi dalam kampanye. Dalam facebook ini juga banyak menginformasikan terkait TB serta menginformasikan adanya kegiatan TB DAY yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. salah satu nya dalam kampanye TB DAY di media sosial Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggerakkan massa untuk menembus trending topic *worldwide* dengan hastag *#UniteToEndTB* #TOSSTB #DinkesRiau #Pegadaian #IPM_KesRi *#WorldTBDay2016* karena umumnya orang - orang lebih aktif di media sosial maka informasi yang disebarkan melalui media sosial akan lebih mudah diketahui orang banyak.

[97] https://www.facebook.com/dinkespemprovriau ( di akses tanggal 8 Februari 2018).

## e. Youtube




**Gambar 3.12 Youtube**[98]

Dinas Kesehatan juga menggunakan youtube sebagai media promosi. Dalam akun youtube tersebut Dinas Kesehatan membagikan semua rangkaian kegiatan yang terkait dengan TB seperti kegiatan *Flash mob* yang dilakukan bersama masyarakat dan mahasiswa IPM-KesRi (Ikatan Pemuda Masyarakat Kesehatan Riau) yang di publikasikan ke akun youtube nya. Kemudian akun youtube ini sudah dilihat sebanyak 100 *views* dan sebanyak 12 *Subscribers*.

## f. Spanduk



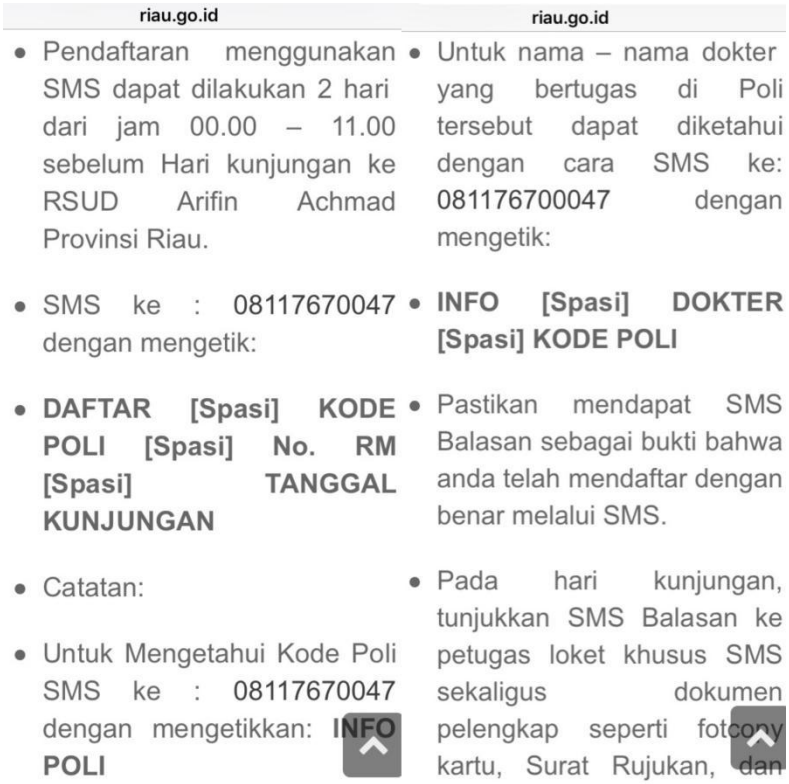

**Gambar 3.13 Spanduk**[99]

[98] https://www.youtube.com/watch?v=HnQltP9Tktk ( di akses tanggal 8 Februari 2018).

[99] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

Dinas Kesehatan juga menggunakan spanduk sebagai media kampanye, Seperti spanduk yang dibuat untuk memperingati hari TB sedunia tanggal 24 Maret dalam kegiatan TB DAY yang dilakukan di lapangan *car free day* Pekanbaru, Riau.

**g. SMS**




**Gambar 3.14 Penggunaan System SMS Gateway[100]**

Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga berinovasi dengan penggunaaan SMS sebagai media kampanye. *System SMS Gateway* ini merupakan sebuah sistem yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi pasien maupun keluarga pasien dalam melakukan pendaftaran baik itu kontrol ataupun berobat ulang dengan cara menggunakan SMS dengan berobat ke rumah sakit.

[100] Riau.go.id, https://www.riau.go.id/home/skpd/1970/01/01/3065-sosialisasi-sytem-sms-gateway-kepada-pasien-rawat-jalan-rsud-arifin-achmad-provinsi ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

## h. Poster




**Gambar 3.15 Poster**[101]

Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menggunakan poster sebagai media kampanye. Adapun dalam poster ini berisi informasi terkait TB yaitu tentang cara pencegahan TB dan juga terdapat pesan di dalamnya serta pengobatan TB secara gratis seperti pada poster diatas.

## i. Stiker




**Gambar 3.14 Stiker**[102]

[101] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

[102] Dokumentasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2017 ( diakses tanggal 8 Februari 2018).

Stiker juga digunakan sebagai media kampanye oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Stiker ini dibagi - bagikan ke masyarakat sebagai promosi pada saat kampanye peringati hari TB sedunia bersama anak - anak dari CSF (Citra Sehat Foundation) yang merupakan sebuah organisasi non pemerintah atau *Non Government Organization* yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan masyarakat Indonesia. Kemudian stiker ini juga ditempel di mobil Dinas Kesehatan Provinsi Riau yang berisi pesan "TOSS TB, Temukan TB obati sampai sembuh" dengan background warna merah dan putih serta terdapat gambar tangan ditengah gambarnya. .

Kemudian dalam penggunaan media tersebut pihak promkes menggunakan paradigma *advertising* yang mana di dalam *advertising* tersebut menggunakan media *above the line* dan *below the line* hal ini bertujuan untuk mencapai target program melalui interprensi promkes melalui komunikasi yang efektif akan mendukung peningkatan pencapaian program kampanye ini. Hal ini dikatakan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

> *"promkes ini saya ubah sesuai dengan paradigma advertising, jadi dalam advertising ini ada yang namanya media above the line, ada below the line, atau ATL, BTL kan, jadi below the line itu kayak kita sehari - hari bagaimana setiap saat itu kita memunculkan maindset pada masayarakat, dan itu yang saya pakai di promkes, bagaimana orang setiap hari itu media - media ini bisa melekat dikepala masyarakat".*[103]

Selain itu, Dinas Kesehatan ini juga tidak hanya menentukan media yang digunakan, tetapi membuat konten menarik pun perlu diperhatikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Adapun konten - konten yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan yaitu di mana Dinas Kesehatan mengadakan talkshow - talkshow yang berisi tentang informasi TB, kemudian Dinas Kesehatan juga membuat konten dengan Iklan Layanan Masyarakat melalui Televisi dan Radio, juga membuat running teks yang berkaitan dengan Kampanye TB melalui Televisi, serta Dinas Kesehatan juga membuat film yang berkaitan dengan kampanye TB tetapi yang

[103] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

mana masih dalam tahapan proses. Hal ini dikatakan oleh Rozita dengan wawancara berikut ini:

> *"kita biasanya membuat running teks gitu, tapi ada juga kita bikin film tapi belum selesai dan tahun ini kita juga bikin iklan layanan masyarakat, kemudian juga ada talkshow - talkshow yang berkaitan dengan TB".*[104]

Selain media dan konten - konten diatas, pihak Dinas Kesehatan juga menggunakan merchandise sebagai salah satu media dalam kampanye (P2P) TB ini. Adapun merchandise yang dibuat seperti pin baju, dan goodie bag yang dibagikan ke masyarakat dalam mempromosikan kampanye tersebut.

### 5. Strategi Komunikasi melalui Kerjasama

Untuk mensukseskan kampanye ini, pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan pihak - pihak yang terkait guna untuk mendukung jalannya kampanye yang dibuat. Dalam mengkampanyekan program (P2P) TB pihak Dinas Kesehatan telah bekerjasama secara berjenjang di Kabupaten Kota. Kemudian adanya pihak sponsor yang mendukung. Dan juga Dinas Kesehatan bekerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Kesehatan. Hal ini dikatakan oleh Rozita dalam wawancara berikut:

> "*kita mempromosikan tentang (P2P) TBC itu di Provinsi Riau khususnya provinsi dan juga kerja sama secara berjenjang di kabupaten kota, kita kolaborasi dengan semua pihak, dengan mahasiswa, dengan yayasan yang berhubungan dengan masyarakat, atau LSM kesehatan, kemudian Lintas Sektor bahkan dengan swasta".*[105]

Dan juga pihak Dinas Kesehatan Provins Riau dibantu oleh lembaga - lembaga yang berkonsentrasi dibidang kesehatan dalam menggerakkan masyarakat. Yang mana telah bekerjasama dengan lintas sektor seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) AISYIYAH dimana LSM ini yang menangani khusus kasus TB. Hal ini dikatakan oleh Dwi sebagai Pemegang Program TB dalam wawancara berikut:

---

[104] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

[105] (Rozita Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB).

*"dari kami sudah ada pelatihan kader udah juga untuk kita dibantu LSM AISYIYAH tahun ini".*[106]

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh LSM AISYIYAH ini yaitu mengadakan pelatihan untuk para kader petugas puskesmas serta membantu berkontribusi memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat. Kemudian dalam melaksanakan program pelatihan TOT (Training of Trainer), dan pelatihan TB anak pihak Dinas Kesehatan juga bekerjasama dengan Dokter Praktek Mandiri untuk membentuk MOU dengan mengundang IDI (Ikatan Dokter Indonesia), IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), PDPI (Persatuan Dokter Paru Indonesia), IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dalam pelatihan TB, dan juga sudah bekerjasama antara TB dengan *Diabetes Militus (DM)* dalam bentuk kerjasama program workshop TB DM karena tidak sedikit terduga TB terkena pasien dari *Diabetes.* Hal ini dikatakan oleh Dwi dalam wawancara berikut:

*"kemudian kita sudah kerja sama dengan TB DM cegah kasus bila kasus menemukan diabetes melitus dia wajib melakukan terduga kemungkinan TB karna hampir 40% resistensivitas adalah TB DM adalah pasien dari diabetes".*[107]

Kemudian dalam program pertemuan TB HIV tingkat provinsi, Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan TB HIV dalam pelatihan TB. Adapun bentuk kerjasama lainnya dalam melaksanakan kampanye TB DAY pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan PT Pegadaian Wilayah II Pekanbaru, serta mahasiswa IPM-KesRi (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau) dalam mendukung dan membantu menyatakan komitmen kepada masyarakat untuk peduli TB dan ikut membubuhkan stempel tangan. Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan mengandeng anak - anak dari CSF(Citra Sehat Foundation) yang berkontribusi dalam membagikan stiker sebagai promosi pada saat kampanye peringati hari TB sedunia.

Dengan adanya kerjasama yang terjalin dengan banyak pihak yang terkait maka hal ini dapat meningkatkan kualitas kampanye guna mencapai tujuan yang optimal. Maka itulah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mengkampanyekan program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB.

---

[106] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

[107] (Dwi selaku Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB, wawancara langsung pada tanggal 9 November 2017, pukul 09.00 WIB).

# BAB IV

# PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dari hasil penelitian yang berisikan pembahasan tentang Analisis Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB.

## A. Kampanye Kesehatan Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB di Provinsi Riau

Fenomena penyakit menular TB memang menjadi perhatian khusus di pemerintah Provinsi Riau. Pasalnya pada bab pertama telah dijelaskan bahwa berdasarkan pemberitaan melalui media Riauandalas.com sesuai data Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi penderita tertinggi *Tuberculosis*. Secara global, kematian penyakit TB ini diperkirakan ada 1,8 juta kasus dan 0,4 juta diantaranya koinfeksi dengan HIV. Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Riau melalui website Riau.go.id, penderita TB pada tahun 2015 ditemukan sebesar 84%, dan tahun 2016 sebesar 40,8%. Hingga sekarang fenomena penyakit TB pun makin meningkat di Provinsi Riau.

Untuk itu seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka berkembang pula pola pikir manusia dengan menciptakan inovasi - inovasi yang baru. Maka Dinas Kesehatan Provinsi Riau pun melakukan Kampanye dalam menanggulangi penyakit menular *Tuberculosi*s ini. Kampanye dan kesehatan ini sudah menjadi suatu kajian yang tidak lepas dari usaha penyebaran pesan – pesan atau ide, gagasan serta inovasi kepada sejumlah besar orang. Pada hakikatnya kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang mana pada setiap kegiatannya kampanye selalu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan kampanye sebagai gerakan komunikasi dalam menyampaikan suatu tindakan kepada masyarakat dengan kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) TB.

Kampanye sosial ini disebut dengan jenis kampanye *Ideologically-Oriented Campaigns* yang mana jenis kampanye ini berorientasi pada tujuan – tujuan yang bersifat khusus dan seringkali menimbulkan perubahan sosial. Adapun rangkaian

kegiatan dalam kampanye kehumasan ini melibatkan berbagai tahapan didalamnya yaitu sebagai berikut:

**a. Proses analisi situasi**

Dimana pada tahap ini humas harus mencermati apa masalah yang terjadi dalam publik. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau melihat masalah penyakit yang masih banyak dan belum diketahui banyak masyarakat membuat masalah penanggulangan kesehatan di Provinsi Riau masih menjadi masalah utama yang belum teratasi oleh Pemerintah Riau. Mulai dari rendahnya anggaran pemerintah untuk kesehatan hingga rendahnya tingkat kesadaran masyarakat Riau akan kebersihan dan kesehatan. Terkait dengan adanya kasus penderita TB ini, Riau termasuk gawat dan berbahaya karena di mana ditemukannya penderita tersebut akan rawan terjadinya penularan. Ditambah lagi dengan pola kehidupan masyarakatnya yang saat ini masih terhitung dibawah standar. Untuk itu Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengadakan kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P), dimana dengan adanya upaya program kampanye ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam menanggulangi penyakit menular TB.

**b. Penetapan tujuan**

Tahap ini berkaitan dengan pemaparan masalah yang diarahkan untuk menjawab persoalan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari ditemukannya masalah tersebut maka tujuan dari kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta membasmi akan bahaya TB dan mengajak masyarakat untuk membiasakan hidup sehat serta tidak menganggap sepele penyakit ini. Dimana sasaran yang ditujukan pada kampanye ini yaitu masyarakat Riau.

**c. Pemilihan media**

Memilih sebuah media komunikasi atau penetapan strategi komunikasi kepada khalayak harus disajikan melalui media yang dapat dipahami dengan baik dan bisa memberikan pemahaman pada khalayak. Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau memilih media sebagai saluran komunikasi dalam berkampanye karena penting agar pesan yang disampaikan Dinas Kesehatan dapat sampai kepada target sasaran. Media sosial, dan media cetak, serta media elektronik

menjadi media yang dipilih oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Dinas Kesehatan Provinsi Riau membuat informasi yang menarik agar bisa diterima oleh masyarakat, dengan menghadirkan konten - konten yang menarik yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan khalayak yaitu bagaimana humas (promosi kesehatan) Dinas Kesehatan Provinsi Riau menghadirkan kesan menarik dengan perkembangan zaman modern sekarang. Maka Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan strategi komunikasi kampanye dengan cara melalui *event* seperti *flash mob*, pameran, perlombaan. Kemudian melalui media sosial seperti website, facebook, instagram, dan youtube. Kemudian melalui media elektronik seperti televisi, radio, dan penggunaan SMS. Juga melalui media cetak seperti leaflet, spanduk, poster dan stiker.

Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menggunakan *merchandise* seperti pin baju dan goodie bag yang dibagikan ke masyarakat pada saat mempromosikan kampanye. Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunggah kegiatan dan program yang merka lakukan untuk mencapai tujuan yaitu menarik perhatian target sasaran mereka. Dengan menetapkan pemilihan media yang tepat maka program yang dijalankan pun dapat efektif.

**d. Penetapan anggaran**

Dari hasil penelitian Dinas Kesehatan Provinsi Riau sendiri seberapa besar anggaran yang keluarkan sangat berhubungan dengan komponen kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun di satu sisi apa yang mereka inginkan terkadang tidak sesuai rencana, hal itu menjadi kendala bagi pihak Dinas Kesehatan. Banyaknya peraturan pergub untuk anggaran sehingga apa yang diinginkan itu tidak sesuai rencana, kemudian keterbatasan jumlah SDM di seluruh kabupaten kota masih minim meskipun program TB sudah termasuk kedalam program prioritas. Untuk kampanye Dinas Kesehatan juga mendapatkan sponsor sendiri. Berbagai kegiatan pelakasanaan kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau di masyarakat dilakukan dengan menetapkan anggaran biaya, sehingga dalam pelaksanaannya juga penting untuk dapat menilai penggunaan anggaran karena berkaitan dengan pelaksanaan program yang dibuat.

**e. Evaluasi**

Pada tahap ini dimana pengukuran hasil yang mana proses dari kampanye harus dievaluasi dengan menggunakan berbagai cara salah satunya dengan melakukan

survey singkat kepada khalayak, karena hal tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal. Survey ini merupakan salah satu bentuk evaluasi yang digunakan Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan melalui wawancara maupun melalui dialog denan masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang mengikuti kampanye ini, Iil mengatakan bahwa kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini sangat berpengaruh ia sebagai masyarakat sangat terbantu karena sebelumnya ia tidak mengetahui tanda dan gejala TB tersebut. Kemudian sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat pun sangat berpengaruh. Sosialisasi yang dilakukan mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat. Kemudian survey dilakukan sama halnya dengan Iwan masyarakat Kabupaten Kuansing yang mengikuti penyuluhan tentang TB, menurutnya dengan adanya penyuluhan yang pernah dilakukan ia sebagai masyarakat menjadi paham akan bahayanya penyakit TB ini. Melihat hasil evaluasi survey yang dilakukan kepada masyarakat maka tahapan kampanye dapat memberikan manfaat yang maksimal.

Adapun point diatas merupakan tahapan dari rangkaian kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Secara umum media massa adalah saluran utama dari kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau yang mana juga sebagai indikator kampanye yang sangat efektif. Maka suatu individu merupakan variabel penting yang mempengaruhi penerimaan pesan di mana kampanye yang dilakukan melalui media dapat memberikan informasi kemudian mempersuasi khalayak dengan mengarahkan persepsi khalayak yang sejalan dengan persepsi media massa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model kampanye komunikasi sesuai dengan *Model of Communication Campaign* menurut Rosadi Ruslan yang mana terdapat penjelasan unsur - unsur dalam suatu kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Bentuk perencanaan setiap unsur - unsur dalam kampanye saling terkait dan berhubungan erat satu sama lain. Adapun unsur - unsur dari *Model of Communication Campaign* sebagai berikut[108]:

[108] Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 126.

### *1. Intended Effect*

Tahap ini merupakan hasil suatu kampanye yang diharapkan melalui permasalahan dalam pelaksanaan tujuan kampanye komunikasi berkaitan dengan ketidaktepatan mengenai khalayak sasaran sehingga kurang mengetahui dalam memperkirakan akhir dari keberhasilan kampanye atau tidaknya. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan data bahwa hasil kampanye yang diharapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau adalah masyarakat. Baik itu melalui penemuan secara aktif maupun penemuan secara pasif dalam ditemukannya pasien penderita TB agar bisa lebih menjaga kesehatan dan lebih peduli lagi dengan penyakit menular TB, sehingga adanya efek yang diberikan dengan kegiatan kampanye ini yang mana dapat mengurangi tingkat presentase penderita aktif pasien TB dalam gerakan Keluarga Menuju Indonesia Bebas *Tuberkulosis* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan kampanye TB salah satunya dengan Iil, ia mengungkapkan perasaan senang dengan adanya kampanye TB ini, serta mendapatkan efek yang sangat bagus kepada ia sebagai masyarakat, kemudian banyaknya partisipasi dari masyarakat yang mengikuti kegiatan kampanye ini, hal ini menunjukan perubahan sikap yang positif kepada masyarakat, bahwa masyarakat peduli akan TB.

Kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan khalayak sasaran (target audience) untuk menarik perhatian masyarakat baik mereka pasien yang aktif TB maupun mereka pasien yang positif TB, sehingga menumbuhkan persepsi dan opini yang positif terhadap suatu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau mulai dari masyarakat umum dan keluarga.

### *2. Competing Communication*

Pada tahap ini dimana dalam mencapai efektivitas pelaksanaan kampanye tidak terganggu oleh persaingan atau komunikasi yang bertentangan. Dari data yang ditemukan bahwa dalam mencapai efektivitas pelaksanaan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau tidak adanya persaingan, dimana Dinas Kesehatan Provinsi Riau merupakan suatu intansi pemerintah Provinsi Riau yang menaungi segala bentuk kesehatan yang ada di daerah Riau. Untuk

menangani masalah kesehatan memang sudah seharusnya Dinas Kesehatan yang melakukannya untuk itu Dinas Kesehatan Provinsi Riau memgambil peran khusus dalam melakukan berbagai kegiatan kampanye.

### *3. Communication Object*

Tahap ini merupakan dimana biasanya suatu kampanye memiliki tujuan dan tema utama. Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga memiliki tujuan dan tema utama dalam melakukan kampanye seperti kampanye TB DAY "Toss TB Temukan TB obati Sampai Sembuh". untuk mengkomunikasikan kampanye kepada masyarakat Dinas Kesehatan menyampaikan melalui pesan yang bersifat persuasif dan edukasi. Kemudian juga dalam kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini berbagai kegiatan yang dilaksanakan dengan melalui *event* TB Day dengan mengajak masyarakat untuk stempel tangan diatas spanduk yang dibentangakn sepanjang 1 kilometer dengan cat warna - warni, kemudian dalam *event* TB Day ini adapun rangkain kegiatan didalamnya seperti *flash mob*, perlombaan teater, serta pameran yang berkaitan dengan TB. Selanjutnya dalam melaksanakan program kampanye Dinas Kesehatan menggunakan media komunikasi secara langsung dengan mengadakan penyuluhan - penyuluhan ke Puskesmas, juga dalam melakukan program Gerakan Kader Ketuk Pintu Dinas Kesehatan secara langsung mendatangi rumah - rumah warga, serta juga menggunakan media cetak dan media baru dalam mengkomunikasikan kampanye TB ini secara tidak langsung, Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga melakukan bentuk kerjasama dengan Lintas Program dan Lintas Sektor dalam menanggulangi penyakit menular TB ini.

### *4. Target Population and The Receiving Group*

Tahap ini merupakan dimana khalayak atau penduduk sebagai sasaran dari tujuan kampanye harus jelas, termasuk mengetahui kelompok masyarakat seperti anak - anak, orang dewasa, serta orang tua dan tokoh masyarakat seperti pihak puskesmas sebagai komunikan *(receiver)*, yang mana target sasaran dalam kampanye ini adalah masyarakat. Dalam penelitian ini dari data yang ditemukan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mendukung pembinaan, dan dalam pemeliharaan jalur bersama antara organisasi

dengan publiknya, dapat menyangkut aktivitas komunikasi serta kerjasama yang melibatkan manajemen dalam menghadapi persoalan atau permasalahan yang bertindak sebagai sistem peringatan dalam mengantisipasi kecenderungan penggunaan penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan sebagai sarana utama. Berkaitan dengan hal tersebut, aktivitas Humas (promosi kesehatan) Dinas Kesehatan Provinsi Riau dapat terintegrasi dalam sebuah program kampanye. Kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan khalayak sasaran (target audience) untuk menarik perhatian masyarakat baik mereka pasien yang aktif TB maupun mereka pasien yang positif TB, sehingga menumbuhkan persepsi dan opini yang positif terhadap suatu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau mulai dari masyarakat umum dan keluarga.

***5. Channel***

Tahap ini sebagai catatan bahwa berbagai perbedaan bentuk atau jenis dari saluran komunikasi yang terkait erat dengan beragai macam pesan, dan perbedaan khalayak sebagai sasaran suatu kampanye. Dalam penelitian ini dari data yang ditemukan bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau memilih dua saluran komunikasi yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung.

1. Komunikasi Langsung

   Dari hasil penelitian, Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan komunikasi langsung dengan melakukan kegiatan tatap muka *(face to face*) secara langsung seperti melakukan program penyuluhan - penyuluhan ke masyarakat, sosialisasi pengendalian TB untuk petugas puskesmas serta masyarakat, pelatihan - pelatihan untuk Dokter Praktek Mandiri, kemudian melakukan program Gerakan Kader Ketuk Pintu yang secara langsung mendatangi rumah warga untuk menemukan pasien penderita TB, juga melakukan kegiatan TB Day melalui event seperti *flash mob*, perlombaan, pameran, juga pembinaan, pertemuan lintas sektor dan lintas program dalam penanggulangan TB. Dengan melalui komunikasi tatap muka *(interpersonal)* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dapat mempengaruhi perilaku masyarakat secara langsung.

2. Komunikasi Tidak langsung

*1) Below The Line*

Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menggunakan komunikasi tidak langsung untuk menginformasikan dan mengkomunikasikan kegiatan yang dilaksanakan dengan menyebarkan leaflet - leaflet yang berisi informasi seputar TB. Kampanye ini juga melakukan publikasi melalui media online seperti website, instagram, facebook dan youtube, serta menggunakan media cetak seperti baliho dan spanduk. Kemudian tahun 2017 ini Dinas Kesehatan juga berinovasi dengan penggunaaan SMS sebagai media kampanye. Pihak Dinas Kesehatan juga menggunakan media dalam bentuk poster dan stiker tentang terkait informasi TB yang disebarkan dan dibagikan kemasyarakat.

*2) Above The Line*

Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan media Televisi dan radio sebagai Iklan Layanan Masyarakat yang berisi informasi tentang penyakit *Tuberkulosis* dalam pencegahan dan pesan persuasif di dalamnya. Yang mana dalam media Televisi bentuk penyuluhan yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau ke masyarakat melalui *running teks* dengan *channel* Riau TV. Melalui Televisi dan Radio Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga melakukan talkshow - talkshow yang membahas seputar TB. Dinas Kesehatan Provinsi Riau menganggap hal ini untuk mencapai tujuan dengan menarik perhatian target sasaran.

***6. Message***

Penting bagi Dinas Kesehatan Provinsi Riau untuk mengembangkan suatu pesan. Tahap ini telah dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau salah satunya dengan cara mengemas pesan. Agar program dapat diterima masyarakat, Dinas Kesehatan pun memperhatikan pemilihan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Adapun pesan yang dibuat untuk masyarakat salah satunya disampaikan lewat “Toss TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh”. Pesan ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam mendukung Gerakan Keluarga Menuju Indonesia Bebas Tuberkulosis melalui aksi gerakan TOSS TB.

Temukan Tuberkulosis Obati Sampai Sembuh atau yang disingkat dengan TOSS TB adalah pesan sekaligus kegiatan nyata di masyarakat melalui penemuan secara aktif dan pasif yang juga mendorong pasien TB yang sedang berobat untuk berobat hingga sembuh, sehingga pesan ini bersifat persuasif yang mana dapat mempengaruhi perilaku masyarakat serta diharapkan dapat mengubah suatu pola tindakan kepada masyarakat. Kemudian dalam kampanye TB ini pesan yang disampaikan juga menjelaskan mengenai kebijakan terbaru dalam tata laksana pengobatan TB serta informasi obat gratis dan sebagainya. Adapun pesan lainnya yaitu pesan yang bersifat edukasi tentang penyakit TB di mana pada pesannya masyarakat mengetahui gejala TB yang pengobatannya harus dilakukan sampai selesai. Selain pemilihan pesan, pemilihan bahasa pun digunakan Dinas Kesehatan Provinsi Riau untuk dapat menyampaikan pesan yang bisa diterima masyarakat Riau.

### *7. The Communicator*

Selain menentukan pesan, komunikator juga dipilih dalam menyampaikan suatu pesan atau komunikasi dalam kampanye, seorang komunikator selain memiliki keahlian, dan kemampuan juga menjadi kepercayaan serta aktraktif di mata khalayak. Dari penelitian yang dilakukan dari data yang ditemukan untuk menyampaikan suatu pesan dalam kampanye pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau menetapkan Rozita selaku Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai komunikator yang tepat, juga dibantu oleh Pengelola Program TB. Selain itu dalam menyampaikan pesan melalui sebuah media, pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menetapkan Rozita karena sebagai humas (promosi kesehatan) juga dipercaya sebagai komunikator dalam mempromosikan program kampanye TB. Pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau memilih mereka sebagai komunikator karena mereka memiliki tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya, kemudian mereka memiliki daya tarik, serta mereka juga memiliki kekuatan melalui argumentasinya. Maka dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui komunikator yang tepat dapat diperhatikan oleh pihak publiknya.

### *8. Obtained Effect*

Dengan adanya komunikator yang tepat, efek dari kampanye yang dilancarkan tersebut juga dapat menghasilkan dampak yang diharapakan atau tidaknya. Bahkan mungkin bisa memperoleh tanggapan negatif atau positif. Dalam penelitian yang dilakukan dari data yang ditemukan dalam kampanye Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini dapat mempengaruhi efek yang baik terhadap masyarakat. Yang mana efek ini bersifat *kognisi*, seperti dimana dalam melakukan kampanye program (P2P) TB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau melalui program Gerakan Kader Ketuk Pintu dari hasil wawancara peneliti dengan Iil, mengatakan bahwa ia sebagai masyarakat mendapatkan efek yang positif dimana peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular Tuberkulosis ini menjadi bertambah dengan adanya penyuluhan dan sosialisai, juga adanya media yang dilakukan. sehingga hal ini menjadi perhatian khusus dari masyarakat. Kemudian efek yang ditimbulkan bersifat *afeksi* dimana dalam kampanye TB Day Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan kegiatan kampanye melalui *event.* Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan kampanye TB, ia mengungkapkan perasaan senang dengan adanya kampanye TB ini, dengan banyaknya partisipasi dari masyarakat yang mengikuti kegiatan kampanye ini, hal ini menunjukan perubahan sikap yang positif kepada masyarakat, bahwa masyarakat peduli akan TB. Serta menimbulkan efek yang bersifat *konasi,* dimana dalam pelaksanaan kampanyenya pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga mendapatkan efek yang positif dengan terjalinnya kerja sama dengan berbagai banyak pihak serta juga memelihara dan meciptakan kerja sama antara yang melakukan kampanye TB dengan masyarakat yang sadar akan bahayanya penyakit menular *Tuberkulosis.*

Selain itu, kampanye sosial yang membahas tentang penyakit dan perubahan sosial ini juga termasuk kedalam bidang komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan terbagi menjadi dua tujuan yaitu sebagai tujuan strategis dan sebagai tujuan praktis. Dalam tujuan strategis, komunikasi kesehatan sebagai penghubung dalam meneruskan informasi kesehatan dari satu sumber kepada pihak lain secara berangkai. Sedangkan dalam tujuan praktis, tujuan khusus dari komunikasi kesehatan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui beberapa usaha pendidikan dan pelatihan. Begitu juga dalam penelitian ini, melalui tujuan strategisnya Dinas

Kesehatan Provinsi Riau melakukan kampanye kesehatan yang mana kampanye kesehatan merupakan penghubung dalam mengkomunikasikan pesan dan meneruskan informasi yang sangatlah jelas dan akurat, Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menyampaikan informasi melalui banyak media yang disusun secara berangkai mulai dari media cetak, media sosial, media elektronik serta media lainnya yang disampaikan khususnya kepada target sasaran yaitu masyarakat. Kemudian informasi yang disampaikan Dinas Kesehatan Provinsi Riau tertuju kepada masyarakat yang mana informasi ini bertujuan dalam perilaku hidup sehat masyarakat serta cara memilihara kesehatan pada diri sendiri. Dalam tujuan praktisnya, dalam melakukan kampanye ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui beberapa kegiatan seperti mengadakan pelatihan untuk para kader dan petugas puskesmas dalam pengendalian penyakit menular TB, mengadakan pelatihan TB anak, serta pelatihan untuk Dokter Praktek mandiri dalam pelatihan TOT (Training Of Trainer). Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga mendapatkan fasilitas dari pemerintah yang memadai.

## B. Strategi Komunikasi Pada Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB

Dengan Kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam menciptakan inovasi - inovasi yang baru maka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sebuah organisasi dibutuhkan strategi komunikasi yang dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas yang diinginkan agar tercapainya suatu tujuan. Dalam penanggulangannya ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan strategi komunikasi dalam mengkampanyekan Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB.

Dalam melakukan strategi komunikasi ini terdapat paduan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang mana memakai teori yang dikemukakan oleh Onong Effendy dengan beberapa proses di dalamnya yaitu dimulai dengan *Fact Finding* (penemuan fakta*), Planning* (perencanaan), *Communication & Action* (komunikasi), *Evaluation* (evaluasi).[109]

[109] Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hal. 6

Adapun proses strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau sebagai berikut:

**1. Strategi Komunikasi Melalui *Event***

*a. Fact finding*

Dari hasil penelitian ini strategi komunikasi melalui *event* dapat dijelaskan menggunakan *Fact Finding*, yang mana Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan riset sebagai langkah awal dalam mengumpulkan fakta dan data sebelum melakukan suatu kegiatan komunikasi. Dalam penelitian ini dari data yang peneliti temukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau sudah mengidentifikasi beberapa masalah yang ada di Provinsi Riau diantaranya:

1) Kurangnya inovasi dalam melakukan suatu strategi. Masalah ini dilihat dari penilaian Dinas Kesehatan sendiri karena sebelumnya hanya melakukan sosialisasi saja sehingga tidak berdampak kepada masyarakat, tetapi sekarang kepala seksi Promosi Kesehatan mengubah mindset promosi kesehatan dengan memberikan inovasi dan kreatifitas yang berdampak kepada masyarakat.

2) Masyarakat kurang memahami dari sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan. Masalah ini dilihat dari penilaian masyarakat bahwa sosialisasi kampanye menggunakan cara yang kurang menarik dan hal ini dianggap biasa oleh mereka.

Masalah point diatas merupakan hasil fakta dan data yang ditemukan sebelumnya maka langkah berikutnya melakukan perencanaan.

*b. Planning*

Setelah mengumpulkan fakta dan data yang didapatkan maka tahap berikutnya melakukan perencanaan *(planning)* yang mana perencanaan dibuat agar menghindari kegagalan dalam kegiatan komunikasi. Dalam penelitian ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau membuat suatu perencanaan dengan langkah awal dari mengumpulkan data - data yang ada di lapangan, dari data yang ditemukan tersebut maka dibuatlah suatu perencanaan dalam bentuk *event* untuk mengkampanyekan program (P2P) TB ini. Kemudian dalam perencanaan *event* ini terdapat bentuk kegiatan di dalamnya seperti TB DAY, atau hari TB sedunia.

Yang mana sebagai momen untuk meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengendalian TB. Dalam *event* TB DAY ini pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengajak masyarakat untuk enyahkan TB dengan melakukan stempel tangan di atas spanduk yang dibentangkan sepanjang 1 kilometer dengan cat warna - warni sepanjang jalan Diponegoro Pekanbaru, Riau. Dalam *event* TB DAY ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan didalamnya seperti *Flash mob*, Pameran dan Perlombaan. Kegiatan *flash mob* ini dimana Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengajak masyarakat menari bersama dengan tujuan bahwa untuk ikut peduli TB. Dinas Kesehatan juga mengadakan pameran yang berkaitan dengan TB. Serta perlombaan seperti lomba teater yang berkaitan dengan TB. Kemudian dari data yang di dapat dalam perencanaan kegiatan event ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau membuat bentuk kerjasama dengan menggandeng 300 mahasiswa kesehatan yang tergabung dalam organisasi IPM-Kesri (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau) serta antara pemerintah, swasta kali ini bergandengan dengan PT Pegadaian Wilayah II Pekanbaru. Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini agar dapat merangkul masyarakat untuk ikut peduli TB dan bersama bergandengan tangan bergerak serentak membebaskan Riau dari Tuberkulosis. Setelah menyiapkan suatu perencanaan maka selanjutnya bagaimana mengkomunikasikan kepada khalayak sasaran.

*c. Communication & Action*

Dengan perencanaan yang telah disiapkan, maka tahapan selanjutnya adalah proses di mana mengkomunikasikan kepada khalayak sasaran. Dari penelitian yang dilakukan maka ditemukan bagaimana Dinas Kesehatan Provinsi Riau meriset tentang siapa yang akan menjadi target sasaran. Untuk menentukan target sasaran dalam melakukan strategi komunikasi melalui *event* ini yaitu Dinas Kesehatan Provinsi Riau menargetkan masyarakat dari semua umur dan tidak ada batasan umur mulai dari anak - anak, orang dewasa, serta orang tua. Sehingga untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan strategi komunikasi secara langsung kepada masyarakat melalui pembacaan komitmen bersama untuk peduli TB dengan koordinator acara yaitu Rozita sebagai kepala promosi kesehatan (humas) Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam melakukan kampanye TB DAY. Kemudian dari data yang didapat Dinas

Kesehatan Provinsi Riau juga secara langsung mengajak masyarakat ikut serta dalam kegiatan TB Day untuk membubuhkan stempel tangan, juga membagikan merchandise seperti pin baju dan goodie bag pada saat kegiatan kampanye TB DAY.

*d. Evaluation*

Setelah kegiatan tersebut dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah melakukan evaluasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa untuk terus menggerakan kampanye ini maka Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga melihat partisipasi masyarakat yang menjadi evaluasi. Dalam penelitian yang dilakukan dari data yang ditemukan bahwa pihak Dinas Kesehatan merasa sudah cukup berhasil untuk mengkampanyekan *event* TB DAY ini baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan dan sasaran yang tujukan juga sudah tepat melihat antusias masyarakat dengan diadakannya kegiatan *event* TB DAY ini seperti kegiatan *flash mob*, perlombaan, serta pameran yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Hal ini di dapat dari data melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan *event* tersebut yaitu Iil, ia mengatakan bahwa kegiatan *event* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini sangat meriah dan sangat menarik sekali, karena kegiatan ini mendapat *reward* yang sangat baik oleh ia sebagai masyarakat. Kemudian dalam evaluasinya, dalam pencapaian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau merasa sudah optimal sesuai dengan pendekatan - pendekatan yang mereka lakukan. Beberapa hal pun juga di katakan oleh para responden, seperti Dinas Kesehatan Provinsi Riau berhasil mendekatkan diri dengan cara mereka, dengan gaya dan zaman modern sekarang seperti gaya bicara dalam menyampaikan kampanye menjadi daya tarik utama bagi masyarakat sehingga masyarakat juga senang dengan aktivitas kegiatan *event* tersebut.

**2. Strategi Komunikasi Melalui Program**

*a. Fact finding*

Dalam penelitian ini dari data yang peneliti temukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengumpulkan fakta dari beberapa masalah sebelumnya yang ada di Provinsi Riau yaitu :

1. Ditemukan dari data terdahulu pada tahun 2015, banyak masyarakat Provinsi Riau yang menderita penyakit menular salah satunya kasus *Tuberkulosis.* Masalah ini dilihat dari data sebelumnya serta banyaknya pemberitaan di media salah satunya melalui media Riauandalas.com dan Riau.go.id yang mana kasus TB merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di Provinsi Riau.

2. Kemudian fakta lainnya dari data yang di dapat, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan. Hal ini dilihat dari masalah perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan penyakit - penyakit menular, sehingga Dinas Kesehatan Provinsi Riau sulit mengendalikan penyakit ini.

Dari fakta dan data yang ditemukan sebelumnya maka langkah berikutnya melakukan perencanaan.

*b. Planning*

Setelah mengumpulkan fakta dan data yang di dapat maka tahap selanjutnya bagaimana membuat suatu perencanaan dalam program kampanye TB yaitu dalam penelitian ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau membuat suatu perencanaan dengan langkah awal dari mengumpulkan data - data yang ada di lapangan, yang kemudian data direkap dibuatkan suatu laporan yang rinci untuk planning selanjutnya. Kemudian pihak Dinas Kesehatan juga menentukan berapa banyak petugas dari dokter program, maupun lab di FKTP (Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama) atau FKTL (Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjutan) dan juga menentukan berapa jumlah total dalam perencanaan kebutuhan, juga pihak Dinas Kesehatan menentukan banyaknya pengobatan logistik obat - obatan yang diberikan secara gratis untuk dibagikan ke masyarakat kabupaten kota dan ke puskesmasnya.

Dalam perencanaannya Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga membuat suatu pelatihan penanggulangan penyakit menular untuk para dokter dalam mensosialisasi kampanye program (P2P) TB ini. Sehingga, perencanaan program yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini dapat terlaksana. Adapun program - program yang telah terencana tersebut yaitu program penyuluhan - penyuluhan ke masyarakat salah satunya penyuluhan tentang *Tuberkulosis* di Puskesmas Melur. Kemudian dari data yang ditemukan melalui wawancara

langsung dengan Dwi sebagai Pengelola Pemegang Program TB, ia mengatakan adapun program yang dilakukan lainnya yaitu Program Pelatihan Kader yang sejauh ini sudah terbentuk di 12 Kabupaten Kota. Hal serupa juga disampaikan Dwi bahwa ada juga program kesehatan yaitu Gerakan Kader Ketuk Pintu, yang mana Gerakan Kader Ketuk Pintu ini gerakan secara komprehensif yang akan memeriksa kondisi kesehatan lingkungan di rumah dalam menemukan penderita TB dengan mendatangi rumah - rumah warga atau masyarakat. Adapun gerakan kesehatan lainnya pemegang program TB Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga membuat program Gerakan Masyarakat Menuju Indonesia Bebas *Tuberkulosis*, program ini dibuat untuk mengetahui cara pencegahan TB melalui PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat). Juga ada program TipeTenis, program ini dibuat untuk memudahkan pemeriksaan pasien agar cukup melakukan pemeriksaan di puskesmas tanpa harus kerumah sakit. Dan dalam penemuan kasus TB anak, dinamankan dengan program PPH anak. Kemudian yang bertanggung jawab dalam perencanaan ini adalah kepala bidang, pemegang eselon tiga dan empat serta pengelola programnya.

Perencanaan ini disusun oleh pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau secara baik untuk keberhasilan berlangsungnya kampanye penanggulangan program (P2P) TB. Setelah menyiapkan suatu perencanaan maka selanjutnya bagaimana mengkomunikasikan kepada khalayak sasaran.

c. *Communication & Action*

Setelah menyiapkan perencanaan, maka tahap berikutnya bagaimana mengkomunikasikan kepada khalayak sasaran. Dalam penelitian ini dari data yang di dapat Dinas Kesehatan Provinsi Riau menetapkan target sasaran yaitu masyarakat. Dalam strategi komunikasi melalui program yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini, pihak Dinas Kesehatan menggunakan komunikasi secara langsung melalui sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat hal ini dilihat dari data Dinas Kesehatan mengadakan penyuluhan di Puskesmas Melur. Dinas Kesehatan juga berdialog dengan masyarakat dan *stakeholder* lainnya dalam menyampaikan program kampanye yang dibuat. Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga melakukan komunikasi secara tidak langsung melalui media cetak

seperti leaflet yang dibagikan kemasyarakat pada saat mensosialisasikan program kampanye TB.

*d. Evaluation*

Setelah kegiatan tersebut dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah melakukan evaluasi. Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan evaluasi di mana Kepala Seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular) memanggil beberapa staff bagian dari kampanye program (P2P), kemudian bagian dari pengelola program, serta beberapa orang Kabupaten dan pihak - pihak yang terkait dengan kampanye program (P2P) TB yang dilakukan untuk mengetahui hasil kegiatan maka dilakukan monitoring evaluasi. Dalam kampanye ini pihak Dinas Kesehatan merasa sudah cukup berhasil untuk mengkampanyekan program (P2P) TB ini baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan dan sasaran yang tujukan juga sudah tepat melihat antusias masyarakat dengan diadakannya program (P2P) TB ini. Dinas Kesehatan juga mengevaluasi masalah keterbatasan jumlah SDM karena banyaknya peraturan pergub untuk anggaran sehingga apa yang diinginkan terkadang tidak sesuai rencana.

Kemudian dalam evaluasinya Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga melakukan survey singkat kepada masyarakat, karena hal tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal. Hal ini ditemukan dari data wawancara langsung dengan pihak pendukung yaitu Wiwit selaku Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing, ia mengatakan bahwa dengan adanya program kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau mendapatkan pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya program kampanye ini karena program ini bisa menjaring masyarakat yang terkena penyakit TB.Kemudian ia juga mengatakan bahwa dengan adanya penyuluhan program kampanye ini pihak puskesmas dapat mengetahui atau bisa menjaring lebih banyak lagi pasien penderita TB. Hal ini juga di dapat dari data wawancara dengan Iwan masyarakat Kabupaten Kuansing yang mengikuti penyuluhan tentang TB, menurutnya dengan adanya penyuluhan yang pernah dilakukan ia sebagai masyarakat menjadi paham akan bahayanya penyakit TB ini. Melihat hasil evaluasi survey yang dilakukan kepada masyarakat maka tahapan kampanye dapat memberikan manfaat yang maksimal.

**3. Strategi Komunikasi Melalui Pesan**

*a. Fact Finding*

Begitu juga dengan pesan yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau, yang mana dalam penelitian ini dari data yang peneliti temukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengumpulkan fakta dari beberapa masalah sebelumnya yaitu melalui data wawancara langsung dengan Rozita sebagai promosi kesehatan atau (humas), ia mengatakan bahwa dulu dalam menyampaikan pesan, pihak Dinas Kesehatan menggunakan cara yang flet sehingga tidak mendapatkan perubahan terhadap masyarakat. Hal ini dilihat dari penilaian masyarakat yang mana pola pesan yang dikemas tidak menarik serta penggunaan istilah - istilah yang sulit dimengerti. Kemudian juga kurangnya faktor budaya dalam membuat pesan yang ingin disampaikan. Sehingga pihak promkes mengubah maindset orang - orang Dinas Kesehatan dengan cara menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh khalayak ramai, serta dikemas dengan menarik dan informasi-informasi tersebut dalam format yang sederhana, tidak terlalu panjang, dan mudah untuk dimengerti.

*b. Planning*

Setelah mengumpulkan fakta dan data yang di dapat maka tahap selanjutnya bagaimana membuat perencanaan dalam menentukan pesan yang akan dibuat. Dalam penelitian ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau menentukan bagaimana pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Hal ini di dapat dari data wawanacara dengan Rozita sebagai Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, ia mengatakan untuk TB pesan yang dibuat bagaimana penderita Tuberkulosis paru mendapat pengobatan secara standar. Adapun bunyi pesan yang dibuat untuk masyarakat salah satunya disampaikan lewat "Toss TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh". pesan ini bersifat persuasif, yang mana pesan ini dibuat untuk mengajak masyarakat meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam mendukung Gerakan Keluarga Menuju Indonesia Bebas Tuberkulosis melalui aksi gerakan TOSS TB. Dalam kampanye TB pesan yang disampaikan juga menjelaskan mengenai kebijakan terbaru dalam tata laksana pengobatan TB serta informasi obat gratis dan sebagainya. Pesan lainnya juga disampaikan oleh Dwi selaku Pengelola Pemegang Program TB melalui

wawancara langsung, bahwa ada juga pesan yang bersifat edukasi dimana pada pesannya masyarakat mengetahui gejala TB yang pengobatannya harus dilakukan sampai selesai. Selain pemelihan pesan, Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menggunakan pemilihan bahasa daerah untuk dapat menyampaikan pesan yang bisa diterima masyarakat Riau.

*c. Communication & Action*

Setelah membuat perencanaan, maka selanjutnya mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan komunikasi secara langsung seperti berdialog bersama masyarakat dalam menyampaikan pesan TOSS TB pada saat kampanye, kemudian Dinas Kesehatan juga menggunakan komunikasi secara tidak langsung dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan media cetak seperti leaflet, poster, stiker yang dikomunikasikan kepada masyarakat.

*d. Evaluation*

Setelah kegiatan tersebut dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah melakukan evaluasi. Dalam penelitian ini Dinas Kesehatan Provinsi mengevaluasi pesan yang telah disampaikan kepada khalayak, apakah pesan tersebut sudah mengena atau belum pas kepada masyarakat, hal ini menjadi tahap dimana pihak Dinas Kesehatan melihat penilaian keberhasilan pesan yang telah disampaikan ini melalui survey singkat kepada masyarakat. Dari hasil yang peneliti temukan adalah umpan balik yang diberikan oleh masyarakat kepada Dinas Kesehatan Provinsi Riau sejauh ini baik, masyarakat mengaku bahwa Dinas Kesehatan menghadirkan cara yang berbeda untuk menarik mereka. Beberapa hal pun di katakan oleh para responden, seperti Dinas Kesehatan berhasil mendekatkan diri dengan cara mereka, dengan gaya dan zaman modern sekarang seperti gaya bicara dalam menyampaikan kampanye, pemilihan bahasa, pemilihan pesan menarik, serta konten yang dihadirkan juga menjadi daya tarik utama bagi masyarakat. Sehingga masyarakat tertarik dengan pesan yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dan masyarakat juga sangat *excited* dengan adanya pesan yang disampaikan tersebut.

**4. Strategi Komunikasi Melalui Media**

*a. Fact Finding*

Proses di mana mengumpulkan fakta dan data sebelum melakukan suatu kegiatan komunikasi. Dalam penelitian ini dari data yang di dapat bahwa dari data sebelumnya kurangnya media yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mempromosikan kampanye TB. Hal ini dinyatakan dari data wawancara secara langsung dengan Rozita sebagai kepala seksi promosi kesehatan (humas) bahwa, dulu orang promkes dianggap hanya menggunakan media seperti membuat spanduk, dan baliho. Sehingga dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat pun kurang menjadi perhatian. Maka dengan perkembangan zaman yang semakin modern, pihak promkes membuat paradigma baru dalam mendukung sisi media yang digunakan dalam mengkampanyekan penyakit menular TB ini. Karena penggunaan media baru sebagai strategi pembentukan citra juga telah digunakan oleh institusi-istitusi media massa di indonesia. Dengan data yang ditemukan, maka proses berikutnya adalah membuat perencanaan.

*b. Planning*

Dari data yang telah ditemukan sebelumnya, maka adanya tahap perencanaan dalam melakukan strategi komunikasi melalui media dalam kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Dari data yang di dapat bahwa penggunaan media menjadi perhatian Dinas Kesehatan Provinsi Riau, karena media merupakan alat menyampaiakn pesan yang sangat efektif bagi masyarkat. Dalam perencanaanya, Dinas Kesehatan Provinsi Riau menetapkan media massa seperti media cetak, media elektronik, media online, serta media baru dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dari data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan Rozita sebagai Kepala Promosi Kesehatan (Humas), bahwa ia mengatakan adapun media yang digunakan dalam mempromosikan kampanye ini yaitu pihak Dinas Kesehatan mencetak semua leaflet - leaflet yang berisi informasi seputar TB. Selain itu Radio dan Televisi juga menjadi media yang digunakan oleh Dinas Kesehatan dalam melakukan strategi komunikasi. Kampanye ini juga melakukan publikasi melalui media online seperti website, instagram, facebook dan youtube, serta menggunakan

media cetak seperti baliho dan spanduk. Kemudian tahun 2017 ini Dinas Kesehatan pun berinovasi dengan penggunaaan SMS sebagai media kampanye. Pihak Dinas Kesehatan juga menggunakan media dalam bentuk poster yang ditempel di tempat - tempat yang ramai serta sticker. Setelah melakukan perencanaan, kemudian tahap selanjutnya mengkomunikasikan kepada khalayak.

*c. Communication & Action*

Dalam penelitian ini dari data yang di dapat bahwa untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan komunikasi secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau tersebut. Seperti leaflet dan stiker yang menginformasikan terkait TB yang dibagi - bagikan kepada masyarakat pada saat kampanye. Selain itu cara mengkomunikasikan kepada masyarkat juga melalui Iklan Layanan masyarakat seperti radio dan televisi yang menginformasikan seputar TB. Kemudian juga melalui media online seperti website, instagram, facebook dan youtube, yang mana informasi terkait TB di bagikan atau di share oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau kepada masyarakat umum. Serta juga mengkomunikasikan menggunakan media cetak seperti baliho, spanduk, dan poster yang ditempel di tempat - tempat yang ramai agar masyarakat dapat membaca dan mengetahuinya. Dinas Kesehatan juga berinovasi menggunakan SMS dalam penanganan penyakit menular TB. Dari data yang di temukan melalui wawancara langsung dengan Rozita bahwa Dinas Kesehatan juga membuat konten - konten yang menarik dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, seperti talkshow, serta membuat film yang berkaitan dengan kampanye TB yang mana masih dalam tahapan proses. Selain itu, Dinas Kesehatan juga menggunakan *merchandise* seperti pin baju dan goodie bag yang dibagikan ke masyarakat dalam mempromosikan kampanye. Setelah melakukan komunikasi kepada khalayak, maka tahap selanjutnya adanya evaluasi yang diberikan.

*d. Evaluation*

Dalam penelitian ini, pada pencapaian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau merasa sudah optimal sesuai dengan pendekatan - pendekatan dan penggunaan media yang baik dalam

mempromosikan kampanye program (P2P) TB ini. Pihak Dinas Kesehatan merasa senang karna partisipasi masyarakat yang tinggi yang tidak pernah ada habisnya untuk ikut serta dalam program (P2P) ini. Kemudian lanjut ke tahap memperbaiki kinerja. Karena dari pihak promkes harus terus membuat konten - konten yang menarik dan tidak membosankan agar masyarakat tertarik.

**5. Strategi Komunikasi Melalui Kerjasama**

*a. Fact Finding*

Dari pengumpulan fakta dan data yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau sama halnya dengan data yang ditemukan dalam stategi komunikasi melalui program yang mana pada data sebelumnya pada tahun 2015, banyak masyarakat Provinsi Riau yang menderita penyakit menular salah satunya kasus *Tuberkulosis.* Masalah ini dilihat dari data sebelumnya serta banyaknya pemberitaan di media salah satunya melalui media Provinsi Riau sendiri Riauandalas.com dan website Dinkes Riau.go.id yang mana kasus TB merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di Provinsi Riau. Kemudian fakta lainnya dari data yang di dapat, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan. Hal ini dilihat dari masalah perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan penyakit - penyakit menular, sehingga Dinas Kesehatan Provinsi Riau sulit mengendalikan penyakit ini. Maka dengan banyaknya data yang ditemukan, Dinas Kesehatan Provinsi Riau menetapkan bentuk kerjasama dengan berbagai pihak dalam menanggulangi penyakit menular TB. Setelah ditemukannya fakta dan data, maka bagaimana membuat perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

*b. Planning*

Dalam penelitian ini dari data yang ditemukan Dinas Kesehatah Provinsi Riau menetapkan banyak bentuk kerjasama dengan berbagai pihak dalam perencanaannya. Dalam menetapkan perencanaannya Dinas Kesehatan Provinsi Riau menetapkan bentuk kerjasama dengan Lintas Program seperti TB HIV dan TB DM (Diabetes Militus) juga bekerja sama dengan Lintas sektor seperti LSM AISYIYAH, IDI (Ikatan Dokter Indonesia), IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), PDPI (Persatuan Dokter Paru Indonesia), IAI (Ikatan Apoteker

Indonesia), dan Biro Perencanaan serta kerjasama dengan LSM maupun Lembaga yang terkait dalam menanggulangi penyakit menular TB. Adapun kerja sama ini dibentuk untuk mengambil tindakan pada suatu masalah agar hasil yang tercapai dengan cara yang lebih efektif. Menurut pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan adanya kerjasama bersama Lintas Program dan Lintas Sektor ini maka diharapkan akan memberikan peluang baru yang secara positif dapat menunjukkan penanggulangan penyakit menular TB untuk masyarakat agar keberhasilan kampanye ini akan lebih besar.

*c. Communication & Action*

Setelah menetapkan suatu perencanaan, maka strategi komunikasi melalui kerjasama juga dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat, Dari data yang didapat melalui wawancara langsung dengan Rozita selaku Kepala Promosi Kesehatan, ia mengatakan bahwa adanya pihak sponsor yang mendukung, serta LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Kesehatan dan bahkan juga melibatkan mahasiswa seperti IPM-KesRi (Ikatan Pemuda Masyarakat Kesehatan Riau) yang berkontribusi dalam kegiatan kampanye TB DAY serta dalam mempromosikan tentang TB. Dan juga pihak Dinas Kesehatan dibantu oleh lembaga - lembaga masyarakat yang membantu program kampanye ini dalam menggerakkan masyarakat. Kemudian bekerjasama dengan lintas sektor seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) AISYIYAH di mana LSM ini yang menangani khusus kasus TB. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh LSM AISYIYAH ini yaitu mengadakan pelatihan untuk para kader petugas puskesmas serta membantu berkontribusi memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dari data yang ditemukan melalui wawancara langsung dengan Dwi selaku Pengelola Pemegang Program TB, ia pun juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan program pelatihan TOT (Training of Trainer), dan pelatihan TB anak pihak Dinas Kesehatan juga bekerjasama dengan Dokter Praktek Mandiri untuk membentuk MOU dengan mengundang IDI (Ikatan Dokter Indonesia), IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), PDPI (Persatuan Dokter Paru Indonesia), IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dalam pelatihan TB, dan juga sudah bekerjasama dengan Lintas

Program seperti TB dengan *Diabetes Militus (DM)* dalam bentuk kerjasama program workshop TB-DM.

Kemudian dalam program pertemuan TB HIV tingkat provinsi, Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan TB HIV dalam pelatihan TB. Adapun bentuk kerjasama lainnya dalam melaksanakan kampanye TB DAY pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan PT Pegadaian Wilayah II Pekanbaru, serta mahasiswa IPM-KesRi (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau) dalam mendukung dan membantu menyatakan komitmen kepada masyarakat untuk peduli TB dan ikut membubuhkan stempel tangan. Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan mengandeng anak - anak dari CSF(Citra Sehat Foundation) yang berkontribusi dalam membagikan stiker sebagai promosi pada saat kampanye peringati hari TB sedunia.

*d. Evaluation*

Setelah kegiatan tersebut dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah melakukan evaluasi. Dalam kampanye ini dengan kerjasama yang dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan merasa sudah cukup berhasil untuk mengkampanyekan program (P2P) TB ini baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan dan sasaran yang tujukan juga sudah tepat melihat antusias masyarakat dengan diadakannya program (P2P) TB ini. Dengan bentuk kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dapat meningkatkan kualitas kampanye yang mana sudah mencapai tujuan yang optimal.

Dalam penjabarannya strategi komunikasi yang di kemukakan oleh Onong Effendy terdiri dari dua aspek, yaitu makro *(Planned multi - media strategy)*. kedua, secara mikro *(Single communication medium strategy)*. Kedua aspek tersebut memiliki fungsi ganda yaitu pesan komunikasi disebarkan secara luas yang bersifat informatif, persuasif, dan secara sistematis yang ditujukan kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pesan komunikasi yang disebarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau sesuai dengan dua aspek strategi komunikasi, karena pesan yang dikemas oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau sangat informatif, pesan disampaikan berisi tentang terkait TB yang dibuat secara detail dan menginformasi kepada masyarakat. Kemudian pesan yang disampaikan kepada masyarakat juga menunjukkan pesan persuasif yang mengajak

masyarakat untuk TOSS TB dengan peduli TB. Pesan yang disebarkan juga telah tersusun secara sistematis yang ditujukan sesuai dengan target sasaran yaitu masyarakat umum.

Adapun dari elemen diatas perlu diperhatikan guna berjalannya strategi komunikasi yang efisien. Jika dilihat dari segi fungsi dan kegunaan strategi komunikasi diperlukan untuk mengimplementasikan program - program yang ingin dicapai. Dalam perencanaan komunikasi terdapat kerangka yang sangat sederhana yang sudah tentu selalu dikaitkan dengan bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif. Begitu juga yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam melakukan strategi komunikasi. .

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah Dinas Kesehatan Provinsi Riau sudah berhasil mencapai tujuan strategi komunikasi seperti yang dikatakan R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Comunnication* ( dalam Effendy) yaitu:[110]

1. To secure Understanding

   Adalah dimana para komunikan memahami apa pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau berhasil membuat komunikan memahami pesan yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan sebagai komunikator. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah satu masyarakat yang mengikuti kegiatan kampanye TB Day dimana mengatakan bahwa ia sangat menyukai konsep kampanye yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau karna sangat sesuai dengan permasalahan TB di masyarakat Riau sekarang. Masyarakat juga merasa apa yang di bahas sesuai dengan apa yang sedang mereka alami sehingga mereka sangat mengerti pembahasan apa yang sedang di bahas oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Selain itu mahasiswa - mahasiswa yang terkait dalam kegiatan kampanye TB Day pun juga mengatakan hal yang sama bahwa konsep yang diusung menggalang komitmen bersama masyarakat luas untuk peduli TB, dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya sesuai dengan Tema World TB Day. Masyarakat juga mengatakan bahwa leaflet, poster dan stiker yang dibagikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau berisi informasi

[110] Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 32-35.

terkait TB, kemudian pesan yang disampaikan Dinas Kesehatan Provinsi Riau membangkitkan kesadaran dan peran masyarakat untuk peduli TB.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Rozita sebagai humas (Promosi Kesehatan) Dinas Kesehatan Provinsi Riau beliau mengatakan bahwa pesan yang ingin sampaikan adalah tentang Gerakan keluarga Menuju Indonesia Bebas *Tuberkulosis* tentang bagaimana pesan sekaligus kegiatan nyata di masyarakat melalui penemuan secara aktif dan pasif yang juga mendorong pasien TB yang sedang berobat untuk berobat hingga sembuh. Maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau berhasil membuat komunikan memahami pesan yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan sebagai komunikator.

2. To Estabilish Acceptance

Pada tahap ini bagaimana Dinas Kesehatan Provinsi Riau memberikan pemahaman kepada komunikan tentang pesan yang telah disampaikan. Dinas Kesehatan sebagai komunikator tidak bisa hanya memberikan pesan tanpa memberikan pemahaman tentang pesan yang mereka sampaikan. Dalam tahap ini peneliti menemukan bahwa Dinas Kesehatan Provinsi Riau telah melakukan tahap ini dimana dari hasil wawancara dengan pemegang program TB, beliau mengatakan bahwa untuk memberikan pemahaman tentang isi pesan kepada masyarakat yang tidak bisa langsung mendengarkan penjelasan dari kami maka Dinas Kesehatan Provinsi Riau membuat video Iklan Layanan Masyarakat dimana selalu memperhatikan visual dan audio yang akan ditampilkan guna dapat mentransfer arti dari isi informasi pesan yang akan di tampilkan.

3. To Motivate Action

Tahap ini adalah dimana Dinas Kesehatan Provinsi Riau harus bisa memotivasi masyarakat untuk bisa melakukan perubahan dari pesan yang sudah disampaikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Seperti Dinas Kesehatan menyampaikan pesan tentang TOSS TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh bagaimana Dinas Kesehatan Provinsi Riau bisa mendorong masyarakat sadar akan bahaya penyakit menular TB dan jika TB ditemukan maka harus diobati sampai sembuh. Dari data yang ditemukan melalui wawancara langsung kepada masyarakat Kabupaten Kuansing, Iil mengatakan bahwa adanya pesan dan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau memberikan

perubahan kepada dirinya, sehingga perubahan itu sangat berpengaruh ia sebagai masyarakat sangat memahami dan terbantu karena sebelumnya ia tidak mengetahui tanda dan gejala TB tersebut. Kemudian dari sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat pun sangat berpengaruh. Sosialisasi yang dilakukan mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat. Masyarakat mengerti, memahami dan mengikuti dengan apa yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam penanganan kasus TB, karena hal ini dilakukan untuk kesehatan diri dan keluarga mereka juga. Kemudian survey dilakukan sama halnya dengan Iwan masyarakat Kabupaten Kuansing yang mengikuti penyuluhan tentang TB, menurutnya dengan adanya penyuluhan yang pernah dilakukan ia sebagai masyarakat menjadi paham akan bahayanya penyakit TB ini. Melihat hasil survey yang dilakukan kepada masyarakat maka tahapan kampanye dapat memberikan manfaat dan perubahan prilaku yang optimal terhadap masyarakat.

## C. Analisis SWOT Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB

1. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dan faktor penghambat dapat ditentukan dengan menggunakan analisis SWOT antara lain *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Oppurtunities* (kesempatan), dan *Threats* (tantangan). Strenght dan Oppurtunities dapat dikelompokkan sebagai pertimbangan - pertimbangan positif yang mendukung terlaksananya program kampanye, sedangkan *Weakness* dan *Threats* dikelompokkan pada kondisi - kondisi negatif yang harus dihadapi kampanye. Sementara menurut (Cangara) menjelaskan, dari empat komponen yang digunakan dalam Analisis SWOT maka komponen Kekuatan dan Kelemahan berada dalam ranah internal organisasi yang erat hubungannya dengan sumber daya dan manajemen organisasi. Sedangkan komponen Peluang dan Ancaman berada dalam ranah eksternal organisasi yang terjadi dari hasil dinamika dalam masyarakat serta banyak ditentukan oleh kemampuan komunikasi, jaringan, dan kerja sama dengan orang lain.[111]

[111] Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 106-109

Sebelum menentukan faktor pendukung dan penghambat maka perlu melakukan analisis SWOT. Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti lakukan di lapangan, berikut ini merupakan analisis terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB dalam penanggulangan penyakit menular TB.

**Tabel 4.1 SWOT Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB**

| | | |
|---|---|---|
| INTERNAL | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
| | 1. Penggunaan media yang beragam menjadi faktor penting dalam strategi kampanye program (P2P) TB.<br>2. Adanya penggunaan pesan "TOSS TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh" dalam melakukan strategi kampanye (P2P) TB.<br>3. Adanya Aktivasi *event* yang beragam melalui beberapa kegiatan dalam *event* TB Day. | 1. Belum adanya kerjasama dengan media nasional, baik itu surat kabar online maupun konvensional. |
| EKSTERNAL | Peluang (O) | Ancaman (T) |
| | 1. Banyak bentuk kerjasama lembaga dan LSM yang mendukung dalam strategi kampanye (P2P) TB.<br>2. Banyaknya dukungan dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam | 1. Adanya masyarakat yang tidak peduli terhadap program penyuluhan di beberapa daerah terpencil. |

| | | |
|---|---|---|
| | kampanye ini.<br>3. Adanya sinergi dari puskesmas di Provinsi Riau dalam mendukung program kampanye yang dibentuk oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau. | |

Adapun dalam analisis SWOT tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kekuatan *(Strengths)*
    a. Penggunaan media yang beragam menjadi faktor penting dalam strategi kampanye program (P2P) TB. Untuk itu, Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan kampanye dengan menggunakan media, media tersebut meliputi media cetak, media sosial, dan media elektronik yang telah dijelaskan sebelumnya. Hubungan dengan media ini yang menjadi kekuatan Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mempromosikan Program Kampanye (P2P) TB. Karena semua media tersebut dinilai dapat menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat sehingga informasi yang disampaikan cepat diterima oleh masyarakat.
    b. Adanya penggunaan pesan "TOSS TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh" dalam strategi kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Karena dengan adanya pesan ini terdapat perubahan sikap dari masyarakat, sehingga pesan ini dapat melekat di pikiran masyarakat.
    c. Adanya aktivasi *event* yang beragam melalui beberapa kegiatan dalam *event* TB Day. Hal ini dilihat dari bagaimana kegiatan yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau melalui kegiatan yang menarik seperti adanya kegiatan *flash mob*, pameran dan perlombaan. Hal ini menjadi kekuatan dari strategi kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

2. Kelemahan *(Weakness)*

    a. Belum adanya kerjasama dengan media nasional baik itu surat kabar online maupun konvensional. Sehingga minimnya publikasi dan publisitas dari kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

3. Peluang *(Oppurtunity)*

    a. Banyak bentuk kerjasama yang mendukung dalam kampanye ini. Adapun kerjasama Lintas Program seperti TB HIV dan TB DM (Diabetes Militus) juga bekerja sama dengan Lintas sektor seperti LSM AISYIYAH, IDI (Ikatan Dokter Indonesia), IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), PDPI (Persatuan Dokter Paru Indonesia), IAI (Ikatan Apoteker Indonesia), dan Biro Perencanaan. Kemudian juga bekerjasama dengan lembaga atau organisasi masyarakat yang berhubungan dengan *Tuberkulosis* seperti mahasiswa IPM-Kesri (Ikatan Pemuda Masyarakat Kesehatan Riau), dan CSF (Citra Sehat Foundation), juga PT Pengadaian Wilayah II Pekanbaru. Serta dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, Dinas Kesehatan Provinsi Riau dibantu puskesmas - puskesmas yang tersebar di Kabupaten - Kabupaten disemua Provinsi Riau.
    b. Adanya sinergi dari puskesmas di Provinsi Riau dalam mendukung program kampanye yang dibentuk oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
    c. Banyaknya dukungan dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kampanye ini, sehingga bisa membuat masyarakat lebih banyak lagi yang tertarik dalam kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini.

4. Ancaman *(Threat)*

    a. Adanya masyarakat yang tidak peduli terhadap program penyuluhan di beberapa daerah terpencil. Sehingga masyarakat bersikap acuh tak acuh dengan program kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan. Untuk itu, hal ini menjadi PR besar bagaimana menjalin komunikasi terhadap masyarakat terpencil untuk kedepannya.

**Tabel 4. 2 Faktor Pendukung dan penghambat dalam Strategi Komunikasi Kampanye Program (P2P) TB yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau**

| Faktor Pendukung ( SO ) | Faktor penghambat ( WT ) |
|---|---|
| 1. Optimalnya penggunaan media informasi dan publikasi.<br>2. Partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung.<br>3. Banyaknya bentuk kerjasama Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan lembaga - lembaga yang berkonsetrasi dibidang kesehatan.<br>4. Aktivasi *event* yang beragam melalui beberapa kegiatan dalam *event* TB Day menjadi faktor pendukung.<br>5. Adanya penggunaan pesan "TOSS TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh" dalam strategi kampanye. | 1. Belum adanya kerjasama dengan media nasional, baik itu surat kabar online maupun konvensional.<br>2. Adanya masyarakat yang tidak peduli terhadap program penyuluhan di beberapa daerah terpencil. |

a. Faktor pendukung dalam strategi kampanye Dinas Kesehatan Provinsi Riau

1. Optimalnya penggunaan media informasi dan publikasi. Media menjadi faktor pendukung dalam program kampanye ini, karena dapat membantu Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mempromosikan program kampanye dan mendapatkan perhatian masyarakat.

2. Partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung, karna banyaknya dukungan dari masyarakat yang ikut tertarik dalam kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
3. Banyaknya bentuk kerjasama Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan lembaga - lembaga yang berkonsentrasi dibidang kesehatan hal ini menjadi faktor pendukung, karna dapat membantu Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam menanggulagi penyakit TB.
4. Adanya aktivasi *event* yang beragam melalui beberapa kegiatan dalam *event* TB Day. Ini menjadi faktor pendukung dari bagaimana kegiatan yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau melalui kegiatan yang menarik seperti adanya kegiatan *flash mob*, pameran dan perlombaan.
5. Adanya penggunaan pesan "TOSS TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh" dalam strategi kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Karena dengan adanya pesan ini terdapat perubahan sikap dari masyarakat, sehingga pesan ini dapat melekat di pikiran masyarakat.

b. Faktor penghambat dalam strategi kampanye Dinas Kesehatan Provinsi Riau

1. Kurangnya kerjasama dengan media nasional baik itu surat kabar online maupun konvensional. Sehingga minimnya publikasi dan publisitas dari kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

2. Sulitnya menjalin komunikasi dengan masyarakat yang tidak peduli terhadap program penyuluhan di beberapa daerah terpencil. Sehingga masyarakat bersikap acuh tak acuh dengan program kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan. Hal ini menjadi faktor penghambat dari strategi kampanye yang dilakukan. Untuk itu, hal ini menjadi PR besar bagaimana menjalin komunikasi terhadap masyarakat terpencil untuk kedepannya.

# BAB V

# PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TB, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu:

## A. Kesimpulan

Dalam kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) TB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan khalayak sasaran untuk menarik perhatian masyarakat, baik pasien dengan penderita aktif TB maupun pasien penderita pasif TB yang juga mendorong pasien TB yang sedang berobat untuk berobat sampai sembuh. Kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau ini menggunakan strategi komunikasi dalam strategi kampanyenya. Adapun dalam strategi kampanye nya, Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan beberapa strategi komunikasi yaitu:

1. Srategi Komunikasi Melalui *Event*

Dalam melaksanakan strategi kampanye TB, Dinas Kesehatan Provinsi Riau melakukan beberapa kegiatan dalam bentuk *event.* Adapun dalam event tersebut, Dinas Kesehatan mengadakan bentuk kegiatan seperti adanya TB DAY atau hari TB sedunia. Sebagai momen untuk meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengendalian TB. Dalam *event* TB DAY ini pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengajak masyarakat untuk enyahkan TB dengan melakukan stempel tangan di atas spanduk yang dibentangkan sepanjang 1 kilometer. Dalam *event* TB DAY ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan didalamnya seperti *Flash mob*, Pameran dan Perlombaan. Acara ini dilakukan oleh Promosi Kesehatan (Humas) sebagai komunikator dari rangkaian kegiatan ini, juga mengundang bapak gubernur Riau dan mengajak mahasiswa dari IPM-Kesri (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau) serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

2. Strategi Komunikasi Melalui Program

Adapun strategi komunikasi melalui program yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau seperti program penyuluhan - penyuluhan ke masyarakat salah satunya penyuluhan tentang *Tuberkulosis* di Puskesmas Melur. Kemudian adapun program yang dilakukan lainnya yaitu Program Pelatihan Kader yang sejauh ini sudah

terbentuk di 12 Kabupaten Kota. Ada juga program kesehatan yaitu Gerakan Kader Ketuk Pintu. Pemegang program TB Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga membuat program Gerakan Masyarakat Menuju Indonesia Bebas *Tuberkulosis,* program ini dibuat untuk mengetahui cara pencegahan TB melalui PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat). Dan juga program TipeTenis, program ini dibuat untuk memudahkan pemeriksaan pasien agar cukup melakukan pemeriksaan di puskesmas tanpa harus kerumah sakit. Selanjutnya untuk penemuan kasus TB anak, adapun programnya dinamakan dengan PPH anak yaitu program ini untuk menemukan kasus TB dengan mencari indek kasus secara langsung yang turun ke lapangan, seperti ketuk pintu.

3. Strategi Komunikasi Melalui Pesan

Agar program dapat diterima masyarakat, Dinas Kesehatan Provinsi Riau memperhatikan pemilihan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Adapun pesan yang dibuat untuk masyarakat salah satunya disampaikan lewat "Toss TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh". pesan ini bersifat persuasif, yang mana pesan ini dibuat untuk mengajak masyarakat meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam mendukung Gerakan Keluarga Menuju Indonesia Bebas Tuberkulosis melalui aksi gerakan TOSS TB. Kemudian dalam kampanye TB pesan yang disampaikan juga menjelaskan mengenai kebijakan terbaru dalam tata laksana pengobatan TB serta informasi obat gratis dan sebagainya. Ada juga pesan yang bersifat edukasi dimana pada pesannya masyarakat mengetahui gejala TB yang pengobatannya harus dilakukan sampai selesai. Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga menggunakan pemilihan bahasa daerah untuk dapat menyampaikan pesan yang bisa diterima masyarakat Riau.

4. Strategi Komunikasi Melalui Media

Dinas Kesehatan Provinsi Riau menggunakan media sebagai strategi komunikasi karena media merupakan alat yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dinas Kesehatan mencetak semua leaflet - leaflet yang berisi informasi seputar TB. Selain itu media elektronik seperti Radio dan Televisi juga menjadi media yang digunakan oleh Dinas Kesehatan dalam melakukan strategi komunikasi. Kampanye ini juga melakukan publikasi melalui media online seperti website, instagram, facebook dan youtube, serta menggunakan media cetak seperti baliho dan spanduk. Kemudian di tahun 2017 Dinas Kesehatan pun berinovasi dengan penggunaaan SMS sebagai media kampanye. Pihak Dinas Kesehatan juga menggunakan media dalam bentuk poster serta stiker yang dibagi - bagikan ke

masyarakat. Dinas Kesehatan juga membuat konten - konten yang menarik dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, seperti talkshow, dan Iklan Layanan Masyarakat. Selain itu, Dinas Kesehatan juga menggunakan *merchandise* seperti pin baju dan goodie bag yang dibagikan ke masyarakat dalam mempromosikan kampanye.

5. Srategi Komunikasi Melalui Kerjasama

Dalam mensukseskan kampanye ini, Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga melakukan kerjasama dengan berbagai banyak pihak. Dinas Kesehatan telah bekerjasama secara berjenjang di Kabupaten Kota, kemudian adanya pihak sponsor yang mendukung, dan juga Dinas Kesehatan dibantu oleh lembaga - lembaga masyarakat yang membantu program kampanye ini dalam menggerakkan masyarakat. Kemudian bekerjasama dengan lintas sektor seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) AISYIYAH di mana LSM ini yang menangani khusus kasus TB. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh LSM AISYIYAH ini yaitu mengadakan pelatihan untuk para kader petugas puskesmas serta membantu berkontribusi memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat. Kemudian dalam melaksanakan program pelatihan TOT (Training of Trainer), dan pelatihan TB anak pihak Dinas Kesehatan juga bekerjasama dengan Dokter Praktek Mandiri untuk membentuk MOU dengan mengundang IDI (Ikatan Dokter Indonesia), IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), PDPI (Persatuan Dokter Paru Indonesia), IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dalam pelatihan TB, dan juga sudah bekerjasama dengan Lintas Program seperti TB dengan *Diabetes Militus (DM)* dalam bentuk kerjasama program workshop TB-DM. Selanjutnya Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan TB HIV dalam pelatihan TB. Adapun bentuk kerjasama lainnya dalam kegiatan kampanye TB DAY pihak Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan PT Pegadaian Wilayah II Pekanbaru, serta mahasiswa IPM-KesRi (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kesehatan Riau) dalam mendukung dan membantu menyatakan komitmen kepada masyarakat untuk peduli TB dan ikut membubuhkan stempel tangan. Dinas Kesehatan Provinsi Riau juga bekerjasama dengan mengandeng anak - anak dari CSF(Citra Sehat Foundation) yang berkontribusi dalam membagikan stiker sebagai promosi pada saat kampanye peringati hari TB sedunia.

Dengan adanya strategi kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau tersebut, tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaannya terdapat faktor

pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam kampanye program (P2P) TB. Adapun dalam faktor pendukungnya yaitu pertama, Optimalnya penggunaan media informasi dan publikasi. Media menjadi faktor pendukung dalam program kampanye ini, karena dapat membantu Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mempromosikan program kampanye dan mendapatkan perhatian masyarakat. Kedua, Partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung, karna banyaknya dukungan dari masyarakat yang ikut tertarik dalam kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Ketiga, Banyaknya bentuk kerjasama Dinas Kesehatan Provinsi Riau dengan lembaga - lembaga yang berkonsetrasi dibidang kesehatan hal ini menjadi faktor pendukung, karna dapat membantu Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam menanggulagi penyakit TB. Keempat, aktivasi *event* yang beragam melalui beberapa kegiatan dalam *event* TB Day menjadi faktor pendukung dari bagaimana kegiatan yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau melalui kegiatan yang menarik seperti adanya kegiatan *flash mob*, pameran dan perlombaan. Kelima, penggunaan pesan "TOSS TB Temukan TB Obati Sampai Sembuh" terdapat perubahan sikap dari masyarakat, sehingga pesan ini dapat melekat di pikiran masyarakat.

Adapun dalam faktor penghambatnya yaitu belum adanya kerjasama dengan media nasional baik itu surat kabar online maupun konvensional. Sehingga minimnya publikasi dan publisitas dari kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Kemudian sulitnya menjalin komunikasi dengan masyarakat yang tidak peduli terhadap program penyuluhan di beberapa daerah terpencil. Sehingga masyarakat bersikap acuh tak acuh dengan program kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan. Hal ini menjadi faktor penghambat dari strategi kampanye yang dilakukan. Untuk itu, hal ini menjadi PR besar bagaimana menjalin komunikasi terhadap masyarakat terpencil untuk kedepannya.

## B. Saran

1. Saran Akademik

    a) Penelitian mengenai strategi komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam kampanye program pengendalian dan pencegahan penyakit (P2P) TB ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu direkomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk dapat lebih banyak menggali informasi sehingga

dapat mengungkap lebih banyak lagi mengenai strategi kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatn Provinsi Riau.

b) Peneliti juga menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk memilih teori strategi dan model komunikasi yang berbeda dari penelitian ini agar dapat menjadi penelitian pendukung dari penelitian ini.

2. Saran Praktis

Adapun peneliti memberikan saran kepada Dinas Kesehatan Provinsi Riau yaitu:

a) Dinas Kesehatan Provinsi Riau diharapkan dapat lebih memperhatikan susunannya strategi dalam kampanye yang lebih matang, agar segala yang dibuat dapat terkoordinasi dengan baik, mulai dari waktu hingga (SDM) Sumber Daya Manusia.

b) Dinas Kesehatan Provinsi Riau diharapkan juga dapat memperhatikan bentuk kerjasama dengan media nasional baik itu surat kabar online maupun konvensional, agar publisitas dan publikasi dapat terjalankan.

c) Dinas Kesehatan Provinsi Riau diharapkan dapat memperhatikan program penyuluhan di daerah terpencil agar dapat terealisasikan komunikasi yang terjalin.

## C. Keterbatasan Penelitian

a) Dalam penelitian ini tentunya masih ada beberapa kekurangan, salah satunya peneliti mengalami hambatan dalam proses pengumpulan data. Adapun hambatan dalam pengumpulan data tersebut meliputi keterbatasan dalam pencarian dokumen, juga keterbatasan waktu, serta kemampuan penulis dalam mengolah data yang ada.

b) Penelitian ini hanya membahas dari strategi kampanye pihak Dinas Kesehatannya saja. Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan lebih membahas bagaimana manajemen kampanye yang dilakukan pihak Dinas Kesehatan.

## Daftar Pustaka

**Peraturan Perundangan :**

Provinsi Riau, Peraturan Gubernur Riau No. 67 Tahun 2016 tentang Biro Organisasi Sekretariat Daerah Provinsi Riau.

**Buku :**

Bungin, Burhan. 2008. *SOSIOLOGI KOMUNIKASI : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Conny, Dr. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cikarang: Grasindo.

Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Drs. M Sumarsono MBA,et al. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 139.

Hasrullah. 2009. *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001) Konflik Poso Dari Perspektif Komunikasi Politik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Liliweri, Alo. 2007. *Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Onong, Effendy. 2008. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Citra Aditya Bakti, hal. 67

_____. 2009. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruslan, Rosady. 2008. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

_____. 2006. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakata: PT RajaGrafindo Persada.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Venus, Antar. 2009. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Smbiosa Rekatama Media.

**Jurnal :**

Lailatul, Nur, Rohmah S, Azar Yoga Wicaksana, "Upaya Keluarga Untuk Mencegah Penularan Dalam Perawatan Anggota Keluarga dengan TB baru, '' Jurnal Keperawatan, Volume 6 (Juli, 2015), hal. 108-116.

Lasari, Yuni, Sulih Indra Dewi, Carmia Diahloka "Strategi Komunikasi Duta HIV/AIDS Dalam Kampanye HIV/AIDS Di Kalangan Transgender Pada Ikatan Waria Malang," Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, No.3 (November, 2015).
http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=379243

Martianov, Ariga, wirman welly, "Strategi Komunikasi Riau Vaper Community Dalam Kampanye Anti Rokok Pada Usia Remaja Di Kota Pekanbaru," Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, No.2 (Oktober, 2016). http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=464114

Manamase Mana, Polikarpus, Hafied Cangara, "Strategi Komunikasi Kampanye Pengendalian Minuman Beralkohol (Perda Nomor 11 Tahun 2012) Oleh Pemerintah Kabupaten Sikka,"Jurnal KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, No.2 (Juni, 2016). http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=48072

**Skripsi :**

Nurvina Ardi, Devi. (2012). "Analisis Strategi Kampanye Kehumasan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Ramdani, Hari. (2012)."Strategi Komunikasi Kehumasan Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Mengkampanyekan Program Anti Rokok,"

(Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

**Web :**

Lusia kus anna, "Ironi Negeri yang Melimpah Sinar Matahari", http://lifestyle.kompas.com/read/2017/01/10/140000623/ironi.negeri.yang.berlimpah.sinar.matahari (diakses 11 April 2017).

WHO, "WHO Report 2016 - Global Tuberculosis Control", http://www.who.int/tb/publications/global_report/en/ (diakses 15 April 2017).

Riauandalas.com,"Pekanbaru penderita teringgi TBC", http://www.riauandalas.com/pekanbaru-penderita-tertinggi-tbc/ (diakses 29 Maret 2017).

Riau.go.id, https://www.riau.go.id/home/skpd/2017/03/17/2733-dinkes-provinsi-riau-bersama-dinkes-dan-pengurus-idi-kabkota-menandatangani-mou-dots (diakses 5 April 2017).

Prita Gemal Gani "Kampanye Sosial", http://www.lspr.edu/pritakemalgani/kampanye-sosial/ ( Diakses 17 Mei 2017).

Prita Gemal Gani "Kampanye humas", http://www.lspr.edu/pritakemalgani/kampanye-humas/ ( Diakses 24 Mei 2017).

Dinas Kesehatan Provinsi Riau, "Profil Kesehatan Provinsi Riau 2015," http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2015/04_Riau_2015.pdf ( di akses pada tanggal 9 November 2017).

Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2014-2019, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2_Renstra%20Dinkes%20tahun%202014-2019%20(3).pdf, ( di akses pada tanggal 9 November 2017).

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL Yogyakarta

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 13 Juni 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/6042/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Riau
Up. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu
Provinsi Riau

di Pekanbaru

Memperhatikan surat :

| | | |
|---|---|---|
| Dari | : | Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia |
| Nomor | : | 62/Kaprodi/70/Kom/IV/2017 |
| Tanggal | : | 7 April 2017 |
| Perihal | : | Permohonan Izin Pra Penelitian |

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka tugas Mata Kuliah Manajemen Proyek Komunikasi dengan judul proposal :**"ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KEHUMASAN DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU PADA KAMPANYE PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT (P2P) TBC"** kepada:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | NOVIA AULINA |
| NIM | : | 14321140 |
| No.HP/Identitas | : | 081268527764/1409026004960004 |
| Prodi/Jurusan | : | Ilmu Komunikasi |
| Fakultas | : | Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia |
| Lokasi Penelitian | : | Dinas Kesehatan Provinsi Riau |
| Waktu Penelitian | : | 13 Juni 2017 s.d 30 November 2017 |

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Pengambilan Data Untuk Skripsi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**
Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Pendidikan Bahasa Inggris (S1), Program Studi Hubungan Internasional (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2)

Tanggal : 20/09/2017

Nomor : 705 / Dek / 70/Div.Um.RT /IX / 2017

Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Skripsi

Kepada Yth.

Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Novia Aulina** |
| Nomor Mahasiswa | : | **14321140** |
| Judul Skripsi | : | *Analisis Strategi Komunikasi Kehumasan Dinas Kesehatan Provinsi Riau Pada Kampanye Program Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) TBC* |

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Dekan,

Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S.Psi., MA., Psikolog

Dosen Pembimbing,

Nadia Wasta Utami,S.I.Kom.,MA

Kampus Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang KM 14,5 Besi, Sleman, YOGYAKARTA 55584
Telp. 0274-898444, Ext. 2106, Fax. 0274-898444, Ext. 2106; E-mail:fpisb@uii.ac.id

Lampiran 3. Surat Pelaksanaan Kegiatan Riset dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau.

**PEMERINTAH PROVINSI RIAU**
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I & II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jenderal Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39119 Fax. (0761) 39117, PEKANBARU
Email : dpmptsp@riau.go.id Kode Pos : 28126

# REKOMENDASI

**Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/6830**
TENTANG

182010

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET**
**DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Kepala Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi DKI Yogyakarta, Nomor : 074/6042/Kesbangpol/2017 Tanggal 13 Juni 2017**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama | : | **NOVIA AULINA** |
| 2. NIM | : | 14321140 |
| 3. Program Studi | : | ILMU KOMUNIKASI |
| 4. Jenjang | : | S1 |
| 5. Alamat | : | PEKANBARU |
| 6. Judul Penelitian | : | **ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KEHUMASAN DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU PADA KAMPANYE PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT (P2P) TBC** |
| 7. Lokasi Penelitian | : | DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU |

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 22 Juni 2017
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI RIAU**

EVARENITA, SE, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19720628 199703 2 004

**Tembusan :**
**Disampaikan Kepada Yth :**
1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau
3. Kepala Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi DKI Yogyakarta di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan

Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau

PEMERINTAH PROVINSI RIAU
**DINAS KESEHATAN**
Jl. Cut Nyak Dhien III PEKANBARU Telp. (0761) 23810-26032, Fax (0761) 24260
Website : http://dinkes.riau.go.id Email : dinaskesehatan@riau.go.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : ...050.3./DINKES3../

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NOVIA AULINA**
NIM : 14321140
Jenjang Pendidikan : Strata 1
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan benar dan telah melakukan kegiatan pengumpulan data untuk bahan skripsi dengan judul "***Analisis Strategi Komunikasi Kehumasan Dinas Kesehatan Provinsi Riau Pada Kampanye Program Pengendalian dan pencegahan Penyakit (P2P) TBC***" pada pengelola Program terkait di Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

Demikianlah surat keterangan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Mei 2018

An. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau
Kepala Subbag Kepegawaian & Umum,

PEMERINTAH PROPINSI RIAU DINAS KESEHATAN

Jurni Syurya [illegible], S.Sos, M.Si
Pembina / IV a
NIP. 19630621986032003

Lampiran 5. Draft Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Hari/tanggal wawancara : Selasa, 31 Oktober 2017

Tempat wawancara : Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Nama narasumber : Ibu Rozita

Keterangan/Jabatan : Kepala Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Keterangan :

Pewawancara = P

Narasumber = N

**Kampanye**

**1) P : Dalam program (P2P) TBC ini, bagaimanakah sebuah Kampanye dapat dilakukan?**

N : Sebenarnya kalau untuk TB promkes itu punya proritas ya, jadi untuk tahun 2017 kita punya program proritas yang harus di dukung oleh promkes pertama adalah bagaimana mendukung gerakan masyarakat untuk hidup sehat atau GERMAS sesuai dengan INPRESS nomor 1 tahun 2017 tentang pelaksanaan germas, dari instruksi presiden itu ya, terus yang kedua adalah bagaimana promkes itu mendukung cakupan penemuan kasus TB, kemudian yang ketiga proritasnya adalah bagaimana promkes membantu penanggulangan kasus HIV, kemudian yang keempat adalah bagaimana promkes mendukung percepatan penurunan angka kematian Ibu, itu empat program proritas dari promkes untuk tahun 2017.

Jadi untuk TB ini kita sudah kolaborasi dengan pemegang program, dan bahkan kalau ada kegiatan - kegiatan yang bersifat pengerakan masyarakat itu biasanya reading nya dari promkes, jadi kita sudah terintegrasi, biasanya program pemegang TB itu memberikan ke kami seperti kemarin adanya hari TB sedunia, dinamakan dengan TB DAY, TB DAY itu kami sudah berapa tahun terakhir itu mengadakan kolaborasi dan itu memang kita mempromosikan tentang (P2P) TBC itu di provinsi

Riau khususnya provinsi dan juga kerja sama secara berjenjang di kabupaten kota. Jadi kita sudah mengarahkan ke kabupaten supaya empat proritas tadi itu dibantu tiap promkesnya.

**2) P : Bagaimana strategi kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau?**

N : Jadi kita mendukung dari sisi media kemudian promosi dalam bentuk event, kalo untuk media kita mencetak semua leaflet - laflet yang terkait dengan TB, kemudian ada juga buku - buku petunjuk tapi kita lebih banyak ke lyflet ya. Jadi media komunikasi ke masyarakatnya kita juga ada penyuluhan - penyuluhan kemasyarakat melalui media televisi melalui running teks, seperti itu. Dan ya tentunya channelnya daerah ya yaitu Riau TV, kita biasanya membuat running teks gitu, tapi ada juga kita bikin film tapi belum selesai dan tahun ini kita juga bikin iklan layanan masyarakat, kemudian juga ada talkshow - talkshow yang berkaitan dengan TB, dan Talkshow itu ada di radio dan televisi.

**3) P : Kenapa memilih sebuah kampanye dibandingkan lainnya?**

N : Karena kami tidak hanya membagikan flayer saja ya, saya mengubah mindset promosi kesehatan untuk seksi promosi kesehatan khususnya, kalau dulu orang promkes ini dianggap hanya untuk tukang bikin spanduk, baliho, pokoknya gitu - gitu kan, tapi promkes sekarang ditangan saya saya buat paradigma baru bahwa promkes itu adalah rumah dari semua program. Ketika ada program yang perlu didukung oleh medianya kita siap untuk mendukung dari sisi mana saja. Jadi media yang kita gunakan itu bukan media cetak, tapi juga media elektronik dan juga kerjasama dengan media - media online, publikasi melalui media online, media cetak, seperti koran - koran, televisi kemudian juga kita mengunakan semua media apa saja kita gunakan, bahkan tahun ini kita melakukan juga SMS, bahkan kita tidak hanya fokus pada TB saja tidak hanya untuk P2P, bahkan disini adalah semua program dia menyatuh, jadi mana yang menjadi program proritas kita itu yang kita dukung, jadi untuk tahun ini kita juga baru saja mensosialisasikan GERMAS kemudian juga program Indonesia sehat melalui pendekatan keluarga dan ini yang kita gaung - gaungkan sekarang melalui event, pameran, jadi bukan sekedar media cetak saja tapi semua media kita gunakan untuk mempromosikan program gitu. Jadi media kita

gunakan juga event, event itu dalam arti kita kolaborasi dengan semua pihak, dengan mahasiswa, dengan yayasan yang berhubungan dengan masyarakat, atau LSM kesehatan, kemudian Lintas Sektor bahkan dengan swasta. Jadi kalau searching di internet itu word TB DAY kita itu paling lengkap karna ada unsur masyarakatnya, ada unsur swastanya, ada unsur orang programnya,dan mahasiswanya juga, waktu TB DAY tahun lalu 2016 bahkan kita bikin semacam pemecahan rekor tapi karna kita tidak urus kemuri ya itu kita membuat komitmen masyarakat untuk enyahkan TB itu stempel tangan di atas spanduk yang di bentangkan sepanjang 1 kilometer. Jadi untuk program P2P TB ini banyak yaa kita pelatihan karna itu memang program proritas dari promkes.

**4) P : Apakah strategi kampanye yang dilakukan sudah cukup efektif ?**

N : Saya rasa sudah, walaupun secara upsolute ya itu kan perilaku, jadi secara upsolute tidak bisa istilahnya hanya dengan kita kampanye terus tiba - tiba berubah perilaku, perubahan perilaku ini berbeda, ada beberapa aspek yang harus kita lihat, kebudayaannya, adat istiadat, kadang juga ada perilaku yang mana pola hidup dia sehari - hari apakah pola perilaku dia sudah hidup sehat gitu kan, kemudian juga tingkat pendidikan juga, ketika kita memberikan pemahaman kepada masyarakat, itu belum tentu semuanya ditampung oleh masyarakat, makanya kita harus bisa memilah - milah kegiatannya kira - kira segmennya pas, ketika kita bicara dengan masyarakat kelas bawah, tentu pemahamannya berbeda dengan masyarakat yang kelas atas maupun yang menengah keatas, bahasa yang digunakan pun bahasa yang dimengerti mereka, jadi kalau misalnya kita bikin iklan di radio kita juga bikin iklan, bagaimana iklan yang dibuat untuk komunikasi setempat dengan bahasa daerah, pendekatan dengan bahasa daerah, jadi demikian strateginya yang menurut saya sudah efektif.

**5) P : Dalam kampanye ini apakah ada sosialisasi yang dilakukan? Dan siapa yang dipilih untuk menjadi komunikator dalam mensosialisasikan kampanye tersebut?**

N : Yaa kampanye kami itu termasuk dalam sosialisasi, dan komunikatornya dari semua pihak dari orang programnya juga, dan dari MC nya juga, MC nya itu pemegang program (P2P) TB tersebut. Sosialisasi ini bagian dari kampanye, jadi gini kamu bisa baca di website saya itu ada website Dinas Kesehatan dan saya dulu kebetulan koordinator multimedia center, tim Humasnya Dinas Kesehatan, saya

pernah menulis bagaimana paradigma promkes ini saya ubah sesuai dengan paradigma advertising, saya membuat promkes ini seperti sebuah advertising argensi atau biro iklan, jadi biro iklan itu kan bagaimana komunikasi efektif itu dilaksanakan oleh sebuah institusi kan, saya bisa bicara itu saya dulu pernah ada ilmunya bergabung dengan asosiasi grup kreatif serikat indonesia namanya, jadi dimana disitu orang - orang advertising membuat, jadi adversiting dengan promkes itu sebuah kegiatan yang sebenarnya hampir sama hanya berbeda pada outputnya, jadi dalam advertising ini ada yang namanya media above the line, ada below the line, atau ATL, BTL kan, jadi below the line itu kayak kita sehari - hari bagaimana setiap saat itu kita memunculkan maindset pada masayarakat, dan itu yang saya pakai di promkes, bagaimana orang setiap hari itu media - media ini bisa melekat dikepala masyarakat, tentunya bedanya hanya di output kalau swasta atau adversiting, branding, itu bagaimana dia menjual produk, tetapi promosi kesehatan bagaimana dia merubah perilaku. Dan itu yang saya implementasikan ilmunya di promkes ini. Jadi setiap apapun yang dilakukan oleh promkes ini, tujuannya adalah untuk mensosialisasikan, karna kita tidak ada program komersil yang harus kita capai maksudnya tidak ada target komersil, tetapi ada target program jadi bagaimana mencapai target-target program itu melalui interprensi promkes, melalui komunikasi yang efektif dari promkes akan mendukung peningkatan pencapaian program.

**6) P : Bagaimana pesan yang dibuat dalam kampanye ini?**

N : Campaign itu kan ada beberapa segmen, campaign itu ada dalam bentuk poster, ada dalam bentuk kegiatan, seperti flashmob, ada dalam bentuk pameran, ada dalam bentuk event, ada dalam bentuk perlombaan, dan itu kita gunakan semua media itu. Semuanya kita gunakan jadi pesan yang dibuat itu sesuai dengan program apa yang kita interprensi misalnya kalau untuk TB pesan yang dibuat itu bagaimana penderita Tuberkulosis paru mendapat pengobatan secara standar, atau pesan yang dibuat untuk masyarakat itu seperti Toss TB Temukan TB obati Sampai Sembuh, Nah itu kita buat dalam bentuk media apapun salah satu nya sticker. kita bikin medianya melalui lyflet, dan juga kita buat PIN baju, nah itu salah satu cara kita juga untuk mempromosikan atau memperkenalkan kemasyarakat. jadi kita bikin medianya satu - satu, kalau kita pameran goodie bag itu kita pasang, kemudian kita tuliskan dalam bentuk kipas juga, semua linier yang ada di advertising itu, dari mana orang advertising itu bisa masuk untuk kemasyarakat mempromosikan produknya, saya juga

memasukan semua lini untuk bagaimana program tadi bisa masuk. Kalau promkes sendiri sudah mengabdop ilmu advertising, jadi agak selangkah lebih maju, makanya kegiatan - kegiatan kami itu terkomunikasi dengan baik. Kita juga ada websitenya cari aja di promkes Dinas Kesehatan.

**7) P : Apakah kendala yang ditemui Dinkes Provinsi Riau dalam merencanakan kampanye ini?**

N : Kendala nya kadang - kadang apa yang saya buat, kalau pimpinan tidak mendukung itu agak susah, syukurnya kita punya kepala dinas yang punya visi yang agak jauh, yang satu arah sama saya, tapi ketika ada kabid saya tidak satu arah sama saya itu akan menjadi padam dan kreatifitas saya menjadi padam, jadi perlu kesepahaman persepsi yang sama dari sifat dini, tingkatan, kepemimpinan, jadi walaupun saya kepala seksi ketika saya punya anggaran, saya sudah rencanakan, saya buat perencanaan tapi ketika atasan saya kepala bidang saya tidak mendukung itu mentok. Jadi kendalanya adalah bagaimana merubah mensecs penjabat - penjabat kita juga untuk menerima perubahan bahwa untuk berkomunikasi dengan masyarakat itu tidak dengan cara yang flet seperti jaman dulu, terlalu mainstream kalau yang kayak dulu, tapi kalau kita bikin yang baru bagaimana menyampaikannya bagus orang akan tertarik, masyarakat kita sekarang polanya harus seperti itu, itu kendalanya. Dan kendalanya juga kalau dilapangan faktor budaya juga berpengaruh, kebiasaan, jadi kalau untuk kesehatan itu perilaku ya, kebiasaan - kebiasaan adat istiadat ketika anak - anak baru lahir, kita harus kasih ASI eklusif, dan itu susah untuk menanamkannya karna dari nol sampe 6 bulan air susu ibu harus dibiarkan saja dari nol sampe 6 bulan itu.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 9 November 2017

Tempat wawancara : Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Nama narasumber : Ibu Dwi Sri Rahayu

Keterangan/Jabatan : Pengelola Program TB dan PPO Komponen TB

**PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN**

**1) P : Bagaimana terbentuknya dipilihnya program P2P tersebut?**

N : Itu sesuai dengan penyusunan SOTK (Sitem Organisasi Tupoksi) di pergubnya, jadi orang Dinas Kesehatan sendiri yang melakukan dan sesuai arahan dari menkes, dia yang membagi struktur organisasi mana yang penting gitu. Sebenarnya secara desentralisasi dulu sebelum ada PP mengenai otonomi daerah kita itu mengasuh dari KEMENKES tapi sekarangkan semenjak otonomi daerah itu tiap provinsi berbeda - beda bentuknya, kayak suka - suka lah perbidangnya sesuai kebutuhan, tiap kabupaten aja berbeda - beda perbidang seksinya, namanya pun beda, makanya kalau suatu undangan itu susah, harus kemana tujuannya itu harus jelas, kalau enggak nanti surat undangan yang dikirim ntah siapa - siapa, karna pembagian seksi dan bidangnya itu namanya perkabupaten juga berbeda tidak ada yang sama, meskinpun tupoksi nya sama cuma bentuknya nama bidangnya itu tidak sama semenjak ada pengaturan otonomi daerah.

**2) P : Bagaimana langkah - langkah yang dilakukan Humas Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam menjalankan program P2P itu?**

N : Kalau di dinas itu jatuhnya Promkes, sebenarnya menunjang kegiatan pelaksanaan teknisnya di program P2P tapi selama ini kita masih yang terpilah - pilah, jadi kerjanya terkotak - kotak sendiri, tapi tahun ini udah dicoba. kita udah kerjasama dengan lintas program, jadi melakukan promosi sesuai tupoksinya ya, dan promkes menggalahkan kegiatan apa yang ada di P2P itu disebarluaskan melalui promkes ke masyarakat. Proses membuat suatu perencanaan kita ya sesuai kebutuhan dari data sebelumnya, kalo misalnya banyak didata rekap, biasanya kita nantik evaluasinya

dibuatkan laporan tahunan atau LAKIP, nah dari situ kita tau bahwa kekurangannya dari hasil evaluasinya apa dan itu lah yang dibuatkan planning ke depan ntah itu dimasukkan kedata APBD atau pun di APBN, misalnya ada berapa banyak petugas dari dokter program, lab, maupun di FKTP atau FKTL berapa jumlah total dan berapa perencanaan kebutuhan kedepan, kami sudah punya rotmate atau planing sampai lima tahun kedepan, kebijakan untuk khusus di TB itu ada yang namanya teori Livingstone nah itu kami di Provinsi Riau juga sudah buat disitu gak mungkin dong misalnya ada sampai ratusan orang yang belum dilatih terus kita kita bikinkan setahun itu selesai kan gak mungkin, kan bajednya terbatas tentu kita punya planing sampai lima tahun kedepan berapa packes tahun ini, tahun, depan, dan tahun berikutnya itu sudah dirinci.

**3) P : Bagaimana perencanaan yang dilakukan Humas Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam program P2P ini dan bagaimana prosesnya?**

N : Prosesnya itu dari masing-masing bidang, cuma kalo kita lagi ada event misalnya apa yang digaungkan kebijakan dari Kemenkes atau ada event nasional misalnya hari TBday gitu kan, kami melibatkan dari humas atau promkes untuk menggalakan kegiatan ini seperti yang terakhirkan ada Germas (gerakan masyarakat) yaitu kita minta perannya untuk mensosialisasikan TB.

**4) P : Siapa yang bertanggung jawab dalam melakukan perencanaan program P2P tersebut?**

N : Yang bertanggung jawab kepala bidangnya, yang membuat memang staf sesuai tupoksi tapi yang bertanggung jawab eselonnya, pemegang eselon tiga dan empat, dan pengelolah programnya masing-masing. Di P2P kami ada 11 program jadi ada permasing -masing orang pengelola programnya yang pegang.

**5) P : Sejak kapan Dinas Kesehatan Provinsi Riau merencanakan program P2P?**

N : Sejak ada melaksanakan kegiatan itu pasti membuat perencanaannya kedepanlah, memang secara sistematikanya kalau ada program kita memang dituntut untuk membuat perencanaan jadi memang sudah dari dulu dari tahun tahun sebelumnya apa yang harus dibuat dan butuh biaya sebesar berapa itu sudah ada.

6) **P : Sampai kapan program P2P TB ini direncanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau?**

N : Kalo ditanya sampai kapan ya sampai programnya tidak ada, ya sampai tidak ada lagi penyakit menular TB ini, karena kita kan tidak pernah tau kapan penyakit ini hilang atau disembuhkan.

7) **P : Siapakah yang menjadi target dalam melakukan program P2P ini?**

N : Targetnya sesuai indikator yang ditentukan Kemenkes, perprogram beda-beda kita itungannya kepasien dari jumlah itungan berapa keseluruhan penduduk yang ada di Provinsi Riau kan kita Provinsi tidak punya wilayah kerja jadi Kabupaten Kota kita rakap semua datanya dengan jumlah seluruh provinsi berapa terget provinsi semua dengan terealisasi cap pengantar kabupaten kesemua kabupaten yang ada.

8) **P : Apakah kendala yang ditemui Dinas Ksehatan Provinsi Riau dalam merencanakan program P2P TBC tersebut?**

N : Kendalanya banyak peraturan Pergub untuk anggaran apa yang kita inginkan itu tidak sesuai rencana misalnya: 1. keterbatasan jumlah angaran meskipun diprogram TB kan sudah termasuk kedalam program prioritas dibandingkan degan program-program P2 yang ada, tetapi di Provinsi Riau termasuk masih masalah keterbatasan SDM itu keseluruhan kabupaten kota juga merasakan jumlah SDM yang masih minim.

9) **P : Dan bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam program P2P ini?**

N : Kalau secara teknisnya kita punya jejaring sampai ke bawah dari petugas provinsi kita punya jejaring untuk masuk ke kabupaten, dari kabupaten punya pemegang program perpakes…. di bawahnya ada tim Tibidot, tim ini punya bantu oleh HSL dibantu juga oleh Kader untuk penemuan kasus, jadi kita punya jejaring.

10) **P :Siapakah atau bagian mana dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dalam program P2P TBC ini?**

N : Yang bertanggung jawab dalam pelaksaaan yaitu pengelolah program.

**11) P : Dalam pelaksanaan program P2P ini, ke daerah mana sajakah pelaksanaannya? Apakah daerah - daerah tertentu saja atau bagaimana?**

N : Pelaksanaannya yaitu ke 12 kabupaten yang ada di provinsi Riau, semuanya mendapatkan pelaksanaan kegiatan ini tapi memang ada beberapa daerah proritas itu berdasarkan jumlah penduduk yang banyak dan kasus yang potensi untuk ditemukannya kasus TB dan kasus tensi.

**12) P : Kapan sajakah waktu yang dipilih dalam pelaksanaan program P2P ini?**

N : Kita kalau melakukan pembinaan pelaksanaanya melakukan pertemuan, melatih, kemudian menyebarkan kebijakan dari pusat, itu tupoksinya provinsi termasuk pembinaan pelayanan, kalau untuk waktu kita kerja selama 12 bulan full.

**13) P : Apa saja dampak setelah dilakukannya pelaksanaan program P2P tersebut?**

N : Iya, salah satunya masyarakat mendapatkan layanan terstandar untuk TBC kemudian mengurangi angka kematian mengendalikan terhadap penyakitnya.

**14) P : Bagaimana sambutan masyarakat terhadap program P2P tersebut?**

N : Kalo kader kita sudah banyak, pos di desa kita juga sudah terbentuk 12 kabupaten kota, pamalitibi sudah tersebar di kabupaten khususnya pekanbaru kita udah punya hampir empat Puskesmas, jadi informasi ini sebenarnya sudah tersebar kemasyarakat. Kalo untuk sambutan yang telah kami lihat ya masyarakat itu sangat antusias dan mengikuti apa yang kita arahkan dalam pencegahan penyakit TB ini.

**15) P : Dalam program P2P TBC ini ada evaluasi secara internal?**

N : Evaluasi internal kita tiap tahun dua kali melakukan monitoring evaluasi.

**16) P : Apakah program P2P ini dinilai efektif?**

N : Dinas Kesehatan kalo tidak ada P2P tidak akan bisa jalan, intinya programnya ada di sini bidang-bidang lain itu hanya data SDM, data Faskesnya

bertanggung jawab faskes harus akreditasi dan sebagainya tapi program semuanya letaknya disini, khusnya di bidang P4L ya.

**17) P : Bagaimana kampanye dapat dilakukan dalam program P2P ini?**

N : Kampanye kita udah buat biasanya kita lakukan pada event TB day kita biasanya melakukan setiap tahun pada pelaksanaan Car Free Day, yang rutin itu kita ke RRI selama dua hari itu menjelaskan mengenai kebijakan terbaru dan tatalaksana pengobatan TB, informasi obat gratis dan sebagainya. Hari TB dilakukan pada 24 Maret,

**18) P : Kenapa memilih sebuah kampanye dibandingkan lainnya?**

N : Kampanye itu ada positif dan negatif, kampanye itu besar biayanya kemaren kami buat kampanye itu dapat bantuan dari pegadaian, kampanye tidak di alokasikan khusus terutama di promkesnya untuk dana, dana tersendiri itu tidak ada dia hanya punya bantuan dana spanduk, jadi kita sendiri lah yang terus bisa memodifikasi untuk kegiatan itu agar menjadi besar seperti kampanye, kemaren kita mengundang pak Gubernur untuk stampel stop TB sepanjang 100 meter kain rame-rame dibantu kawan-kawan mahasiswa dari kesehatan Provinsi Riau.

**19) P : Apa saja bentuk kampanye yang dilakukan oleh Humas Kesehatan Provinsi Riau?**

N : Kalau dari kami sudah ada pelatihan kader udah juga untuk kita dibantu LSM AISYIYAH tahun ini. Selebihnya promkes yang melakukan. Ya salah satu bentuk kampanye nya kita mendukung dari sisi media kemudian promosi dalam bentuk event, kalo untuk media kita mencetak semua leaflet - leaflet yang terkait dengan TB, banyak lagi lah bentuk kampanye nya.

**20) P : Bagaimana strategi kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau?**

N : Strateginya ya persiapannya yang harus matang melibatkan kawan-kawan promkes jadi tidak bisa dilaksanakan sendiri saja oleh P2.

**21) P : Apakah strategi kampanye yang dilakukan sudah cukup efektif?**

N :Saya rasa sudah, harus ada riset apa bener kampanye yang dilakukan sudah efektif ya timbal baliknya ke masyarakat lagi.

**22) P : Salah satu strategi komunikasi dalam mengkampanyekan program P2P ini, salah satunya strategi kampanye nya itu yaitu Gerakan Kader Ketuk Pintu, apakah ada strategi lainnya?**

N : Banyak strateginya, ada TipeTenis ,jadi puskesmas sekarang udah wajib melakukan pemeriksaan Puskopi jadi tidak harus kirim pasien kerujukan ke puskesmas lagi jadi wajib puskesmas bisa melakukan pemeriksaan di Puskopisnya kemudian dokter praktek mandiri diajak kerja sama dengan membentuk MOU, perjanjian bahwa pemeriksaan laboratorium dan hasil lab diberikan laporannya ke puskesmas, konsultasi untuk efek samping dan sebagainya boleh dikonsultasi, itu dibuatkan surat perjanjiannya langsung tandatangan kampus dengan DPM, kemudian kebijakan berikutnya adalah pelaksanaan penemuan kasus untuk di TB resistensi itu kita udah punya delapan PCM untuk mendeteksi pasien TB resistensi, jadi kelanjutan pengobatannya itu di FKTP itu jejaringnya udah jalan, mengenai pelaksanaan TB/HIV kita sudah punya kerja sama kolaborasi dengan program HIV sudah disebar luaskan layanan percepatan penemuan kasus ini melalui LKB (Layanan Koperensi Berkesinambungan) jejaringnya puskesmas itu harus punya pokja TB/HIV dengan pengawasan LSM dan masyarakat langsung, untuk TB anak kita punya PPH anak, jadi petugas menemukan kasus dengan mencari indek kasus turun termasuk ketuk pintu atau keluarga sehat jika menemukan kasus ini, dan tidak masuk di dalam TB anak, tapi hasinya negatif maksudnya nantik dia harus mendapatkan PPINH atau profil aktif pencegahan TB anak termasuk orang HIV juga ada profil aktifnya, kemudian kita sudah kerja sama dengan TB DM cegah kasus bila kasus menemukan diabetes melitus dia wajib melakukan terduga kemungkinan TB karna hampir 40% resistensivitas adalah TB DM adalah pasien dari diabetes. Kemudian mengenai kebijakan PCM ini bisa untuk kasus baru, kasus yang masuk kedalam sembilan kriteria resistensi, jadi percepatan penemuan kasus ini digalakan dengan keberadaaan alat PCM untuk diagnosa TB selain Microkubis, jadi PCM ini lebih akurat lebih dipercaya untuk mendiagnosa pasien TB.

**23) P : Media apa saja yang digunakan dalam kampanye ini?**

N : Biasanya ya kita menggunakan spanduk, form penyuluhan timbal balik, kemudian ada video, kemudian penyiaran melalui RRI, kalau talk show langsung kemasyarakat juga melalui mahasiswa FK. media yang kita gunakan itu bukan media cetak saja, tapi juga media elektronik dan juga kerjasama dengan media - media online, publikasi melalui media online, media cetak, seperti koran - koran, televisi kemudian juga kita mengunakan semua media apa saja kita gunakan.

**24) P : Dalam kampanye ini apakah ada sosialisasi yang dilakukan?**

N : Ya tentu ada, biasanya dilakukan oleh saya sebagai pemegang program P2P.

**25) P : Bagaimana pesan yang dibuat dalam kampanye ini?**

N : Masyarakat mengetahui gejala TB kemudian harus taat berobat jika positif, dan dipesankan agar sampai tuntas, selesai pengobatannya, pesannya melalui lyflet.

**26) P : Apakah kendala yang ditemuai Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam merencanakan kampanye ini?**

N : Kendalanya dibiaya tidak ada dana khusus untuk kampanye kita cari sponsor sendiri.

**27) P : Apakah segala program perencanaan yang sudah dilakukan berjalan dengan baik?**

N : Tegantung, kalo ada rasionalisasi pemotongan ya tidak jadi pelaksanaannya, tidak sesuai planing.

**28) P : Apa harapan ibu untuk program P2P ini kedepannya?**

N : Kedepannya kita programnya dijalankan setiap pengelolah program siapapun itu penggantinya harus dilanjutkan jadi jangan dibuat lagi dibuat lagi, jadi permasalahan TB secara keseluruhan kita pinginnya semua eselon itu tau dan peka, kemudian secepatnya untuk melakukan penanggulangan dan menginisiasi untuk perencanaan dengan penyediaan anggaran.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/tanggal wawancara : Selasa, 31 Oktober 2017

Tempat wawancara : Dinas Kesehatan Provinsi Riau

Nama narasumber : Bapak Yenvetris

Keterangan/Jabatan : Kepala seksi P3M (Pengendalian Penyakit Menular)

**PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN**

**1) P : Bagaimana terbentuknya dipilihnya program P2P tersebut?**

N : Program P2P ini kan sudah ada dari menteri kesehatan, P2P itu program pengendalian penyakit itu nama bidangnya, kemudian P3M yaitu pengendalian penyakit menular kan itu nama seksinya, kalau di provinsi Riau ini kan kita berdasarkan program seksi ini berdasarkan pergub sesuai SOTK struktur organisasi Dinas Kesehatan nah jadi itulah salah satunya ada kasih P3M. dan memang dari menteri kesehatan tetapi dinas kesehatanlah yang menjalankan program ini.

**2) P :Bagaimana langkah - langkah yang dilakukan Humas Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam program P2P ini?**

N : Program P2P TB ini kan penyakit menular yang disebabkan virus kan, dan memang banyak di masyarakat kita ini, kita di TB ini sifatnya memberikan pengobatan ada logistik obat - obatan kita kasih gratis tidak bayar, kemudian kita bagikan ke masyarakat ke kabupaten kota ke puskesmasnya. Program ini kita laksanakan sesuai dengan data yang ada kemudian kita minta laporan kerumah sakit kemudian kita di bantu juga oleh lembaga - lembaga masyarakat atau LSM yang membantu program ini sama halnya dalam menggerakkan masyarakat, maka dilaksanakan program ini kemudian juga bekerja sama dengan lintas program dan lintas sektor. Lintas program menyangkut dengan promosi kesehatannya, bagaimana penanggulangan TB untuk masyarakat kan jadi itu salah satu dari promosi kesehatannya. Jadi kita melakukan penanggulangan penyakit TB itu dikendalikan tapi tidak bisa di hapus atau dieleminasi belum, di eleminasi itu kan penghapusan total, jadi memang belum bisa dihapus total, kita hanya bisa mencegah supaya tidak banyak

penyebarannnya, tapi sekarang ada yang pro dengan eleminasi TB tapi programnya baru mulai.

**3) P : Siapa yang bertanggung jawab dalam melakukan perencanaan program P2P tersebut?**

N : Program P2P ini secara tupoksi, P2P itu kan kepala bidangnya, tapi secara keseluruhan pasti kepala Dinas Kesehatan, P2P itu terbagi 3 yaitu surveilans dan imunisasi, seksi P3M, kemudian seksi PTM kesehatan jiwa. Jadi kalo P2P nya yang bertanggung jawab kepala bidang, seksi nya yang bertanggung jawab saya sendiri P3M. jadi di seksi P2P kami ini di P3M, ini ada penanggung jawabnya masing-masing program misalnya ada 10 program, ada TB, nanti saya tunjuk staf saya mau berapa orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan program TB, sehingga kalau diserahkan ke mereka, pembagian nya terencana ada yang melaksanakan kegiatan ke lapangan, kemudian melaporkan hasilnya ke kita, jadi dalam TB ini harus ada pemantauan pembinaan dan juga kita ke kabupaten kota memberikan pelatihan ke puskesmas dalam pengelolaan program dikabupaten kota.

**4) P : Sejak kapan Dinas Kesehatan Provinsi Riau merencanakan Program P2P tersebut?**

N : Bukan direncanakan ya tapi dilaksanakan ya, kalau di rencanakan yaa sudah lama tahun tahun sebelumnya ya sudah direncanakan, kesehatan itu sudah dulu dilaksanakan. memang secara sistematikanya kalau ada program kita memang dituntut untuk membuat perencanaan jadi memang sudah dari dulu dari tahun tahun sebelumnya apa yang harus dibuat.

**5) P : Sampai kapan program P2P ini direncanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau?**

N : Saya rasa selagi ada penyakitnya kita laksanakan, penyakit menular ini kan banyak, contoh saja kita sekarang nih di Indonesia malaria saja menular karna lingkungannya yang kita tinggal tidak sehat, dan itu harus digerakan untuk berpartisipasi membersihkan lingkungan, kemudian disamping itu kita juga memberikan pengobatan serta memberdayakan masyarakat kita. Jadi kalau batasnya serpertinya belum, mungkin sudah habis penderita penyakit itu baru bisa ada batasnya. Cuma kalau target kita punya.

**6) P : Siapakah yang menjadi target dalam melakukan program P2P ini?**

N : Pastinya masyarakat yaa dan semua umur dan tidak ada batasan umur, sesuai indikator yang ditentukan Kemenkes, kita itungannya kepasien dari jumlah itungan berapa keseluruhan penduduk yang ada di Provinsi Riau kan jadi Kabupaten Kota kita rakap semua datanya dengan jumlah seluruh provinsi berapa terget provinsi semua dengan terealisasi cap ke semua kabupaten yang ada.

**7) P : Apakah kendala yang ditemui Dinkes Provinsi Riau dalam merencanakan program P2P TBC tersebut?**

N : Kendala yang berat dalam merencanakan program ini tidak ada, jadi kita mengajak masyarakat hidup bersih dan menjaga kesehatan lingkungan karna umumnya penyakit - penyakit ini kan berhubungan dengan perilaku masyarakat juga, masyarakat yang tidak peduli tentu kita susah dalam pengendalian penyakit ini. Kalau dalam dana pemerintah daerah menyiapkan dana sesuai dengan kebutuhan masing - masing program, misalnya kita usulkan dana sekian untuk TB, biasanya dikabulkan melalui PBD peraturan daerah, dana nya ini ada dua yaitu ada dana PBD dan ada dana pusat, ada juga dana bantuan dari luar negeri. Dan beberapa program ada yang dibantu oleh dana luar negeri salah satu nya penyakit malaria. Penyakit TB juga dibantu tapi dari informasinya tidak lama lagi akan dihentikan karena dana yang tidak cukup lagi. Kemudian banyak peraturan Pergub untuk anggaran apa yang kita inginkan itu tidak sesuai rencana, masalah keterbatasan SDM itu keseluruhan kabupaten kota juga merasakan jumlah SDM yang masih minim.

**8) P : Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam program P2P ini?**

N : Kita rencanakan kemudian kita laksanakan, perencanaan itu pertama kita berdasarkan data - data terlebih dahulu kemudian kita mengumpulkan data - data semua penyakit, kemudian kita laksanakan sesuai dengan SKA nya, kemudian juga melibatkan kemampuan dokter puskesmas kerumah sakit di seluruh kabupaten kota, misalnya dalam program DBD dan TB kita tingkatkan itu. Kita adakan sosialisasi - sosialisasi petugas atau pengendalian puskesmas untuk kabupaten, dan ini nih kegiatan kita. Kemudian pertemuan koordinasi jejaring dan rujukan mengadakan pelatihan dokter praktek mandiri kayak kemaren kan pelatihan TOT, kemudian pelatihan - pelatihan TB anak, dan banyak lainnya untuk menanggulagi penyakit - penyakit TB yang lain yaa.

**9) P : Siapakah atau bagian mana dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pada program P2P TB dilapangan?**

N : Yang bertanggung jawab dalam pelaksaaan yaitu pengelolah program nya yaa.

**10) P : Kapan saja waktu yang dipilih dalam pelaksanaan program P2P ini?**

N : Kita punya schedule, kita kan sampe 12 bulan setahun, bulan januari apa kegiatan kita laksanakan, kemudian juga maret apa kegiatannya sampe akhir bulan desember, kalau untuk TB tergantung tanggungjawab pengelolah program, jadi dia yang membuat schedule nya, misalnya dalam satu kampung bisa dilaksanakan 100%. misalnya bulan Mei kami mengadakan validasi data TB sistem informasi Tuberkulosis, mengundang 12 Kabupaten Kota dilaksanakan di hotel Tulip Pekanbaru misalnya kan, dan di undang itu dokter - dokter dan dinas kesehatan yang lain -lain, kemudian nanti kami mengadakan sosialisasi Penyakit menular TB, kan mensosialisasi itu menginformasikan bahwa ada kegiatan ini. Kemudian kalau melakukan pembinaan pelaksanaanya melakukan pertemuan, melatih, kemudian menyebarkan kebijakan dari pusat, itu tupoksinya provinsi termasuk pembinaan pelayanan, kalau untuk waktu kita kerja selama 12 bulan full.

**11) P : Bagaimana sambutan masyarakat terhadap program P2P tersebut?**

N : Masyarakat senang dengan adanya program tersebut, karna mereka mau mematuhi pengobatan yang kita berikan sesuai anjuran dan mengikuti apa yang kita arahkan dalam pencegahan penyakit TB ini.

**12) P : Apa saja dampak setelah dilakukannya pelaksanaan program P2P ini?**

N : Dampaknya kalau kita melaksanakan program ini ada hasil yang positif, tentu kita dampaknya ke masyarakat juga bisa kita kendalikan penyakit itu, kalau bisa kita hapuskan atau eleminasi penyakit itu, tidak ada lagi kasus dan semua sehat, masyarakat mendapatkan layanan terstandar untuk TB kemudian mengurangi angka kematian dalam mengendalikan terhadap penyakitnya.

**13) P : Dalam program P2P ini adakah evaluasi secara internal?**

N : Ada, kita mengadakan evaluasi, saya ke staf saya, saya panggil gimana kegiatannya nih misalnya, kemudian ke pengelolah programnya, nanti kita panggil juga orang kabupaten kemudian kita evaluasi melakukan monitoring evaluasi.

**14) P : Apakah program P2P ini di nilai efektif?**

N : Sangat efektif ya, kita kan tidak hanya mengobati saja tentu kita juga ada pengendaliannya, dan juga kitaa adain penyuluhan ke masyarakat, menginformasikan hasil itu bahwa kita ini harus hidup bersih dan sehat. Dinas Kesehatan kalo tidak ada P2P tidak akan bisa jalan, intinya programnya ada di sini.

**15) P : Bagaimana kampanye dapat dilakukan dalam program P2P ini?**

N : Kalau masalah kampanye yang dilakukan kita dalam bentuk poster - poster ada, leaflet - leaflet, kemudian kita meyebarkan melalui spanduk, Kemudian kita lakukan pada event TB day kita biasanya melakukan setiap tahun pada pelaksanaan Car Free Day, kita ke RRI selama dua hari itu menjelaskan mengenai kebijakan terbaru dan tata laksana pengobatan TB, informasi obat gratis dan sebagainya. Dan juga kampanye ini bekerjasama dengan promkes, promosi kesehatan lah yang melakukan kegiatan promosi program P2P TB ini. Kita juga ikut dalam mempromosikan kampanye ini.

**16) P : Kenapa memilih sebuah kampanye dibandingkan lainnya?**

N : kan dulu kita melakukan sosialisasi saja jadi kurang ada dampaknya pada masyarakat, karna kampanye lebih efektif ya, supaya bisa masyarakat tahu informasi apa saja, gejala apa saja dari TB yang harus di cegah.

**17) P : Salah satu strategi komunikasi dalam program P2P ini, salah satunya yaitu Gerakan Kader Ketuk Pintu, apakah ada strategi lainnya?**

N : Gerakan satu rumah ketuk pintu itu memang ada kemaren ya, adapun strategi TB yang lainnya dimana puskesmas sekarang udah wajib melakukan pemeriksaan Puskopi jadi tidak harus kirim pasien kerujukan ke puskesmas lagi jadi wajib puskesmas bisa melakukan pemeriksaan di Puskopisnya kemudian dokter praktek mandiri diajak kerja sama dengan membentuk MOU, perjanjian bahwa pemeriksaan laboratorium dan hasil lab diberikan laporannya ke puskesmas,

konsultasi untuk efek samping dan sebagainya boleh dikonsultasi, itu dibuatkan surat perjanjiannya langsung tandatangan kampus dengan DPM. Kemudian untuk TB anak kita punya PPH anak, jadi petugas menemukan kasus dengan mencari indek kasus turun termasuk ketuk pintu ya atau keluarga sehat jika menemukan kasus ini, dan tidak masuk di dalam TB anak, tapi hasinya negatif maksudnya nantik dia harus mendapatkan PPINH atau profil aktif pencegahan TB anak.

**18) P : Media apa saja yang digunakan dalam kampanye ini?**

N : Yang mengkampanyekan ini kan promosi kesehatan, di acara car freeday, acara gerak jalan atau gerak santai kita menginformasikan program TB dalam bentuk poster, ada dalam bentuk kegiatan, seperti flash mob kan, ada juga dalam bentuk pameran, ada dalam bentuk event, ada dalam bentuk perlombaan. Kemudian kita juga ngadain talkshow - talkshow yang berkaitan dengan TB.

**19) P : Siapa yang dipilih untuk menjadi komunikator dalam mensosialisasi kampanye?**

N : Kita dari pengelolah program, kemudian narasumber dari kita walaupun dari pusat.

**20) P : Bagaimana pesan yang dibuat dalam kampanye ini?**

N : Pesannya STOP TB, Toss TB Temukan TB obati Sampai Sembuh, ada kita buat dalam bentuk stiker kita tempel di mobil Dinas Kesehatan salah satu nya ada tu. kita bikin medianya melalui leaflet, dan juga kita buat PIN baju, nah itu salah satu cara kita juga untuk mempromosikan atau memperkenalkan ke masyarakat.

**21) P : Apakah kendala yang ditemui Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam merencanakan kampanye ini?**

N : Kendala nya ya kadang - kadang ada di dana.

**22) P : Apakah segala program perencanaan yang sudah dilakukan berjalan dengan baik?**

N : Kalau menurut bapak ya program ini sudaah berjalan dengan baik, sesuai dengan planning yang ditentukan.

**23) P : Apa harapan bapak untuk program P2P ini kedepannya?**

N : Harapan saya tentu penyakit ini tidak ada lagi penyakit yang menular, kemudian masyarakat ini bisa hidup dengan aman, bisa bekerja dengan baik, bisa mensejahterakan keluarga nya, harapan kita yaa itulaah bisa mengendalikan seminimal mungkin penyakit ini. Begitu juga dengan penyakit lainnya malaria, HIV/AID, Kusta dan lain sebagainya. Kemudian program ini dijalankan bagi setiap pengelolah program siapapun itu penggantinya harus dilanjutkan jadi jangan dibuat lagi dibuat lagi, jadi permasalahan TB secara keseluruhan kita pinginnya semua eselon itu tahu dan peka.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 18 November 2017

Tempat wawancara : Rumah Dokter Wiwit

Nama narasumber : Dokter Wiwit

Keterangan : Dokter Puskesmas di Kabupaten Kuansing

1) **P : Bagaimana tanggapan ibu/bapak dengan adanya program (P2P) TB ini oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau?**

N : Sangat membantu sekali karena program ini bisa menjaring masyarakat yang terkena penyakit TB atau Tuberkulosis ya.

2) **P : Bagaimana program - program yang disampaikan/ yang dijalankan kepada masyarakat?**

N : Sampai saat ini sepertinya program berjalan lancar, karna dipuskesmas - puskesmas itu sekarang semakin banyak yang terjaring pasien dengan penyakit TB. Dan cara pelaksanaannya itu biasanya pemegang program di puskesmas itu mendatangi rumah - rumah pasien yang menderita batuk, atau misalnya pasien datang ke puskesmas dengan batuk, kemudian ditanya apakah keluarga juga menderita batuk atau anak famili juga menderita batuk, maka petugas kesehatan puskesmas akan langsung turun ke rumah pasien tersebut untuk meninjau kembali keluarga - keluarga pasien tersebut.

3) **P : Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya program (P2P) TB ini terhadap masyarakat?**

N : Seperti yang dijelaskan tadi, program ini sangat berdampak positif karena bisa menjaring lebih banyak lagi pasien dengan penyakit TB yang selama ini pasien ini hanya diketahui batuk - batuk biasa.

4) **P : Apa ada pengaruhnya bagi masyarakat?**

N : Sangat berpengaruh sekali ya, yang sebelumnya pasien dengan penderita TB ini tidak ada yang mengetahui oleh masyarakat, sekarang dengan adanya program

(P2P) TB ini bisa mengetahui atau bisa menjaring lebih banyak lagi pasien dengan menderita TB. ( apa ada dampak negatif nya dengan adanya program ini?) dampak negatifnya sampai saat ini sepertinya tidak ada. Kalo dari masyarakatnya kalo bagi saya sendiri program ini sangat membantu karena penyakit ini kan bisa disembuhkan, mungkin kalo dari masyarakat umum atau awam menganggap penyakit ini tidak bisa disembuhkan, tapi dengan adanya program ini mungkin penjelasan tentang penyakit TB lebih di pahami lagi oleh masyarakat awam.